



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

(Di Sekolah Khusus Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi
Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh:

Nama : **NURFITRIYATI**

NPM : 2015510050

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
1440 H/2019 M**

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurfitriyati
NPM : 2015510050
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak
Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Muara
Sejahtera

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata dikemudian hari terbukti Skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 21 Dzulhijjah 1440 H
22 Agustus 2019 M

Yang menyatakan,



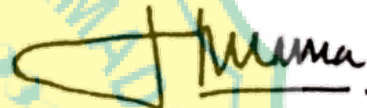
Nurfitriyati

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Muara Sejahtera" yang disusun oleh Nurfitriyati, Nomor Pokok Mahasiswa : 2015510050 Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 22 Agustus 2019

Pembimbing,



Siti Rohmah, M.Pd.



LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan" yang disusun oleh Nurfitriyati, Nomor Pokok Mahasiswa: 2015510050. Telah diajukan pada hari/tanggal: Sabtu, 31 Agustus 2019. Telah diterima dan disahkan dalam sidang skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Hatma
Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.

Ketua

Hatma

2/10/2019

Drs. Tajudin, M.A.

Sekretaris

Tajudin

26/9 - 2019

Siti Rohmah, M.Pd.

Dosen Pembimbing

Siti Rohmah

26-9-2019

Dr. Oneng Nurul Bariyah, M.Ag.

Anggota Penguji I

Oneng Nurul Bariyah

26/9 - 2019

Dr. Rika Sa'diyah, M.Pd.

Anggota Penguji II

Rika Sa'diyah

27/09 - 2019

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Nurfitriyati

2015510050

Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Muara Sejahtera Tangerang Selatan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang penerapan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus dan bagaimana kurikulum, Metode, Media serta Evaluasi Pembelajaran yang diterapkan pada mereka di Skh Muara Sejahtera pada anak Tunarungu.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni penelitian dalam pemecahan masalah dengan data Trianguasi yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap enam narasumber yaitu kepala sekolah, tiga guru dan dua murid.

Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus membutuhkan penyesuaian karena disesuaikan dengan kemampuan siswa. Terlebih lagi adanya penarikan guru-guru PNS sehingga diperlukannya penyesuaian. Kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum khusus untuk anak ABK. Metode yang digunakan guru dominan penugasan dan tanya jawab serta dengan cara stimulus respon yaitu ditayangkannya video serta gambar-gambar. Untuk media menggunakan media gambar. Dalam evaluasi adanya post-test dan ujian tulis dan praktek saat UAS dan UASBN.

Kata Kunci: Implementasi, Anak Berkebutuhan Khusus, Tunarungu

KATA PENGANTAR

Bersyukur kepada Allah swt, dengan ucapan Alhamdulillahirabbil 'alamin. Karena atas rahmat dan hidayah-Nya yang melimpah kepada kita semua, terutama terhadap diri penulis sendiri, sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini diwaktu yang tepat dan insya Allah penuh berkah.

Shalawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah saw, beserta para sahabatnya dan keluarganya, dengan harapan semoga kita kelak diakui sebagai umatnya dan mendapat syafa'atnya. Aamiin.

Ada saja kendala yang dihadapi penulis dalam proses menyelesaikan skripsi. Namun karena bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak baik berupa moril maupun materil, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. Syaiful Bahri, S.H., M.H., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Rini Fatma Kartika, S.Ag. M.H. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
3. Busahdiar, MA. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang turut memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.

4. Siti Rohmah, M.Pd., Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga terselesainya Skripsi ini.
5. Kedua orangtua yang senantiasa memberikan kasih sayang dengan cara mereka. Baik berupa materi yang tak terhitung serta doa-doa yang melangit untuk penulis.
6. Kakak-kakak kandung penulis yang telah membantu mengingatkan dan mencurahkan perhatian kepada penulis dengan gaya yang khas masing-masing sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Om Jemen yang sudah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, sekalipun bukan kewajiban namun tetap menyempatkan serta sabar dalam menghadapi penulis.
8. Saudara sepupu yang telah menyemangati dan mendoakan sehingga membuat penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kawan-kawan seperjuangan baik kelas PAI B, maupun kelas lain serta adik maupun kakak tingkat yang telah menyemangati penulis untuk menyelesaikan skripsi.
10. Kakakanda, adinda dan kawan-kawan organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) FAI UMJ yang telah menyemangati dan memotivasi penulis agar segera menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, namun demikian diharapkan karya yang sederhana ini banyak memberikan manfaat. Aamiin.

Jakarta, 20 Dzulhijjah 1440 H

21 Agustus 2019 M

Penulis



DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	10
C. Pemusan Masalah	11
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual dan Subfokus Penelitian	14
1. Pengertian Implementasi	14
2. Pembelajaran dan Prinsip-prinsipnya	14
a. Pengertian Pembelajaran	14
b. Prinsip-prinsip Pembelajaran	15

3. Pendidikan Agama Islam	22
a. Konsep Tarbiyah	22
b. Pengertian Pendidikan Islam.....	23
c. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	24
d. Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	26
e. Metode Pendidikan Agama Islam	28
f. Media Pendidikan Agama Islam	36
g. Evaluasi Pendidikan Agama Islam.....	37
4. Anak Berkebutuhan Khusus.....	40
a. Pengertian Tunarungu	41
b. Penyebab Tunarungu.....	44
c. Gangguan pada Tunarungu	48
d. Klasifikasi Tunarungu	48
e. Alat Mendengar dan Latihan Pendengaran	50
f. Metode Pembelajaran Tunarungu	53
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	57

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian.....	60
B. Tempat dan Waktu Penelitian	60
C. Latar Penelitian	60
D. Metode dan Prosedur Penelitian.....	61

E. Data dan Sumber Data.....	64
F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	65
G. Teknik Analisis Data.....	66
H. Validitas Data.....	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian.....	71
1. Sejarah Singkat Sekolah Khusus Muara Sejahtera	71
2. Profil Sekolah Khusus Muara Sejahtera.....	73
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	74
4. Data Pendidik dan Peserta Didik.....	75
5. Sarana dan Prasarana.....	76
6. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	76
B. Temuan Penelitian.....	77
C. Pembahasan Temuan Penelitian.....	86

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN	91
B. SARAN	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bahasa Isyarat Satu Tangan	55
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Permohonan Riset/Penelitian
- Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Riset Penelitian
- Lampiran 3 Surat Bimbingan Skripsi Mahasiswa
- Lampiran 4 Lembar Konsultasi Penulisan Skripsi
- Lampiran 5 Pertanyaan Penelitian
- Lampiran 6 Transkrip Wawancara
- Lampiran 7 Hasil Observasi
- Lampiran 8 Contoh RPP
- Lampiran 9 Contoh KI dan KD
- Lampiran 10 Gambar Isyarat Hijaiyah
- Lampiran 11 Data Peserta Didik
- Lampiran 12 Data Guru
- Lampiran 13 Data Sarana dan Prasarana
- Lampiran 14 Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk hidup yang diciptakan Allah swt. dengan keadaan beragam dan memiliki potensi yang baik. Di zaman sekarang ini, tidaklah berbeda dengan zaman sebelumnya berdasarkan sudut pandang yaitu pendidikan adalah hal yang dibutuhkan bagi semua orang. Pendidikan merupakan aspek kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dari nafas keseharian. Pendidikan bukanlah hal yang baru didalam dunia Islam. Karena semua Nabi membawa misi untuk *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Dengan seseorang memiliki ilmu atau pendidikan terhadap suatu hal, maka ia akan tahu mana yang baik dan buruk.

Dengan pendidikan, seseorang akan melakukan sesuatu dengan tujuan yang jelas. Dalam pendidikan, seseorang bisa mendapatkan layanan pendidikan secara formal maupun informal. Pendidikan dapat menjadikan seseorang atau peserta didik dipandang mampu dan bermanfaat. Serta lebih mulia karena memiliki kemampuan daya nalar yang tepat sesuai dengan ilmu pengetahuan yang benar. Hal tersebut sesuai dengan dalil QS. Al-Mujadilah (58): 11.

....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

Allah akan Mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan. QS. Al-Mujadilah (58): 11.¹

Seseorang yang mendapatkan ilmu lewat pendidikan tentu berbeda dengan orang yang tidak mendapatkan pelayanan pendidikan dalam bentuk apapun. Memiliki ilmu dapat mengangkat derajat seseorang karena dengan ilmu pengetahuan, seseorang dapat hidup dengan cara yang benar sesuai dengan kehendak Dzat yang memberikan kehidupan sehingga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, dia bisa bertahan. Serta untuk kehidupan akhirat, dia bisa mempersiapkan dengan matang.

Dalam hidup berwarganegara, setiap warga negara wajib memiliki agama yang dianutnya. Maka setiap warga negara tidak hanya membutuhkan pendidikan secara umum, namun perlu mempelajari agama yang dianut. Dengan adanya pendidikan, seseorang tidak lagi memandang sebelah mata kepada orang lain.

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jawa Barat: Diponegoro, 2015), Cet. Ke-2, h. 543.

Pendidikan Agama merupakan hak setiap peserta didik. Hal ini tersurat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 12 yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Sehingga dapat diartikan bahwa pemerintah dan orang disekitar peserta didik, berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan agama terhadap seorang peserta didik. Hal ini juga berlaku bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Karena, mereka juga bagian dari warga negara yang hidup bersama-sama di negara yang sama. Salah satu hak setiap warga negara adalah mendapatkan pendidikan yang layak agar tiap-tiap individu dapat hidup layak dan memajukan negaranya.

Kemajuan bangsa ini harus beriringan dengan pembangunan di bidang agama. Hal ini merupakan bagian yang terintegrasi di dalam kerangka perencanaan nasional yang bertujuan Indonesia damai, adil, demokratis dan sejahtera.² Oleh karena itu, kita tidak bisa memandang sebelah mata penyediaan pendidikan agama karena hal tersebut akan mengisi tidak hanya ruang-ruang ruh jiwa manusia, tetapi dapat bersentuhan dengan yang sifatnya saintifik.

Anak-anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang tidak sama dari anak biasa. Karena mereka memiliki sebuah kelainan atau kelebihan yang

² Muhyiddin, "Agar Difabel Belajar Agama", dalam *Republika*, Islam Digest, Opini, Ahad, 21 April 2019.

berbeda pada fisik dan atau mentalnya sehingga memerlukan pelayanan yang khusus dalam pendidikan. Fakta mengenai adanya anak-anak yang memang memerlukan penanganan khusus ini, sudah menjadi perhatian pemerintah Indonesia yaitu sejak tahun 1901 dengan berdirinya lembaga pendidikan tunanetra di Bandung diikuti dengan berdirinya sekolah untuk anak tunagrahita tahun 1927 di Bandung.³

Dengan usaha pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka anak-anak berkebutuhan khususpun memiliki hak yang sama dengan anak-anak pada umumnya. Dengan adanya pendidikan umum dan pendidikan agama bagi seluruh peserta didik, yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan dan terbentuknya karakter saling menghargai dan tertanam sikap untuk berkopetensi dalam kebaikan, bukan menilai seseorang dari penampilan fisik. Hal ini sesuai dengan Hadits berikut:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

³ Astati, Euis Nani M., *Pendidikan Luar Biasa di Sekolah Umum*, (CV. Pendawa: Bandung, 2001), h. 26.

Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Shakhr ra., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada tubuh kalian dan tidak pula kepada rupa kalian, tetapi Dia memandang kepada hati kalian.”⁴

Sesuai amanat Undang-undang Pendidikan Nasional yaitu pendidikan bertujuan agar anak aktif mengembangkan keterampilannya. Hal ini bertujuan agar kelak anak dapat mandiri dan dapat menghidupkan dirinya. Begitu pula dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Orang tua mereka berharap agar anak-anak mereka dapat hidup mandiri. Karena mereka tidak ingin meninggalkan anak-anak atau keturunan mereka dalam keadaan lemah. Yaitu tidak hanya lemah fisik, tetapi lemah ilmu, spiritual, ekonomi dan mental.

Upaya untuk memaksimalkan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah. Karena pendidikan untuk anak pada umumnya saja, pemerintah memiliki tantangan yang tidak sedikit yaitu salah satunya wilayah geografis Indonesia dengan jumlah pulau yang banyak. Terlebih lagi untuk anak-anak yang memang memerlukan penanganan khusus yaitu dibutuhkannya pemerataan sekolah dengan akses yang mudah. Dengan begitu, pendidikan benar-benar dapat dirasakan bagi siapa saja yang membutuhkan.

Keadaan geografis Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah untuk menyediakan

⁴ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), Cet. ke.4, h. 7.

pendidikan bagi seluruh masyarakat tidak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Di setiap daerah, seyogyanya terdapat sekolah negeri untuk umum dan juga sekolah negeri khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Karena sekolah negeri tentu berbeda dengan swasta dari segi biaya sekolah. Akan tetapi hal ini belum terealisasi di Kota Tangerang, Provinsi Banten. Pemerintah kota Tangerang telah beberapa kali mengusulkan ke Pemerintah Provinsi Banten untuk diadakannya SLB Negeri di kota Tangerang sejak dua tahun lalu, namun belum ada titik terang hingga saat ini.⁵ Terlebih lagi, tidak hanya persoalan letak sekolah, namun mengenai sumber belajar. Seperti yang diucapkan oleh ketua Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI), Gufroni Sakaril: “Selama ini masih bahan kajian atau bacaan yang dipakai oleh kaum disabilitas adalah buku biasa yang bukan diperuntukkan bagi tunanetra ataupun CD dan video yang tidak dilengkapi teks sehingga tidak dapat diakses oleh kalangan tuna rungu”⁶. Dengan begitu, semakin bertambahnya pekerjaan rumah yang mesti diselesaikan.

Anak-anak berkebutuhan khusus tentu memiliki hambatan yang berbeda-beda. Hal ini ada yang kasat mata dan ada yang tidak. Hal ini berpengaruh pada sikap dari orang yang ada di sekitar anak ketika adanya perilaku yang

⁵ Achmad Irfan Fauzi, “*Usulan SLB Negeri Pemkot Tangerang Diacuhkan Gubernur*”, Berita, tangerangnews.com, Rabu, 19 September 2018. Selasa, 7 Mei 2019.

⁶ Kiki Sakinah, Umi Nur Fadhillah, “*Rekomendasi Ijtimak Ulama Soal Disabilitas Diapresiasi*”, dalam *Republika*, Jum’at, 12 Juli 2019.

ditampilkan. Seperti halnya kasus di Blitar, yaitu adanya ABK dengan inisial RPN dicurigai akan mencuri karena saat mengetahui pemilik rumah datang, bocah ini lari menghindar. Saat ditangkap, dia juga tidak menjawab satupun pertanyaan polisi atau orang yang datang. Ternyata RPN merupakan anak berkebutuhan khusus. Dia mengalami gangguan komunikasi. Sejak usia dua tahun sehingga RPN tidak dapat berkomunikasi verbal. Hal inilah yang diduga menyulut emosi warga untuk menghajarnya. Karena beberapa kasus pencurian, pelaku kerap berlagak gila.⁷

Kejadian-kejadian yang tidak diinginkan terhadap anak berkebutuhan khusus ini menjadi bukti bahwa pemerintah belum maksimal dalam memenuhi amanat Undang-undang dalam menjamin pendidikan bagi anak bangsa. Padahal anak-anak normal saja perlu diperhatikan, terlebih lagi anak-anak berkebutuhan khusus karena mereka memerlukan penanganan yang berbeda.

Tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat mendengar suara melalui indera pendengarannya. Hal ini diakibatkan bawaan sejak lahir atau adanya kejadian yang membuat indera pendengarannya menjadi kurang atau tidak berfungsi. Hal ini dapat berakibat pada daya tangkap belajar anak yang mengalami tunarungu

⁷ Erliana Riady, "Anak Berkebutuhan Khusus Dimassa, Keluarga: Sudah Selesai Kasus Ini", Berita, <https://news.detik.com>, Sabtu 14 Juli 2018, 19:41 WIB

menjadi terbatas. Karena tidak sedikit proses transfer ilmu dilakukan melalui lisan. Hal ini berdampak pada kejiwaan anak karena merasa rendah diri dan berbeda dari anak yang lain serta menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan agar dapat memenuhi kebutuhan peserta didik untuk berupaya memaksimalkan indera yang aktif pada anak tunarungu.

Salah satu anak yang dikategorikan termasuk anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu. Anak yang mengalami hambatan mendengar berdampak pada terhambatnya untuk bicara karena tidak ada input suara yang didengar sehingga tidak dapat bicara mengenai kata atau kalimat. Namun hal ini dipengaruhi oleh tingkat gangguan pendengaran yang diidap. Dengan begitu, anak yang dikategorikan tunarungu, otomatis menjadi tunawicara juga.

Anak-anak tunarungu memiliki kemampuan kognitif yang sama seperti anak pada umumnya. Namun karena ada gangguan pendengaran, kemampuan nalar kognitif mereka menjadi tidak maksimal. Hal ini tidak mengurangi hak mereka bahwa mereka juga memerlukan layanan pendidikan seperti anak normal lainnya termasuk pendidikan agama Islam.

Pendidikan Agama penting diberikan kepada anak tunarungu, karena anak tunarungu bukanlah anak yang gila sehingga mereka terlepas dari kewajiban menuntut ilmu. Akan tetapi mereka hanya mengalami gangguan dalam bidang

pendengaran sehingga berdampak pada komunikasi. Sesuai dengan dalil Quran Surat Al-Baqarah: 286 bahwasanya Allah swt tidak akan membebani seorang hamba melebihi kemampuannya.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا

مَا أَكْتَسَبَتْ ۗ ۝ ٢٨٦

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. QS. Al-Baqarah (2): 286.⁸

Tujuan diberikannya pendidikan agama kepada anak Tunarungu sama seperti tujuan diberikannya pendidikan agama pada anak normal lainnya yaitu agar mereka memiliki bekal keagamaan agar dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan ridho pemberinya.

Dengan menyelaraskan ketentuan Allah swt bahwasanya Allah sangat tahu kadar kemampuan hambaNya dengan aturan undang-undang yaitu setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan terlebih lagi pendidikan Agama Islam, sehingga setiap umat muslim berkewajiban untuk memperoleh pendidikan

⁸ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 49.

Agama Islam untuk bekal hidupnya sesuai dengan kemampuan dalam mempelajari dan memahami pelajaran Agama yang dianut.

Orangtua maupun guru perlu menyadari dan memberikan pemahaman kepada orang lain bahwasanya Allah swt tidak akan menciptakan produk gagal. Anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan bantuan kita agar dalam hidup berjalan dinamis. Karena apa yang menurut kita tidak baik bisa saja itu yang terbaik menurut Allah swt begitupun sebaliknya.

Salah satu sekolah yang menangani anak tunarungu adalah SKh Muara Sejahtera. Sekolah ini fokus menerima anak-anak dengan hambatan tunarungu dan tunagrahita dengan kode tunarungu yaitu (B) dan tunagahita (C) dan (C1). Walaupun fokus penerimaan peserta didik dengan dua jenis hambatan tersebut, sekolah ini juga menerima anak dengan hambatan lain dengan atas dasar membantu orangtua dan tanggung jawab atas kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sekolah Khusus Muara Sejahtera ini, mengklasifikasikan murid berdasarkan kelas besar dan kelas kecil. memiliki tenaga pengajar yang tidak banyak. Hal tersebut berdampak pada guru wali kelas dibebankan atas tugas mengajar hampir seluruh mata pelajaran. Namun hal ini tidak menjadikan halangan bagi para pendidik untuk terus mencerdaskan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik meneliti fakta yang berkembang tentang bagaimana proses pembelajaran agama Islam pada anak tunarungu dan kendala apa saja yang didapati ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapun judul penelitian ini adalah “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti memfokuskan masalah diatas kedalam implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Khusus Muara Sejahtera. Sedangkan subfokus yang diambil oleh penulis adalah:

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu
2. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu
3. Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu
4. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu
5. Faktor pendukung dari implementasi Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu
6. Faktor pendukung dari implementasi Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu

C. Perumusan Masalah

1. Apa kurikulum yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus di SKh Muara Sejahtera?
2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SKh Muara Sejahtera?
3. Bagaimana media pembelajaran digunakan pada anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik tunarungu?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran diterapkan pada anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik tunarungu?
5. Apa faktor pendukung dari implementasi Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu?
6. Apa faktor penghambat dari implementasi Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua (2), yaitu:

1. Manfaat teoritis. Yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah perkembangan ilmu pengetahuan seputar pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
2. Manfaat praktis. Yaitu penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pihak yang membutuhkan untuk memperbaiki hal-hal seputar

pendidikan keluarga, terutama orangtua dan guru serta peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut.

E. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan, penulis akan menjelaskan secara ringkas demi bab secara sistematis. Urutan penulisan bab yang akan disajikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, perumusan masalah, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini, berisi mengenai deskripsi konseptual fokus dan subfokus penelitian serta hasil penelitian yang relevan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, terdiri dari tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, latar penelitian, metode dan prosedur penelitian, data dan sumber data, teknik dan prosedur pengumpulan data, teknis analisis data dan validitas data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, berisi mengenai gambaran umum tentang latar penelitian, temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, terdiri atas kesimpulan dan saran dari semua pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual dan Subfokus Penelitian

1. Pengertian Implementasi

Pengertian implementasi berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan; penerapan.⁹ Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁰ Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.¹¹

Dari pengertian-pengertian implementasi diatas, maka dengan begitu dapat disimpulkan implementasi merupakan pelaksanaan suatu kegiatan yang terencana dan melalui tahapan yang efektif agar tujuan kegiatan dapat tercapai.

2. Pembelajaran dan Prinsip-pinsipnya

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: PT Gramedia pustaka utama, 2015), h. 529.

¹⁰ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo 2002), h. 70.

¹¹ Guntur Setiawan, *Impelemntasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 39.

merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹²

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan belajar dan mengajar antara guru dan siswa dengan memperhatikan asas-asas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Prinsip berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia yaitu asas, dasar atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak.¹³

Prinsip-prinsip pembelajaran ini muncul dari penemuan para ahli dalam

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 338-339.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *ibid.*, h. 1102.

bidang psikologi kemudian diaplikasikan dalam bidang pendidikan sehingga lahirlah prinsip-prinsip pembelajaran.¹⁴

1. Aktivitas

Henry L. Roediger III mengemukakan bahwa belajar itu suatu perubahan yang relatif tetap, yang terjadi pada tingkah laku atau pengetahuan yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman. Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh bila murid itu dengan keaktifan sendiri bereaksi terhadap lingkungan.

Dalam Pendidikan Agama Islam asas aktivitas dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Pada pelajaran ibadah salat, sifat anak yang suka bergerak perlu dipergunakan baik-baik dengan mengadakan dramatisasi, darmawisata ke tempat-tempat peribadatan, bersama-sama membersihkan tempat shalat, membersihkan dan menyiapkan tempat berwudhuk, saling menolong dalam menghafal bacaan-bacaan, latihan praktek bersama-sama, sembahyang berjamaah di masjid dibawah pimpinan guru dan sebagainya.

¹⁴ Ramayulis, *op. cit.*, h. 342.

2) Pada pelajaran akhlak dapat dilaksanakan latihan untuk mengadakan pertolongan bersama untuk korban bencana dan kecelakaan seperti banjir, angin topan, gunung meletus, kelaparan dan sebagainya; caranya dapat dilakukan dengan mengadakan pengumpulan uang, beras, botol kosong, koran bekas dan sebagainya. Memberikan uang atau barang sebagai derma untuk keperluan sesuatu merupakan persiapan yang sangat penting untuk melaksanakan rukun Islam yang ke 4 yaitu “zakat” dimana orang harus melepaskan sebahagian kecil dari miliknya dengan ikhlas.

3) Memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membangkitkan keaktifan anak-anak untuk berpikir sendiri, antara lain mengenai hal-hal yang halal dan haram, yang wajib dan yang sunat, yang baik dan yang buruk, perbuatan-perbuatan yang luhur dan yang tercela dan sebagainya.

4) Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengutamakan pengalaman-pengalamannya waktu bulan puasa, lebaran dan sebagainya.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran dalam konteks ini adalah aktivitas, di dalamnya harus meliputi nilai-nilai islam dan hal-hal yang memang menjadi kegiatan sehari-hari.

2. Azas Motivasi

Seorang pengajar harus dapat menimbulkan motivasi anak. Motivasi ini sebenarnya banyak dipergunakan dalam berbagai bidang dan situasi, tapi dalam uraian ini diarahkan pada bidang pendidikan, khususnya bidang proses pembelajaran. Menurut Crider, motivasi adalah “sebagai hasrat keinginan, dan minat yang timbul dari seseorang dan langsung ditunjukkan kepada suatu objek”. Sedangkan menurut S. Nasution M.A motivasi murid adalah “menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya”.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa asa motivasi dalam pembelajaran diperlukan karena hal tersebut merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu hal.

3. Azas Individualitas

Individu adalah manusia, seorang yang memiliki pribadi jiwa sendiri. Kehalusan jiwa itu menyebabkan setiap individu memiliki karakteristik sendiri dalam kedudukannya di tengah-tengah komunitas, masing-masing memiliki *individual difference* (farq fardiyah).

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa prinsip atau asas individualitas ini merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh guru maupun peserta didik. Bagi guru, yaitu menerima dan memahami perbedaan karakter maupun kemampuan peserta didik yang beragam. Sama halnya bagi peserta didik, memiliki sikap tersebut namun terhadap teman-temannya.

4. Azas Keperagaan

Peragaan meliputi semua pekerjaan panca indera yang bertujuan untuk mencapai pengertian pemahaman sesuatu hal secara lebih tepat dengan menggunakan alat-alat indera. Alat peraga dalam pembelajaran dibedakan antara alat peraga langsung dan tidak langsung.¹⁵

¹⁵ Ramayulis, *ibid.*, h. 350.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran pendidikan diperlukan melibatkan indera yang dimiliki peserta didik, karena hal tersebut dapat menunjang pemahaman mereka.

5. Azas Ketauladanan

Kecendrungan manusia untuk meniru atau belajar lewat peniruan, menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pembelajaran. Ketauladanan dalam pendidikan adalah metode inuitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.¹⁶

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa manusia cenderung untuk meniru karena adanya tolak ukur dalam suatu hal yang mesti dicapai, tidak terkecuali di dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu dibutuhkan contoh atau tauladan yang baik.

6. Azas pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan

¹⁶ Ramayulis, *ibid.*, h. 352.

bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.¹⁷

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam belajar yaitu diperlukannya pembiasaan. Karena seseorang menguasai suatu bidang pelajaran karena terbiasa.

7. Azas Korelasi

Asas korelasi adalah asas yang menghendaki agar materi pembelajaran antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya disajikan terkait dan integral.¹⁸ Dengan begitu dapat dikatakan bahwa korelasi dalam prinsip pembelajaran merupakan hal yang menekankan pada antar pembahasan diperlukan keterkaitan agar mudah dipahami dan dipelajari secara *step by step*.

8. Azas Minat dan Perhatian

Menurut Crow and Crow minat itu diartikan sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang, atau kepada aktivitas-aktivitas tertentu. Selanjutnya Bimo Walgito menyatakan bahwa minat adalah suatu keadaan dimana

¹⁷ Ramayulis, *ibid.*, h. 355.

¹⁸ Ramayulis, *ibid.*, h. 358.

seseorang mempunyai perhatian sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut. Minat biasanya berhubungan dengan perhatian.

Perhatian salah satu faktor psikologis yang dapat membantu terjadinya interaksi dalam proses belajar mengajar.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Konsep Tarbiyah

Kata *tarbiyah* 'pendidikan' dalam bahasa Arab dan dalam definisi Islam sudah ada sejak dulu. Kata *tarbiyah* ini muncul sejak adanya bahasa Arab itu sendiri. Kata *tarbiyah* ini tidaklah muncul disaat kedatangan Islam, tidak pula diadopsi dari bahasa asing atau pemikiran asing, melainkan telah ada sebelumnya. Dalam kamus-kamus bahasa Arab, baik yang lama maupun yang baru, dapat kita temukan hal-hal berikut ini:

- 1) *Rabaa asy-syai'u* 'Bertambah tumbuh'
- 2) *Rabaaituhu wa arbaituhu* 'Saya menumbuhkannya'
- 3) *Rabbaitu fulanan, urabiihi tarbiyatan* 'Saya memberi makan kepadanya'. Ini disebut untuk anak, istri, dan semacamnya.

Kata *tarbiyah* sendiri adalah derivasi dari kata *rabba* dan kata *tarbiyah* adalah kata bendanya. Kata yang tersusun dari huruf *ra'* dan *ba'* menunjukkan tiga hal.

- 1) Membenahi dan merawat sesuatu
- 2) Menetapi sesuatu dan menepatinya
- 3) Menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain

Definisi menurut Ibnu Faris mencakup semua definisi *tarbiyah* 'pendidikan' baik yang umum maupun yang khusus. Menurutnya pendidikan adalah perbaikan, perawatan, dan pengurusan terhadap pihak yang dididik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan di dalam jiwanya, sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemampuannya. Adapun unsur-unsur *tarbiyah* 'pendidikan' tersebut adalah pendidikan ruhani, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan jasmani, pendidikan agama, pendidikan sosial, pendidikan politik, ekonomi, pendidikan estetika, dan pendidikan jihad.¹⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* merupakan serangkaian proses mendidik peserta didik dengan menargetkan adanya ketercapaian ideal pada diri peserta didik dari segala aspek hidupnya.

¹⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ahlak Mulia*, (Depok: Gema Insani, 2004) , h. 22.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut M. Yusuf al-Qardhawi pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.²⁰ Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam ialah pendidikan holistik yaitu menekankan pada kebutuhan segala aspek kehidupan manusia.

c. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1) Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas. Dasar adalah tempat untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Dasar pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup, suatu negara, sebab

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Tangerang Selatan: PT Logos Wacana Ilmu, 2000), Cet. Ke-2, h. 5.

sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi ruang dan waktu.²¹

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dan berkenaan dengan nilai-nilai kehidupan umat Islam.

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkatkan dari alam semesta ini untuk kepentingan

²¹ Ramayulis, *op.cit.*, h. 187.

hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya.²²

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam agar manusia dapat memiliki kemampuan dan keterampilan yang menjadikan dirinya bermanfaat dalam kehidupan. Selain itu, dalam keseharian terus menebar kebaikan karena ada misi dakwah yaitu mensyiarkan ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu agar seseorang dapat hidup mandiri dan menebar kebaikan dan mencontohkan moral yang baik antar sesama.

²² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 29.

d. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan, harus mempunyai dasar-dasar yang merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan dan organisasi kurikulum.²³

Dasar dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah:

1) Dasar Agama

Dalam arti segala sistem yang ada dalam masyarakat termasuk pendidikan, harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada dasar agama Islam dengan segala aspeknya. Dasar agama ini dalam kurikulum pendidikan Islam jelas harus didasarkan pada *Al-Qur'an*, *al-Sunnah* dan sumber-sumber yang bersifat furu' lainnya.

2) Dasar Falsafah

Dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis sehingga tujuan, isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari segi ontologi, epistemologi, maupun axiologi.

²³ Ramayulis, *op.cit.*, h. 241.

3) Dasar Psikologis

Dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya, memperhatikan kecakapan pemikiran dan perbedaan perseorangan antara satu peserta didik dengan lainnya.

4) Dasar Sosial

Dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya.

5) Dasar Organisatoris

Dasar ini memberikan landasan dalam penyusunan bahan pembelajaran beserta penyajiannya dalam proses pembelajaran beserta penyajiannya dalam proses pembelajaran.²⁴ Berdasarkan dasar-dasar yang telah diutarakan, maka penyusunan sebuah kurikulum pendidikan Islam harus berdasarkan hal-hal tersebut. Karena poin-poin yang sudah diutarakan merupakan aspek penting dan bersentuhan dengan kehidupan.

²⁴ Ramayulis, *ibid.*, h. 242.

Dari poin-poin di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum disusun berdasarkan berbagai aspek yang memang dibutuhkan dalam penyusunan sebuah sistem pendidikan agar tujuan utama dapat terealisasi dan sesuai dengan kebutuhan manusia.

e. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode dalam Bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.²⁵

Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Abd. al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara praktis dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai metode, maka dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara tepat dan praktis yang

²⁵ Ramayulis, *ibid.*, h. 271.

dipilih oleh pengajar dalam mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Dasar-dasar tersebut ialah sebagai berikut.

1) Dasar Agamis

Pelaksanaan metode pendidikan Islam, dalam prakteknya dipengaruhi oleh corak kehidupan beragama pendidik dan peserta didik. Corak kehidupan ini memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik. *Al-Quran* dan *Hadits* tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar dan sumber ajaran Islam, maka dengan sendirinya, metode pendidikan Islam harus merujuk kepada kedua sumber ajaran tersebut. Sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode pendidikan Islam tidak menyimpang dari koridor *al-Qur'an* dan *Hadits*.²⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam berlandaskan dasar Agamis yaitu sumber ajaran Islam itu sendiri, yang merupakan pedoman hidup yaitu *al-Qur'an* dan *Hadits* sehingga

²⁶ Ramayulis, *ibid.*, h. 273.

metode pendidikan yang dipilih dan dilaksanakan tentu tidak menyimpang dengan apa yang tertera dalam ajaran.

2) Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Sehingga semakin lama perkembangan biologi seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.

Perkembangan jasmani (biologis) seseorang juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya. Seorang yang menderita cacat jasmani akan mempunyai kelemahan dan kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang yang normal.²⁷

Dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa metode pendidikan Islam salah satunya berdasarkan dasar biologis yaitu pertumbuhan jasmani atau tubuh manusia menjadi hal penting dalam proses belajar dan penentuan metode pendidikan.

3) Dasar Psikologis

Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikis peserta didik.

²⁷ Ramayulis, *ibid.*, h. 274.

Sebab perkembangan dan kondisi psikis peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Dalam kondisi jiwa yang labil (*neurosis*), menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan psikis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan bukan saja memperlakukan psikologinya, tetapi juga biologisnya. Karena seseorang yang secara biologis menderita cacat, maka secara psikologis dia akan merasa tersiksa karena ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dideritanya. Dengan memperhatikan hal yang demikian ini, seorang pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik; karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama.²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan Islam selain memperhatikan kondisi jasmani seorang peserta didik, perlu juga memperhatikan kondisi psikologis peserta didik karena proses pembelajaran bukan hanya

²⁸ Ramayulis, *ibid.*, h. 275.

melibatkan fisik tetapi juga proses berfikir yang melibatkan kejiwaan atau psikis.

4) Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik dan interaksi antara guru dan peserta didik, merupakan interaksi timbal balik. Secara sosiologis seorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, guru dalam berinteraksi dengan peserta didiknya hendaklah memberikan tauladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti dikala berhubungan dengan peserta didik, sesama guru, karyawan dan kepala sekolah. Interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat justru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik dikala ia berada di lingkungan masyarakatnya.²⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam memiliki dasar yang beragam dan salah satunya dasar sosiologis. Karena interaksi sesama manusia tidak bisa dianggap menguap begitu saja, tentu akan ada dampak pada diri seorang peserta didik.

Di bawah ini dikemukakan metode mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari Al-Qur'an dan hadits.³⁰

²⁹ Ramayulis, *ibid.*, h. 276.

³⁰ Ramayulis, *ibid.*, h. 281.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara pengajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sedangkan murid memberikan jawaban berdasarkan fakta.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik/membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.

4) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggungjawabkannya.

5) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya.

6) Metode Eksperimen

Yang dimaksud dengan metode eksperimen ialah suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan sesuatu percobaan, dan setiap proses dari hasil percobaan itu diamati oleh setiap murid, sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan oleh murid sambil memberi arahan.

7) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah suatu cara mengajar dimana guru membagi murid-muridnya ke dalam kelompok belajar tertentu dan setiap kelompok diberi tugas-tugas tertentu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai prinsip dasar metode ini terdapat dalam *al-Qur'an*.

8) Metode Kisah

Metode kisah ialah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.

9) Metode Amsal

Metode amsal yaitu, suatu cara mengajar, dimana guru menampakan materi pembelajaran dengan membuat /melalui contoh atau perumpamaan.

10) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Metode *tarhib* dan *tarhib*, adalah cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Dari metode-metode diatas, dapat disimpulkan bahwa agama islam, yang tertera dalam al-Quran dan *hadits* memiliki cara-cara atau metode dalam mengajar dengan referensi yang cukup banyak. Meskipun perkembangan zaman yang terus melaju, metode-metode tersebut masih eksis dalam dunia pendidikan.

f. Media Pendidikan Agama Islam

Dalam beberapa literatur tidak terdapat perbedaan pengertian alat dan media pendidikan, Zakiah Daradjat menyebutkan pengertian alat pendidikan sama dengan media pendidikan, sarana pendidikan. Sedangkan dalam kepustakaan asing, sementara ahli menggunakan istilah *audio visual aids (AVA)*, *teaching material*, *intructional material*. Menurut Gegne, media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Senada dengan pendapat Gegne adalah pendapat Briggs, yang mendefinisikan segala bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang dapat merangsang siswa untuk belajar.³¹

Vernous menyebutkan bahwa media pendidikan adalah sumber belajar dan dapat juga diartikan dengan manusia dan benda atau peristiwa yang membuat kondisi siswa mungkin memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.³²

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa media pendidikan merupakan alat atau perantara dapat berwujud maupun berupa kejadian yang berada di sekitar siswa yang akan merangsang mereka untuk mempelajari sesuatu.

³¹ Ramayulis, *ibid.*, h. 292.

³² Ramayulis, *ibid.*, h. 293.

g. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *Evaluation* akar katanya *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-qimah* atau *al-taqdir*. Secara harfiah, evaluasi pendidikan *al-taqdir al-tarbawiy* dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Dalam pendidikan ada lima istilah yang saling berkaitan yaitu: (1) pengukuran, (2) penilaian, (3) evaluasi, (4) ulangan, (5) ujian.

33

1) Pengukuran

Pengukuran (*measurement*) adalah proses penetapan ukuran terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu. Pengukuran dapat menggunakan test dan non-test. Pengukuran pendidikan bisa bermanfaat kuantitatif dan kualitatif.³⁴

Sehingga dapat dikatakan pengukuran merupakan suatu aturan atau alat ukur standar pencapaian bagi siswa.

2) Penilaian

³³ Ramayulis, *ibid.*, h. 398.

³⁴ Ramayulis, *ibid.*, h. 398.

Penilaian (*assessment*) adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu.³⁵

Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa penilaian merupakan cara menilai hasil kerja peserta didik dengan ukuran-ukuran atau standar yang telah ditetapkan.

3) Evaluasi

Evaluasi (*evaluation*) adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek. Dalam melakukan evaluasi terdapat *judgement* untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subjektif. Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi,

³⁵ Ramayulis, *ibid.*, h. 399.

alat ukur yang digunakan juga bervariasi tergantung pada jenis data yang diperoleh.³⁶

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan penilaian yang holistik peserta didik berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

4) Ulangan

Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan, melakukan perbaikan pembelajaran, dan menentukan keberhasilan peserta didik.³⁷

Dapat disimpulkan ulangan merupakan kegiatan penilaian terhadap pencapaian peserta didik atas kompetensi pembelajaran dengan cara atau instrumen yang beragam.

5) Ujian

Ujian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dan suatu satuan pendidikan.³⁸

³⁶ Ramayulis, *ibid.*, h. 399.

³⁷ Ramayulis, *ibid.*, h. 399.

³⁸ Ramayulis, *ibid.*, h. 400.

Dapat dikatakan ujian merupakan kegiatan mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara serempak yang akan menghasilkan standar pencapaian.

2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Berbagai istilah yang digunakan masyarakat sebagai sebutan bagi anak yang dianggap berbeda atau menyimpang dari anak pada umumnya, diantaranya adalah anak luar biasa, anak cacat, penyandang cacat, anak berkelainan, dan saat ini dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Masing-masing istilah itu secara umum mengandung makna yang sama, namun dalam penggunaannya memiliki implikasi yang berbeda. Istilah cacat dimaksudkan bagi anak yang memiliki kekurangan dari anak biasa, seperti istilah tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras. Jika ditinjau dari kemampuannya maka anak cacat ini digolongkan sebagai anak *disability*. Istilah luar biasa ada yang mengartikannya sebagai anak yang hebat atau anak memiliki potensi di atas rata-rata yaitu anak yang digolongkan sebagai anak yang unggul kemampuannya (*out standing ability*), padahal istilah luar biasa yang digunakan dalam lingkungan pendidikan adalah anak yang memiliki kekurangan atau kelebihan secara signifikan dari anak biasa sehingga ia membutuhkan layanan pendidikan khusus. Kenyataannya ada pula kelompok anak yang berkemampuan biasa atau rata-rata (*ability*) tetapi mengalami

masalah belajar karena faktor eksternal sehingga pendidikannya tidak berkembang secara optimal.³⁹

Dengan begitu dapat disimpulkan anak berkebutuhan khusus ialah anak-anak yang memiliki kekurangan atau kelebihan pada kemampuan fisik atau mentalnya sehingga memerlukan pelayanan khusus dalam pelayanan pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, akibat kelainan tertentu dan kebutuhan khusus yang bersifat temporer, akibat faktor eksternal.⁴⁰ Jenis anak berkebutuhan khusus ada beragam, namun peneliti akan fokus pada satu katakarakteristik, yaitu tunarungu.

a. Pengertian Tunarungu

Sistem pendengaran manusia secara anatomis terdiri dari tiga bagian penting, yaitu telinga bagian luar, telinga bagian tengah, dan telinga bagian dalam. Secara fisiologis, struktur telinga manusia dibedakan menjadi dua bagian, yaitu organ telinga berfungsi sebagai penghantar dan organ telinga berfungsi sebagai penerima. Jika dalam proses mendengar terdapat satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah, dan organ telinga bagian dalam mengalami

³⁹ Euis Nani M, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Catur Karya Mandiri, 2010), h. 7-8.

⁴⁰ Euis Nani M, *ibid.*, h. 10.

gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, keadaan tersebut dikenal dengan berkelainan pendengaran atau tunarungu.⁴¹

Tuna rungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Ketunarunguan seringkali memiliki masalah komunikasi. Ketidakmampuannya untuk berkomunikasi berdampak luas, baik pada segi keterampilan bahasa, menulis maupun penyesuaian sosial serta prestasi akademiknya. Andreas Dwijosumarto mengemukakan bahwa tuna rungu adalah seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara. Menurut Mufti Salim anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Anak-anak ini memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan yang layak. Hambatan-hambatan yang dialami anak tuna rungu berawal dari kesulitannya mendengar, sehingga pembentukan bahasa sebagai salah satu cara berkomunikasi

⁴¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 56.

menjadi terhambat. Dengan ketidakmampuan berbahasa, khususnya secara verbal, iapun akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran dan gagasan, kebutuhan dan kehendaknya kepada orang lain. Hambatan ini seringkali membuat anak frustrasi, dan terisolir dari lingkungan sosialnya.⁴²

Moore dalam Hallahan dan Kauffman, mendefinisikan tunarungu adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam derajat frekuensi dan intensitas. Sementara Hallahan dan Kauffman membedakan antara ketulian dengan gangguan pendengaran. Orang yang tuli adalah mereka yang ketidakmampuan mendengarnya menghambat keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan atau tanpa alat bantu dengar. Sementara itu, orang yang secara umum sulit untuk mendengar, dengan bantuan alat bantu dengar, masih memiliki kemampuan mendengar yang cukup untuk memproses informasi bahasa melalui pendengaran.⁴³

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tunarungu merupakan keadaan dimana seseorang mengalami gangguan pendengaran karena ada kerusakan atau hal lain pada indera pendengarannya yang berdampak pada ketidakmampuan dalam

⁴² Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: CV Prima Print, 2017), h. 35.

⁴³ Suharsiwi, *Ibid.*, h. 38.

mendengar dan berbicara karena tidak adanya informasi yang diterima sehingga timbul gangguan lain berupa miskomunikasi dan penurunan prestasi dalam belajar.

b. Penyebab Tunarungu

Secara rinci determinan ketunarunguan yang terjadi sebelum, saat, dan sesudah anak dilahirkan dapat disimak pada uraian berikut.⁴⁴

1. Ketunarunguan sebelum lahir (prenatal), yaitu ketunarunguan yang terjadi ketika anak masih berada dalam kandungan ibunya. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi pada saat anak dalam kandungan antara lain sebagai berikut.

a. Hereditas atau keturunan

Anak yang mengalami ketunarunguan karena diantara anggota keluarganya ada yang mengalami ketunarunguan. Menurut estimasi Moores (1982) persentase anak yang mengalami ketunarunguan jenis ini sekitar 30%-60%. Ketunarunguan jenis ini sering disebut tunarungu gengetis.

b. *Maternal rubella*

Maternal rubella yang dikenal sebagai penyakit cacar air Jerman, atau campak. Virus penyakit tersebut berbahaya jika menyerang seseorang wanita ketga tiga bulan pertama waktu kehamilan sebab

⁴⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 65.

dapat memengaruhi atau berakibat buruk terhadap anak atau bayi yang dikandungnya.

c. Pemakaian antibiotika over dosis

Ada beberapa obat-obatan antibiotika yang jika diberikan dalam jumlah besar akan mengakibatkan ketunarungan atau kecacatan yang lain.

d. *Toxoemia*

Ketika sang ibu sedang mengandung, karena suatu sebab tertentu sang ibu menderita keracunan ada darahnya (*toxemia*). Kondisi ini dapat berpengaruh pada rusaknya *placenta* atau janin yang dikandungnya, akibatnya kemungkinan sesudah bayi itu lahir akan menderita tunarungu.

2. Ketunarungan saat lahir (neonatal), yaitu ketunarungan yang terjadi saat anak dilahirkan. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarungan yang terjadi pada saat anak dilahirkan antara lain sebagai berikut.

- a. Lahir prematur. Prematur adalah proses lahir bayi yang terlalu dini sehingga berat badannya atau panjang badannya relatif sering di bawah normal, dan jaringan-jaringan tubuhnya sangat lemah, akibatnya anak lebih mudah terkena *anoxia* (kekurangan oksigen) yang berpengaruh pada kerusakan inti *cochlea* (*cochlear nuclei*). Bayi yang lahir prematur sebagai salah satu penyebab anak

menjadi tunarungu. Indikasi lain dari sebuah kelahiran yang prematur juga menyebabkan terjadinya keterbelakangan mental dan ketunanetraan.

b. *Rhesus factors*. Setiap manusia sebenarnya mempunyai jenis darah yang biasa disebut *rhesus*, disingkat rh. Jenis darah yang ada pada manusia adalah jenis darah A-B-AB-O. Pada jenis darah tersebut adalah *rhesus* yang positif dan ada *rhesus* yang negatif, kedua *rhesus* tersebut dapat dilihat pada pemeriksaan sel-sel darah merah. Ketunarunguan yang dialami oleh anak-anak yang dilahirkan bisa jadi karena ketidakcocokan antara *rhesus* ibu dengan *rhesus* anak yang dikandungnya.

c. *Tang verlossing*. Adakalanya bayi yang dikandung tidak dapat lahir secara wajar, artinya untuk mengeluarkan bayi tersebut dari kandungan mempergunakan pertolongan atau bantuan alat. Untuk mengatasi kondisi yang demikian, biasanya dokter menggunakan tang dalam membantu lahir bayi. Lahir cara ini memang dapat berhasil, tetapi tidak jarang mengalami kegagalan. Risiko lahir cara ini jika jepitan tang menyebabkan kerusakan yang fatal pada susunan syaraf pendengaran, akibatnya ada kemungkinan anak mengalami ketunarunguan.

3. Ketunarunguan setelah lahir (postnatal), yaitu ketunarunguan yang terjadi setelah anak dilahirkan oleh ibunya. Ada beberapa kondisi

yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi setelah dilahirkan antara lain sebagai berikut.

- a. Penyakit *meningitis cerebri*. *Meningitis cerebri* adalah peradangan yang terjadi pada selaput otak. Terjadinya ketunarunguan ini karena pada pusat susunan syaraf pendengaran mengalami kelainan akibat dari peradangan tersebut. Jenis ketunarunguan akibat peradangan pada selaput otak ini biasanya jenis ketunarunguan perseptif. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya peradangan yang fatal harus berhati-hati dalam menjaga bagian-bagian yang vital di daerah kepala, agar tidak mengalami kecelakaan, seperti jatuh, atau terkena benturan benda-benda yang keras, yang berakibat fatal.
- b. Infeksi. Ada kemungkinan sesudah anak lahir kemudian terserang penyakit campak (*measles*), *stuiip*, *thypus*, *influenza*, dan lain-lain. Keberadaan anak yang terkena infeksi akut akan menyebabkan anak mengalami tunarungu perspektif karena virus-virus akan menyerang bagian-bagian penting dalam rumah siput (*cochlea*) sehingga mengakibatkan peradangan.
- c. Otitis media kronis. Keadaan ini menunjukkan dimana cairan otitis media (kopoken=Jawa) yang berwarna kekuning-kuningan tertimbun di dalam telinga bagian tengah. Kalau keadaanya sudah kronis atau tidak terobati dapat menimbulkan gangguan

pendengaran, karena hantaran suara yang melalui telinga bagian tengah terganggu. Para penderita *secretory*

d. *otitis* akan menderita ketunarunguan konduktif. Penyakit ini sering terjadi pada masa anak-anak.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tunarungu dapat disebabkan karena berbagai hal. Ada yang dapat dihindari yaitu berupa lebih selektif dalam memilih pasangan yaitu dengan mengetahui apa ada riwayat keturunan tunarungu.

c. Gangguan pada Tunarungu

Gangguan pendengaran sendiri dapat diklasifikasikan sesuai dengan frekuensi dan intensitasnya. Dengan tes pendengaran, maka kepekaan pendengaran akan dapat diukur sesuai dengan frekuensi dan intensitasnya. Frekuensi dapat dijabarkan dalam bentuk cps (cycles per second) atau hertz (Hz). Seseorang dengan pendengaran normal dapat mendengar dalam frekuensi 18 – 18.000 Hertz, dimana pembicaraan biasa berada pada 100 – 10.000 Hertz. Sementara itu intensitas diukur dalam desibel (dB), dimana skor 0 dB bukan berarti tidak ada suara, melainkan menunjukkan bahwa suara tersebut sama dengan tolok ukurnya. Jadi suara pada 60 dB berarti 60 dB lebih tinggi dari pada tolok

ukur yang seharusnya. Kesemuanya itu diukur dengan audiometer yang dicatat dalam audiogram.⁴⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada standar suara yang dapat didengar oleh manusia.

d. Klasifikasi Tunarungu

Ditinjau dari lokasi terjadinya ketunarunguan, klasifikasi anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut.

1. Tunarungu Konduktif

Ketunarunguan tipe konduktif ini terjadi karena beberapa organ yang berfungsi sebagai penghantar suara di telinga bagian luar, seperti liang telinga, selaput gendang, serta ketiga tulang pendengaran (*malleus*, *incus*, dan *stapes*) yang terdapat di telinga bagian dalam dan dinding-dinding labirin mengalami gangguan. Ada beberapa kondisi yang menghalangi masuknya getaran suara atau bunyi ke organ yang berfungsi sebagai penghantar, yaitu tersumbatnya liang telinga oleh kotoran telinga (*cerumen*) atau kemasukan benda-benda asing lainnya; mengeras, pecah, berlubang (perforasi) pada selaput gendang telinga dan ketiga tulang pendengaran (*malleus*, *incus*, dan *stapes*) sehingga efeknya dapat menyebabkan hilangnya daya hantaran orang tersebut.

⁴⁵ Suharsiwi, *op.cit.*, h. 37.

2. Tunarungu Perseptif

Ketunarunguan tipe perseptif disebabkan terganggunya organ-organ pendengaran yang terdapat di belahan telinga bagian dalam. Sebagaimana diketahui organ telinga di bagian dalam memiliki fungsi sebagai alat persepsi dari getaran suara yang dihantarkan oleh organ-organ pendengaran di belahan telinga bagian luar dan tengah. Ketunarunguan perseptif ini terjadi jika getaran suara yang diterima oleh telinga bagian dalam (terdiri dari rumah siput, serabut saraf pendengaran, *corti*) yang bekerja mengubah rangsang mekanis menjadi rangsang listrik, tidak dapat diteruskan ke pusat pendengaran di otak.

3. Tunarungu Campuran

Ketunarunguan tipe campuran ini sebenarnya untuk menjelaskan bahwa pada telinga yang sama rangkaian organ-organ telinga yang berfungsi sebagai penghantar dan menerima rangsangan suara mengalami gangguan, sehingga yang tampak pada telinga tersebut telah terjadi campuran antara ketunarunguan konduktif dan ketunaungan perseptif.⁴⁶

⁴⁶ Mohammad Efendi, *op.cit.*, h. 63.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi tunarungu disebabkan dari letak kerusakan indera pendengaran bagian luar atau dalam, atau keduanya.

e. Alat Mendengar dan Latihan Pendengaran

Kelainan pendengaran sering diartikan sebagai tuli. Hal ini disebabkan karena pada masa lalu kelainan pendengaran disederhanakan sebagai orang yang tidak mendengar. Pada saat ini, kelainan pendengaran diartikan ke dalam makna yang berbeda. Perbedaan ini didasarkan bahwa kelainan pendengaran memiliki bentuk dan tingkat yang berbeda. Hampir semua anak yang dinyatakan tidak mendengar memiliki sisa pendengaran. Dengan bantuan alat mendengar atau amplifikasi maka sisa pendengaran tersebut dapat diaktifkan dengan bantuan alat mendengar. Namun sebaik apapun alat mendengar akan memiliki kelemahan dan kekurangan. Oleh sebab itu, untuk memanfaatkan alat pendengar secara efektif agar dapat mengaktifkan pendengaran anak tuli, membutuhkan proses dan waktu.⁴⁷

Dari uraian di atas, dapat kita ketahui kemajuan IPTEK memang pesat, namun tetap memiliki kekurangan. Terlebih lagi dalam dunia

⁴⁷ Martini Jamaris, *Anak Berkebutuhan Khusus, Profil, Asesmen, dan Profil Pelayanan Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2018), Cet. ke-1, h. 158.

pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dibutuhkannya pelayanan pendidikan yang tidak terlepas dari kebutuhan perkembangan IPTEK.

Tiga hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kemampuan mendengar anak yang mengalami kelainan pendengaran berat adalah alat bantu mendengar, latihan dan praktik. Alat bantu mendengar berfungsi mengeraskan suara yang dapat dibesarkan atau dikecilkan sesuai dengan kebutuhan anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, latihan menggunakan alat bantu mendengar sangat diperlukan.

Auditory training atau latihan mendengar ini diperlukan oleh setiap anak yang akan menggunakan alat untuk mendengar. Sisa pendengaran anak dapat difungsikan secara efektif melalui latihan auditori. Latihan auditori menekankan makna suara yang didengar sesuai dengan konteksnya. Selanjutnya, pengertian anak tentang makna suara yang didengar dipraktikkan dalam bentuk pengembangan keterampilan berkomunikasi.⁴⁸

Speech reading atau membaca gerak bibir orang yang sedang berbicara merupakan bentuk latihan yang perlu dijalani oleh anak yang mengalami kelainan pendengaran sedang, berat atau sangat berat. Dengan melakukan membaca bibir, maka suara-suara yang dikeluarkan

⁴⁸ Martini Jamaris, *ibid.*, h. 159.

oleh pembicara diamati secara visual dan dibedakan artinya melalui gerakan bibir si pembicara. Di samping manfaat yang diberikan oleh *speech reading* kepada anak yang mengalami ketidakmampuan mendengar, teknik ini juga memiliki kelemahan, terutama bagi anak yang kurang cerdas akan sulit mempelajarinya, selain itu tidak semua kosa kata dapat ditampilkan melalui *speech reading*, kata “giat” apabila kata itu ditambah dengan awalan “ke” dan akhiran “an” menjadi “kegiatan”, sulit bagi anak untuk membaca bibir yang mengeluarkan kata “kegiatan” dan memahaminya secara kontekstual.⁴⁹

Dari uraian di atas, dapat dikatakan dalam memberdayakan potensi bagi anak yang kurang dalam pendengaran, tetap diusahakan agar anak tersebut memaksimalkan sisa-sisa pendengaran dengan bantuan alat. Selain itu, melakukan latihan membaca gerak bibir orang lain untuk mempelajari hal-hal baru.

f. Metode Pembelajaran Tunarungu

Pendidikan inklusi mulai dicanangkan pada Konferensi Internasional yang diselenggarakan oleh UNESCO pada tanggal 7- 10 Juni tahun 1994 di Salamanca Spanyol. Konferensi yang diikuti oleh 92 negara dan 25 organisasi internasional ini menghasilkan kesepakatan yang dikenal dengan Kesepakatan Salamanca (Salamanca Statement)

⁴⁹ Martini Jamaris, *ibid.*, h. 159.

yang menyepakati pentingnya pelaksanaan pendidikan inklusi oleh semua negara di dunia sehingga setiap sekolah dapat melayani semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus.⁵⁰

Metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar. Hal ini karena metode merupakan cara yang ditentukan untuk mentransfer ilmu. Cara ini harus tepat sesuai dengan kemampuan peserta didik. Tidak terkecuali terhadap siswa dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Banyak masalah yang timbul pada anak pada umumnya, begitu juga anak berkebutuhan khusus. Berikut pembelajaran khusus, seperti yang diuraikan berikut:

1. Pendekatan Oral

Pendekatan pendidikan dan pembelajaran berbasis oral atau berbahasa lisan memandang kemampuan berbicara merupakan hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, yang terpenting dalam pendekatan ini adalah mengintegrasikan bahasa dengan dunia anak yang mengalami kesulitan mendengar dan tuli. Dalam penerapan pendekatan ini anak tersebut dilatih dalam program pembelajaran yang menggunakan berbagai alat mendengar untuk mengaktifkan

⁵⁰ Rahma Kartika Cahyaningrum, *Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus pada Program Inklusi (Studi Deskriptif di SD dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridho)*, Jurnal, 2012, h. 2.

sisia pendengaran yang ia miliki dan kemampuan berbicara sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan anak.⁵¹

Cued speech atau bahasa isyarat digunakan untuk memperkuat keterampilan anak yang menggunakan bahasa oral. *Cued speech* digunakan sebagai *visual-oral methodologi*, yang membantu pemahaman terhadap kosa kata yang sukar dimengerti. Oleh sebab itu, *cued speech* bukan bahasa isyarat.⁵²

Sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan oral merupakan cara seseorang mengajarkan atau mengenalkan kosa kata menggunakan benda sekitar atau gerakan mulut dalam mengucapkan suatu kata.

2. Total Komunikasi

Pendekatan pembelajaran bahasa berbasis total komunikasi menggunakan berbagai metode untuk membantu anak mengalami kesulitan mendengar dan tuli agar dapat mengembangkan ekspresi bahasa. Bahasa yang diungkapkan dibantu dengan satu atau lebih teknik manual yang berkaitan dengan bahasa isyarat. *Sign language* atau bahasa isyarat menggunakan isyarat untuk mengungkapkan kata, ide, atau konsep. Penggunaan total komunikasi menampilkan

⁵¹ Martini Jamaris, *ibid.*, h. 160.

⁵² Martini Jamaris, *ibid.*, h. 160.

isyarat yang disertai gerakan yang berkaitan dengan makna yang diungkapkan.⁵³


Total komunikasi menggunakan *finger spelling* atau mengeja dengan menggunakan huruf yang diisyaratkan dengan gerakan jari tangan yang menyatakan huruf dari kata yang diucapkan. Salah satu bahasa isyarat yang banyak digunakan adalah *american sign*, seperti yang ditampilkan dalam huruf berikut ini.⁵⁴



⁵³ Martini Jamaris, *ibid.*, h. 160.

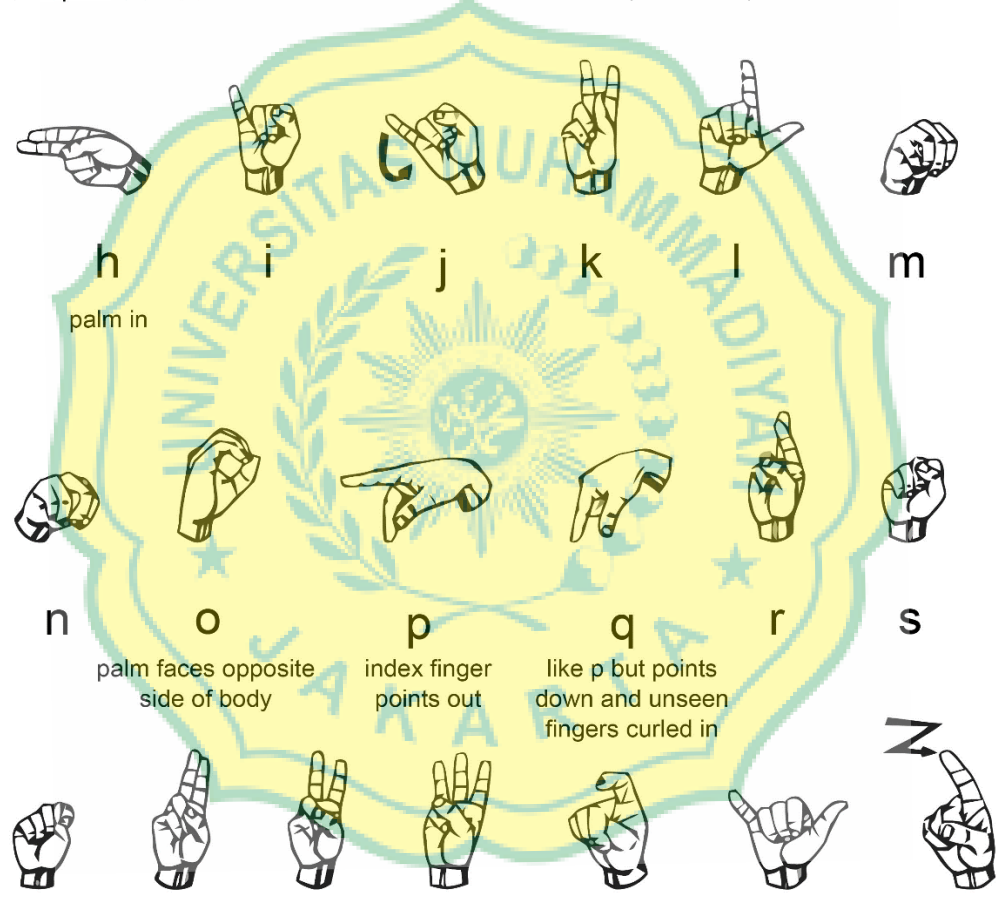
⁵⁴ Martini Jamaris, *ibid.*, h. 160.

Gambar 1. II



a **b** **c** **d** **e** **f** **g**

palm is always forward except where noted palm forward thumb bent out thumb also often lower (like a claw) palm in



h **i** **j** **k** **l** **m**

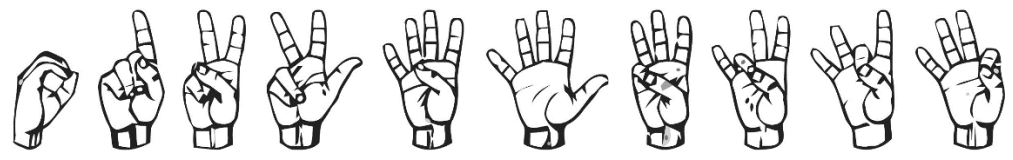
palm in

n **o** **p** **q** **r** **s**

palm faces opposite side of body index finger points out like p but points down and unseen fingers curled in

t **u** **v** **w** **x** **y** **z**

palm forward
 thumb can be over fingers
 whole palm can be slanted to side away from body



0 **1** **2** **3** **4** **5** **6** **7** **8** **9**

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut beberapa karya yang telah mengkaji mengenai Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

1. Raudho Zaini (2013). Tesis. Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Medan. Penelitian ini fokus pada anak autis karena jumlah peserta didik terbanyak di sekolah tersebut adalah anak dengan karakteristik autis. Persamaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan analisa dokumen kepada kepala sekolah, guru PAI, administrasi sekolah dan wali murid. Perbedaannya yaitu penelitian Raudho Zaini fokus pada anak Autis sedangkan penulis skripsi fokus pada anak tunarungu. Lokasi dan waktu penelitian juga berbeda. Penelitian Raudho Zaini menggunakan analisis Spradley. Hasil dari penelitian ini yaitu kurikulum yang dipakai di sekolah Alam Medan menggunakan kurikulum nasional dengan dikombinasikan dengan kurikulum sekolah. Untuk hasil metode yang ada, biasanya belajar menggunakan metode demonstrasi dan untuk evaluasi menggunakan tes dan non tes. Kendala yang ada disaana yaitu guru harus tahu spesifik tentang latar belakang autisnya murid agar mudah dalam mengajar serta kurangnya partisipasi orangtua.

2. Lathifah Hanum. (2014). Jurnal. Dosen Jurusan PAI pada Fakultas Tarbiyah IAIN Langsa Aceh. Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian ini berlokasi di SLB Kota Langsa. Hasil dari penelitian ini yaitu sekolah tersebut masih sedikit jumlah guru PAI untuk anak ABK serta kurangnya buku-buku pembelajaran PAI. Bahkan sarana belum memadai dan strategi yang digunakan dirasa kurang relevan dengan perlakuan yang seharusnya diterima oleh Anak Berkebutuhan Khusus. Namun kegiatan belajar mengajar dengan strategi pembelajaran sudah beragam dan adanya pemanfaatan media pembelajaran.
3. Ukhti Azizatul Muchtar (2018). Skripsi. Pendidikan Agama Islam bagi Aak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Hasil dari penelitian ini materi yang disampaikan di sekolah memiliki muatan lokal yang ringan. Alat dan media yang disesuaikan serta evaluasi belajar menggunakan instrumen yang sederhana yaitu resitesi atau penugasan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu pada penelitian yang pertama yaitu penelitian dilakukan pada anak autis di sekolah alam Medan. Penelitian dilakukan untuk memenuhi tugas jenjang S2. Lalu penelitian tersebut dalam memperoleh data tidak hanya kepala sekolah dan guru yang diwawancarai, ada pihak administrasi dan wali

murid. Untuk penelitian yang kedua, dilakukan pada anak ABK secara general, tidak difokuskan pada satu jenis anak ABK. Penelitian ini dengan jenis karya tulis jurnal yang dilakukan oleh Dosen. Perbedaan dengan penelitian yang ketiga yaitu penelitian dilakukan di tingkat satuan SD. Sehingga peneliti ingin mengisi hal-hal yang belum tersentuh yaitu memfokuskan penelitian pada implementasi PAI pada anak berkebutuhan khusus bagi anak tunarungu-wicara.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisa tentang penerapan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus dan bagaimana kurikulum, metode dan media serta evaluasi pembelajaran yang diterapkan pada mereka di Skh Muara Sejahtera dan juga faktor penghambat dan pendukung dari penerapan Pendidikan Agama Islam di sana.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Khusus Muara Sejahtera berlokasi di Jl. Trubus II No. 111 RT. 04/04, Dusun Pondok Cabe Ilir, Kelurahan Pondok Cabe Ilir. Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Kode pos 15418.

2. Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini diadakan pada 26 Maret – 29 Agustus 2019. Adapun yang diteliti adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru PAI dan Murid.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Khusus Muara Sejahtera. Sekolah ini adalah lembaga pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus dengan fokus penerimaan anak dengan karakteristik tunarungu (B) dan tunagrahita (C) (C1).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang langsung turun ke lapangan untuk melihat secara langsung objek penelitian yang sifatnya temuan atau gejala yang terjadi secara alami. Penelitian ini menggambarkan bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus.

D. Metode dan Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁵⁵

Penelitian kualitatif dilakukan dengan bentuk siklus atau melingkar (*cyclical*), bukan linear seperti kuantitatif. Menurut Sudjarwo (2001)

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) Cet. Ke-23, h. 14.

pendekatan penelitian kualitatif harus memiliki prinsip yaitu peneliti harus menjadi partisipan yang aktif bersama objek yang diteliti, disini diharapkan peneliti mampu melihat sesuatu fenomena di lapangan secara struktural dan fungsional. Maksud struktural disini adalah peneliti harus melihat fenomena sosial dengan tidak melepaskan diri dari struktur bangun yang ada kaitannya dengan struktur lainnya. Sedangkan fungsional, adalah peneliti harus mampu memahami suatu fenomena dari dari pandangan fungsinya dengan fenomena lain atau responden.⁵⁶

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif harus berkecimpung langsung untuk melihat realita yang sebenarnya dan jeli dalam mengamati hal-hal yang berkaitan dengan yang diteliti serta data yang didapat dan dianalisis bersifat kualitatif.

Jenis pendekatan penelitian kualitatif yang dipilih yaitu Penelitian Fenomenologi. Penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Ini biasa disebut dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah (*nature*), digunakan sebagai sumber data, pendekatan ini berdasarkan kenyataan (*empiris*). Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Asmadi Alsa (2003) penelitian dengan

⁵⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Referensi, 2013), h. 205.

pendekatan fenomenologi berusaha memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu.⁵⁷

Dengan begitu dapat disimpulkan penelitian fenomenologi berorientasi pada kejadian-kejadian sosial yang terjadi apa adanya dan terjadi secara nyata.

Karakteristik pendekatan fenomenologi adalah:

1. Tidak berasumsi mengetahui hal-hal apa yang berarti bagi manusia yang akan diteliti;
2. Memulai penelitian dengan keheningan untuk menangkap apa yang sedang diteliti;
3. Menekankan pada aspek subjektif perilaku manusia, berusaha masuk di dalam dunia konseptual subyek, agar dapat memahami bagaimana dan makna apa yang mereka konstruksi di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari;
4. Memercayai bahwa dalam kehidupan manusia banyak cara yang dipakai untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman, melalui interaksi kita dengan orang lain, dan ini merupakan makna dari pengalaman realita, dan;
5. Semua cabang kualitatif berpendirian bahwa untuk memahami subyek adalah dengan melihatnya dari sudut pandangan subyek sendiri, artinya dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti

⁵⁷ Iskandar, *ibid.*, h. 207.

menggunakan pendekatan mengkonstruksikan penelitiannya berdasarkan pandangan subyek yang ditelitinya.⁵⁸

Langkah-langkah penelitian yang merupakan prosedur penelitian yaitu:

1. Tahap deskripsi. Yaitu peneliti mengemukakan apa saja yang didapat dari kegiatan observasi di Sekolah Khusus Assalam 01.
2. Tahap reduksi. Yaitu peneliti mereduksi informasi yang telah didapat diawal kegiatan pengamatan dan memfokuskan pada masalah yang telah ditentukan.
3. Tahap seleksi. Peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah.

E. Data dan Sumber Data

Berdasarkan penelitian kualitatif dari skripsi ini, maka sumber data yang membantu penelitian ini ialah.⁵⁹

1. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang *langsung memberikan* data kepada pengumpul data.

2. Data Sekunder

⁵⁸ Iskandar, *ibid.*, h. 208.

⁵⁹ Sugiono, *op. cit.*, h. 308.

Sumber sekunder merupakan sumber yang *tidak langsung* memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Cara atau teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dengan interview (wawancara) dan observasi. Dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Interview (wawancara)

Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin mengetahui hari-hari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun *tidak terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.⁶⁰

Dengan begitu, pengumpulan data menggunakan cara wawancara akan terasa mudah karena tidak terhalang oleh jarak, karena diperbolehkan melakukan pengumpulan data tanpa bertemu.

2. Observasi

Observasi mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain karena tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila,

⁶⁰ Sugiono, *op. cit.*, h. 194.

penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁶¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan cara yang tepat untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif yang berkenaan dengan aktivitas manusia yang tidak terlalu besar skalanya.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Menurut Nasution melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.⁶²

⁶¹ Sugiono, *op. cit.*, h. 203.

⁶² Sugiono, *op. cit.*h. 333.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁶³

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan pekerjaan yang tidak mudah yang dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda dari setiap peneliti serta hasil analisa dapat dibuktikan lewat hipotesis dan bisa menjadi teori.

H. Validitas Data⁶⁴

1. Kredibilitas

Kredibilitas atau keshahihan internal (*credibility*) pada dasarnya sama dengan validitas internal. Penjaminan keabsahan data melalui keshahihan internal dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria teknik pemeriksaan yang dikemukakan oleh para pakar metodologi penelitian kuantitatif, yaitu:

- a. Perpanjangan keikut-sertaan peneliti di lapangan

⁶³ Sugiono, *ibid.*, h. 335.

⁶⁴ Iskandar, *op. cit.*, h. 236.

- b. Meningkatkan Ketekunan Pengamatan
- c. Triangulasi
- d. Analisis Kasus Negatif
- e. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi
- f. Tersedianya referensi
- g. Memberi cek

2. Transferabilitas

Keshahihan eksternal (*transferability*) atau transferabilitas berbeda dengan validitas eksternal penelitian kuantitatif. Menurut Danim (2002:189) kriterium keshahihan eksternal meminta peneliti kualitatif untuk menghasilkan penelitian yang dapat mendeskripsikan rekonstruksi realita secara lengkap dan detail sebagaimana dikonstruksikan oleh responden penelitiannya. Dengan cara seperti memungkinkan orang lain untuk mengenali situasi tempat tempat penelitian baru yang memiliki kesamaan dengan situasi tempat penelitian. Apabila pembaca dapat memperoleh informasi yang jelas tentang temuan penelitian, maka dapat dikatakan data penelitian tersebut memenuhi kriteria validitas eksternal.

3. Dependabilitas

Untuk menguji dan tercapai keterandalan atau reliabilitas data penelitian, jika dua atau beberapa kali penelitian dengan fokus masalah yang sama diulang penelitiannya dalam suatu kondisi yang sama dan hasil yang esensialnya sama, maka dikatakan memiliki reliabilitas (keterandalan)

yang tinggi. Menurut Danim (2002:206) titik sentra pemeriksaan atau proses penelitian adalah memeriksa apakah semua yang terdokumentasi dalam material data atau laporan hasil penelitian benar-benar terjadi dalam proses penelitian berlangsung. Untuk itu, pengujian keterandalan dapat dilakukan dengan mengaudit proses jalannya penelitian secara keseluruhan. Dalam melakukan audit *investigasi* terhadap tahapan penelitian yang dijalankan oleh peneliti. Mulai dari bagaimana peneliti memulai menelaah dan menentukan fokus penelitian, bagaimanakah interaksi peneliti dengan lokasi (*setting sosial penelitian*), penguasaan terhadap teori-teori yang berhubungan dengan masalah, turun ke lapangan, kedalaman dan ketajaman peneliti menentukan sumber data yang diperlukan, dan bagaimana peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data yang dijadikan sebagai bahan penyusunan laporan penelitian. Jika proses ini dapat peneliti penuhi maka dapat dikatakan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat keterandalan yang tinggi, jika keterandalan sebagaimana yang dikehendaki kerja ilmiah.

4. Konfirmabilitas

Objektivitas bermakna sebagai proses kerja yang dilakukan untuk mencapai kondisi obyektif. Adapun kriteria objektivitas, jika memenuhi syarat minimum sebagai berikut:

- a) Desain penelitian dibuat baik dan benar;
- b) Fokus penelitian tepat
- c) Kajian literatur yang relevan

- d) Instrumen dan cara pendataan yang akurat
- e) Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian
- f) Analisis data dilakukan secara benar
- g) Hasil penelitian bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah Khusus Muara Sejahtera

Dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalaman dibidang Pendidikan Luar Biasa Calon Pengurus Yayasan mengadakan pertemuan di Komplek SLB/A Pembina Tingkat Nasional Jakarta sekitar bulan Desember tahun 1988.

Hasil Pertemuan tersebut disepakati untuk mendirikan yayasan yang disebut Yayasan Pendidikan Muara Sejahtera, yakni suatu yayasan yang menyelenggarakan Sekolah Luar Biasa, dengan susunan badan pendiri sebagai berikut:

1. Drs Zulbadi : Ketua
2. Drs. Sultan Effendi : Sekretaris
3. Drs. Sutarno : Bendahara I
4. Drs. Suratidja : Bendahara II

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan dikemudian hari, para calon pengurus terlebih dahulu menandatangani surat pernyataan yang intinya penyelenggaraan pendidikan di SLB/BC Muara Sejahtera benar-benar bersifat amal, pengabdian, dan untuk meningkatkan profesionalisme

dibidang pendidikan dan pelayanan bagi Anak Luar Biasa yang istilah sekarang anak berkebutuhan khusus.

Pada tanggal 29 Januari 1990, Akte Notaris Yayasan selesai dibuat 54 dan domisili yayasan berada di wilayah Jakarta Selatan. Setelah pengurus memiliki Akte Notaris, maka diadakan observasi dan pendataan terhadap Anak Luar Biasa di sekitar Kelurahan Lebak Bulus, Kelurahan Karang Tengah dan di tempat lain yang menurut para pengurus yayasan memungkinkan untuk mendirikan SLB, tetapi semua usaha belum berhasil. Untuk selanjutnya para pengurus yayasan mengadakan pendataan dengan menghubungi Bapak Lurah Cireundeu, Bapak Lurah Pisangan dan Bapak Lurah Pondok Cabe Ilir. Dari hasil pendataan ditemukan 8 orang anak luar biasa, 5 orang berdomisili di kelurahan pondok cabe ilir dan 3 orang berdomisili di kelurahan Cireundeu Ciputat.

Berdasarkan musyawarah pengurus yayasan, maka ditetapkan pendirian SLB/BC Muara Sejahtera di kelurahan Pondok Cabe Ilir dengan mengontrak sebuah rumah di jalan cabe III, terhitung tanggal 1 November 1989. Tanggal 1 November 1989 diadakan rapat antara orang tua anak dan pengurus yayasan yang intinya kegiatan belajar mengajar akan dilaksanakan tanggal 10 November 1989. Kegiatan belajar mengajar di SLB/BC Muara Sejahtera secara resmi dilaksanakan tanggal 10 November 1989, oleh 2 orang guru yakni Drs.Suhadi dan Drs.Zulbadi, murid yang hadir 5 orang. Setelah kegiatan belajar dilaksanakan dan pengurus yayasan

meyakini benar bahwa kegiatan tersebut perlu ditangani dengan serius, maka usaha pembenahan administrasi dan pelaporan segera diselesaikan. Dalam waktu yang tidak terlalu lama semua pelaporan dan administrasi Yayasan dan SLB/BC Muara Sejahtera dapat diselesaikan dengan baik, karena besarnya perhatian pemerintah setempat 55 terhadap kegiatan tersebut.⁶⁵

2. Profil Sekolah Khusus Muara Sejahtera

Sekolah Khusus Muara Sejahtera berlokasi di Jl. Trubus II No. 111 RT. 04/04, Dusun Pondok Cabe Ilir, Kelurahan Pondok Cabe Ilir. Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Kode pos 15418. Sekolah ini memiliki lintang -6.3293000 dan Bujur 106.7679000. Sekolah dengan status swasta ini, memiliki status kepemilikan berupa yayasan dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 20603589.⁶⁶

Sekolah yang berstatus swasta dan dibawah naungan yayasan ini, memfokuskan penerimaan peserta didik dengan hambatan tunarungu (B) dan tunagrahita (C), (C1). Sekalipun sekolah ini memfokuskan pada dua hambatan tersebut, namun adakalanya tetap menerima siswa dengan hambatan lain dengan alasan untuk membantu orangtua murid yang

⁶⁵ Ade Nurzaman, *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam pada Orang Tua Penderita Down Syndrome di Skh Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir Pamulang Tangerang Selatan*, Skripsi, 2014, h. 53.

⁶⁶ <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id> Sabtu, 27 April 2019, 22.47.

kesulitan mencari sekolah untuk buah hati mereka serta sebagai kewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sekolah Khusus Muara Sejahtera terletak di Kecamatan Pondok Cabe yang letaknya cukup dekat dengan lapangan pesawat terbang ini, merupakan sekolah dengan keterjangkauan akses yang cukup mudah. Baik angkutan umum maupun kendaraan pribadi karena lokasi sekolah yang tidak jauh dari jalan raya.

Penelitian ini fokus kepada anak tunarungu (B). Namun sekolah ini memang dikhususkan untuk menerima dua jenis anak ABK yaitu tunarungu (B) dan tunagrahita (C) (C1). Sebenarnya, sekolah Khusus memang diperbolehkan menerima segala jenis kebutuhan. Namun disesuaikan dengan keadaan sekolah.⁶⁷

Pengajaran anak tunarungu dibagi menjadi kelas besar dan kelas kecil. Hal tersebut karena jumlah murid yang sedikit dan berada ditingkat yang berbeda-beda. Di kelas besar, ada rombongan belajar kelas 7 satu murid, kelas 8 satu murid, kelas, 9 dua murid, kelas 10 tidak ada, kelas 11 satu murid dan kelas 12 satu murid.

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah⁶⁸

⁶⁷ Almashuri, Kepala Sekolah Khusus Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir, *Wawancara Pribadi*, Kamis, 2 Mei 2019

⁶⁸ <https://muarasejahtera1.wordpress.com/> 23 Juli 2019, Pukul: 23.02

Visi Sekolah Khusus Muara Sejahtera adalah Terwujudnya peserta didik yang mandiri, berkarakter, dan berprestasi berlandaskan keimanan dan ketaqwaan melalui budaya pembiasaan. Untuk mewujudkan visi tersebut, misi yang mereka tentukan yaitu:

- a. Menyiapkan peserta didik untuk mandiri sedini mungkin melalui pembelajaran dan tindak lanjutnya, sehingga tujuan dapat diwujudkan sesuai dengan harapan.
- b. Membentuk sumber daya manusia yang berkarakter melalui pendidikan keagamaan, sehingga mempunyai kearifan dalam bersikap dan bertindak.
- c. Menanamkan budaya pembiasaan dalam berbagai aspek, sehingga terwujudnya pemenuhan hak dan kewajiban sebagai warga sekolah.

Tujuan lembaga pendidikan Sekolah Khusus Muara Sejahtera:

- a. Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- b. Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- c. Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat dan kebudayaannya.
- d. Siswa kreatif, terampil, dan mandiri untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.

4. Data Pendidik dan Peserta Didik

Sekolah Khusus Muara Sejahtera memiliki 9 guru. Sebagiannya secara ekplisit berbagi tugas untuk urusan administrasi. Satu kepala sekolah dan sembilan guru semuanya beragama Islam. Kepala sekolah SKh Muara Sejahtera ini berjenis kelamin laki-laki. Tenaga pendidik didominasi oleh jenis kelamin perempuan yaitu dengan jumlah delapan (8) dan laki-laki satu (1). Untuk lulusan S1 berjumlah 9 orang termasuk kepala sekolah dan 1 orang lulusan SMALB.

Sedangkan peserta didik di Sekolah Khusus Muara Sejahtera untuk tingkat menengah pertama dan atas dengan laki-laki dan perempuan dengan jumlah sama yaitu laki-laki tiga (3) orang dan perempuan tiga (3) orang.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Sekolah Khusus Muara Sejahtera sudah cukup memadai. Seperti yang terdapat di dalam kelas yaitu kursi, meja, papan tulis, foto presiden dan wakil presiden serta foto pahlawan. Adapun ruangan-ruangan yang seperti kelas, jumlahnya cukup. Ada ruangan-ruangan yang memang dikhususkan untuk mengasah keterampilan siswa, seperti ruang dapur, keterampilan dan ruang musik.

6. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang menunjang kemampuan siswa. Di sekolah lain menjadi ekstra, namun berbeda dengan di Sekolah Khusus Muara Sejahtera, di sana kegiatan ekstrakurikuler sudah menjadi bagian dari pembelajaran sehari-hari di kelas karena menyangkut

tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai seperti tata boga dan tata rias. Namun untuk kegiatan pramuka pernah dilaksanakan, namun bukan menjadi agenda wajib dan rutin, hanya menjadi kegiatan untuk melatih kemandirian dan siswa.⁶⁹

B. Temuan Penelitian

1. Implementasi Kurikulum di SKh Muara Sejahtera

Penerapan pendidikan Agama Islam tidak jauh dari kurikulum. Karena kurikulum merupakan ruh dari pendidikan. Kurikulum yang digunakan di sekolah Khusus Muara Sejahtera yaitu kurikulum 2013 dengan modifikasi. Adanya penyesuaian dalam menggunakan kurikulum karena disesuaikan dengan kemampuan siswa yang dalam realitanya memiliki kemampuan berbeda-beda. Kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum yang memang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus.⁷⁰

Dalam mengurus kebutuhan administrasi seputar kurikulum dan silabus, saat ini SKh Muara Sejahtera cukup berjuang untuk tahun 2019 ini, dikarenakan guru-guru PNS yang sebelumnya menangani urusan tersebut, dipindahkan ke sekolah negeri khusus yang berada di Balaraja, Banten dikarenakan memang peraturan yang ada. Untuk itu, guru-guru swasta yang

⁶⁹ Yuni Indriani, Guru Tunarungu Kelas Besar Sekolah Khusus Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir, *Wawancara Pribadi*, Selasa, 30 April 2019.

⁷⁰ Raden Siti Nurjannah, Guru Tunarungu Kelas Kecil Sekolah Khusus Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir, *Wawancara Pribadi*, Kamis, 9 Mei 2019.

tetap berada di Skh Muara Sejahtera, berjuang untuk mempelajari dan merapihkan berkas-berkas terkait kurikulum dan silabus. Sebab ketika ada pelatihan-pelatihan mengenai K13, peserta pealtihan yang sering mengikuti kegiatan tersebut ialah guru-guru PNS, sehingga guru-guru yang tidak mengikuti pelatihan kurang menguasai.

Untuk ekstrakurikuler tidak ada di sekolah SKh Muara Sejahtera, sebab, pelajaran yang materi, keterampilan dan bersifat praktek, sudah dimasukkan dalam jadwal pelajaran sehari-hari.⁷¹

Kurikulum untuk mata pelajaran Agama Islam diajarkan di SKh Muara Sejahtera, ada yang diajarkan di kelas masing-masing, ada juga yang dilaksanakan pada hari Jum'at untuk seluruh siswa secara serempak di lapangan sekolah.

Keadaan administratif sekolah baru saja terjadi perubahan. Guru-guru PNS dan kepala sekolah dipindahkan ke SLB Negeri yang berada di Balaraja, Banten. Sehingga bagi guru-guru yang tidak dipindahkan, berusaha menata ulang kekosongan-kesongan guru kelas. Begitu juga dengan guru tunarungu kelas besar.

2. Metode Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran yang ada di SKh Muara Sejahtera, walaupun jumlah pendidik cukup banyak, dengan siswa yang tidak terlalu

⁷¹ Yuni Indriani., *op. cit.*

banyak, secara sekilas nampaknya guru dapat dengan mudah mengajar dan menangani anak-anak. Namun pada kenyataannya, siswa-siswi berada di tingkat atau rombongan kelas (rombel) yang berbeda-beda. Sehingga siswa ditempatkan di kelas yang sama dengan keadaan berbeda tingkat agar dapat menyesuaikan dengan jumlah guru yang ada.

Dengan keterbatasan yang ada dalam jumlah pendidik, guru kelas hampir mengajar seluruh mata pelajaran. Begitu juga dengan mata pelajaran Agama Islam. Namun untuk kegiatan pelajaran Agama Islam secara serempak, guru secara bersama-sama baik untuk (B) atau (C) mengajar Agama di lapangan secara bergantian dengan materi yang sudah ditentukan.⁷²

Keadaan sekolah dengan guru-guru yang ditarik ke sekolah negeri, menjadikan adanya pergantian wali kelas di kelas besar. Guru pengganti yang saat ini mengajar sudah diterima sebagai pengajar sejak pertengahan Januari 2019.

Dalam mengajar PAI, guru kelas besar yaitu khusus untuk anak tingkat sekolah menengah pertama dan akhir, guru yang sekarang terbiasa menggunakan metode pembelajaran ceramah yang diikuti dengan tanya jawab. Guru terbiasa menugaskan siswa untuk menulis ulang materi yang telah dibagikan, agar mereka ingat dan dapat mengulang di rumah. Guru

⁷² Nurhasanah, Guru Tunagrahita Kelas Kecil Sekolah Khusus Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir, *Wawancara Pribadi*, Kamis, 29 Agustus 2019.

akan mengulang pelajaran pada minggu selanjutnya bahkan untuk minggu depannya lagi. Dikarenakan tidak mudahnya mengajar anak-anak tunarungu, karena mereka tidak mendengar, sehingga terbatasnya kosa kata yang dimiliki. Serta guru kelas besar yang bukan merupakan lulusan SLB sehingga kurang menguasai bahasa isyarat untuk berkomunikasi.

Hasil pengamatan dari guru kelas besar, metode pembelajaran secara praktek cukup membuat anak antusias dibandingkan hanya menulis. Kegiatan menulis materi tetap penting karena itu akan menjadi bahan pembelajaran mereka mempersiapkan ujian. Ada murid yang antusias dan ada yang merasa biasa saja dalam kegiatan praktek.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari istilah-istilah dalam bahasa Arab. Dari hasil observasi peneliti, ada kata-kata sederhana dalam pelajaran Agama Islam yang belum diketahui oleh murid dan hal tersebut ditanyakan dan yang bertanya tergolong anak yang tinggi tingkatannya yaitu kelas 11. Arti kata yang anak tersebut tanyakan ialah makna dari makruh. Saat itu materi yang dibahas mengenai puasa. Setelah ditanyakan, anak tersebut lupa. Menurut temannya, pelajaran jika tidak diulang akan lupa. Terlebih lagi jika tidak aktif di kelas saat kegiatan belajar mengajar.

Dalam kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam, sekolah mengadakan belajar bersama-sama di lapangan dengan agenda 2x dalam sebulan. Guru PAI tunarungu (B) dan tunagrahita (C) akan mengajar secara serempak.

Metode yang pernah diterapkan yaitu dengan melihat gambar-gambar dan menonton video di internet dengan penayangan menggunakan proyektor. Video yang ditampilkan didalamnya terdapat bahasa isyarat mengenai materi yang tertera di dalam video seperti doa-doa dan bacaan salat.

Guru yang dulu mengajar, pernah melakukan pengajaran penugasan berupa memberikan gambar-gambar kepada murid dan murid diminta menggunting dan menempel serta memberikan keterangan mengenai gambar tersebut. Selain itu, guru yang dahulu menugaskan murid dalam hal menulis kemudian harus dibaca di depan kelas dengan suara yang lantang dengan memaksimalkan sisa suara yang ada. Agar tumbuh rasa percaya diri pada anak dan materi akan tersimpan dalam ingatan. Terlebih lagi jika anak tidak aktif saat kegiatan belajar mengajar, anak akan mudah lupa materi.⁷³

3. Media Pembelajaran

Dalam penerapan Pendidikan Agama Islam, penggunaan media masih sederhana seperti dengan menggunakan gambar gerakan wudhu, gambar salat. Selain itu adanya hiasan-hiasan dinding yang berkaitan dengan Agama.

Media lain yang digunakan berkenaan pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu menggunakan media air, mukena dan al-quran untuk belajar.

⁷³ M. Dzulkifli Hidayah Ramadhan, Murid Tunarungu Kelas Besar Sekolah Khusus Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir, *Wawancara Pribadi*, Kamis, 29 Agustus 2019.

Al-Quran yang digunakan bukan al-Quran khusus untuk anak tunarungu namun jenis al-Quran pada umumnya. Selain Al-quran, yaitu menggunakan juz amma.

Inventaris sekolah yang berada di kelas berupa papan tulis dan mading menjadi sarana yang sekaligus menjadi media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Guru juga menggunakan laptop dalam memaksimalkan pengajaran. Yaitu untuk menampilkan video dan gambar-gambar.

4. Evaluasi Pembelajaran

Dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru kelas besar menggunakan soal dalam bentuk isian. Soal-soal dibuat oleh guru kelas, karena memang mereka yang memahami kemampuan siswa. Setelah dibuat, akan dianalisis, apakah soal tersebut layak diujikan dan disesuaikan, kalau belum diajarkan tentu tidak diujikan. Selain itu, untuk ujian tingkat UASBN, ada tes tulis dan praktek. Untuk yang praktek, anak-anak diuji hafalan doa-doa, bacaan salat dan gerakan salatnya. Tidak hanya saat UASBN, untuk ujian UAS, ujian praktekpun dilaksanakan.

Dalam kegiatan evaluasi di kelas, ada kegiatan berupa *post-test*. Yaitu agar guru mengetahui apakah siswa masih mengingat dan memahami pembelajaran pertemuan atau pembahasan sebelumnya. Kegiatan evaluasi berupa tanya jawab.

Sebelum kegiatan evaluasi yaitu ujian semester, siswa-siswi mendapatkan pengajaran atau latihan mengerjakan soal untuk mempersiapkan diri agar mengulang kembali pelajaran yang sebelumnya.

Saat kegiatan observasi, penulis melihat siswa-siswi mengerjakan soal-soal agama berupa menjodohkan gambar yang sesuai dengan rukun Islam. Kegiatan itu merupakan kegiatan bersama-sama. Saat itu, siswa-siswi kelas besar sedang ada kegiatan wajib dari sekolah yang diselenggarakan di luar sekolah, namun satu murid tidak bisa mengikuti kegiatan karena keterbatasan fisik sehingga ia mengikuti kegiatan persiapan ujian bersama-sama dengan murid yang lain yang berada di sekolah.

5. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu

Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Khusus Muara Sejahtera yaitu siswa di tingkat sekolah menengah pertama dan atas, ditekankan pada pemahaman agama agar nanti menjadi bekal bagi kehidupannya. Seperti yang tertera pada tujuan pendidikan sekolah itu sendiri.⁷⁴

Faktor pendukung implementasi pendidikan Agama Islam diantaranya peserta didik dengan jumlah sedikit dan guru yang banyak sehingga pemantauan akan cukup tinggi frekuensinya. Pembelajaran Agama Islam

⁷⁴ Almashuri, Kepala Sekolah Khusus Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir, *Wawancara Pribadi*, Kamis, 2 Mei 2019.

yang dua minggu sekali dilakukan di lapangan dan secara serempak, memberikan dampak guru menjadi mudah untuk berkerja sama dan memiliki tanggung jawab baik untuk anak B dan C.

Selain itu, adanya guru yang lulusan PLB, sehingga menguasai bahasa isyarat dan mudah untuk berkomunikasi. Juga, adanya alumni SKh Muara Sejahtera yang mengajar, sehingga murid-murid mudah berkomunikasi dan bertanya berbagai hal. Bagi guru-guru yang tidak lulusan PLB, juga menjadi faktor pendukung, sebab mereka memiliki semangat yang tinggi dalam mempelajari bahasa isyarat dan mendidik anak-anak tunarungu.

6. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu

Faktor penghambat yang ada dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Khusus Muara Sejahtera yaitu ada guru yang tidak lulusan PLB, sehingga kurang menguasai bahasa isyarat. Disamping itu, karena jenis anak yang digabung dalam satu sekolah yaitu tunarungu (B) dan tunagrahita (C) dan (C1), sehingga ketika belajar Agama dalam waktu yang bersamaan, ada guru yang menjelaskan materi dengan bahasa isyarat yang terbatas, ketika guru yang menguasai bahasa isyarat sedang berhalangan hadir.

Dalam proses belajar, kurangnya bimbingan dari orangtua ketika belajar di rumah. Dan belum adanya grup di media sosial untuk memudahkan komunikasi guru dengan orangtua.

Ada pula hambatan lain berupa dari anak tunarungu itu sendiri dikarenakan sangat terbatasnya sisa-sisa pendengaran dan indera bicara sehingga pembelajaran perlu pengulangan dan membutuhkan waktu yang lama. Ditambah, terbatasnya kosa kata terutama mengenai istilah dalam pelajaran Agama Islam, sehingga diperlukannya waktu yang cukup lama dan kehati-hatian dalam memberikan pemahaman.

Bahasa isyarat memang sudah menjadi hal yang dibutuhkan. Namun tetap diusahakan untuk mengajar dan mengajak anak berbicara dengan sisa-sisa kemampuan bicaranya agar mereka tidak malas untuk bicara.⁷⁵ Dalam belajar PAI, terutama dalam menghafal doa-doa, surat-surat pendek, guru kelas merasa kesulitan untuk memastikan apa yang sudah murid hafalkan, benar atau tidaknya. Serta apakah murid saat membaca doa secara bersama-sama, guru tidak mengetahui apakah murid memang membaca atau hanya menggerak-gerakan bibir dan atau karena alasan malas sehingga tidak mengucapkan atau melafadzkan dengan sungguh-sungguh. Hal ini yang dirasakan oleh pendidik yang baru.

Selain itu juga, jadwal pembelajaran PAI secara serentak dilakukan dua minggu sekali, akan tetapi diwaktu tersebut terkadang dialihkan untuk kegiatan renang. Sehingga hal tersebut mengganggu pembelajaran.

⁷⁵ Raden Siti Nurjannah., *Ibid.*

7. Solusi Hambatan Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu

Sebagai upaya untuk menaggulangi hambatan yang dirasakan dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam komunikasi, guru kelas kecil memfokuskan untuk menggunakan metode MMR yaitu metode material reflektif, metode yang digunakan anak untuk membaca ujaran, membaca bibir guru.

Solusi untuk guru-guru yang belum terlalu mahir dalam bahasa isyarat yaitu dengan cara bagi guru yang sudah cukup menguasai, sangat bersedia untuk mengajarkan dan memberi tahu bahasa-bahasa isyarat yang ditanyakan oleh guru yang belum tahu.

Untuk permasalahan siswa yang kurang diperhatikan atau dibimbing di rumah oleh orangtuanya, guru kelas kecil memaksimalkan media sosial berupa *WhatsApp* untuk berkomunikasi dengan orangtua. Namun kelas besar belum.

Pihak sekolah memaksimalkan peran dari adanya komite untuk berupaya menyelesaikan berbagai masalah. Juga untuk forum komunikasi.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SKh Muara Sejahtera

Menggunakan kurikulum K13 disesuaikan dengan kemampuan anak merupakan pilihan tepat karena memang adanya keterbatasan. Karena adanya dasar dalam mempertimbangkan pembentukan kurikulum yaitu salah satunya dasar Agama. Karena Allah swt. tidak akan membebani seorang hamba melainkan sesuai dengan kemampuan hambaNya. Sehingga diperlukan penyesuaian penerapan pembelajaran karena situasi dan kondisi. Serta adanya dasar psikologis yang menjadi bahan pertimbangan.

Dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya, memperhatikan kecakapan pemikiran dan perbedaan perseorangan antara satu peserta didik dengan lainnya. Dengan begitu, penyesuaian kurikulum menjadi hal yang wajar dan dapat dimaklumi karena ada dasar yang menguatkan karena adanya alasan yang jelas.

2. Metode Pembelajaran

Penerapan Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu terlihat seperti pembelajaran pada umumnya namun diikuti dengan metode material reflektif (MMR) yaitu metode membaca ujaran dan bahasa isyarat karena kebutuhan anak. Dalam menerapkan pembelajaran Agama Islam, guru kelas menggunakan metode penugasan dan tanya jawab serta adanya praktek.

Dalam belajar Agama Islam, setiap dua minggu sekali pembelajaran akan digabung untuk seluruh siswa di lapangan. Baik anak B maupun C.

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran. Hal ini menjadi acuan bagi guru, yaitu menggunakan dan memilih cara yang tepat sesuai dengan kemampuan guru itu sendiri dan kemampuan siswa.

Variasi dalam menggunakan metode dilihat masih minim. Namun hal tersebut tentu saling berkaitan dengan karena kemampuan guru yang terbatas. Waktu yang kurang lama serta kemampuan siswa yang tidak sesuai dengan metode-metode lain.

3. Media pembelajaran

Media pendidikan adalah sumber belajar dan dapat juga diartikan dengan manusia dan benda atau peristiwa yang membuat kondisi siswa mungkin memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Guru sudah berupaya menggunakan media yang ada. Namun sekilas memang nampak masih kurang bervariasi untuk ketersediaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Padahal penggunaan media akan membantu guru dalam menyampaikan materi. Siswa yang diajarkan menggunakan media akan lebih tertarik terlebih lagi anak tunarungu harus sering dilibatkan dalam hal visual. Karena diperlukannya kehati-hatian

dalam mengajarkan pelajaran Agama disebabkan banyak istilah-istilah yang masih asing.

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *Evaluation* akar katanya *value* yang berarti nilai atau harga.

Guru kelas besar menggunakan soal dalam bentuk isian. Soal-soal dibuat oleh guru kelas, karena memang mereka yang memahami kemampuan siswa. Setelah dibuat, akan dianalisis, apakah soal tersebut layak diujikan dan disesuaikan, kalau belum diajarkan tentu tidak diujikan. Selain itu, untuk ujian tingkat UASBN, ada tes tulis dan praktek.

Hal ini sudah sesuai dengan teori karena guru sudah berupaya menilai siswa tidak hanya dari segi kemampuan tulisan tetapi dari praktek juga. Sekalipun adanya keterbatasan dalam bicara.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SKh Muara Sejahtera

Hal-hal yang menjadi pendukung dalam penerapan pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Adanya guru lulusan PLB, sehingga menguasai hal-hal yang berkenaan dengan ABK
- b. Semangat yang tinggi dari guru-guru dalam mengajar dan mempelajari bahasa isyarat

- c. Saat kegiatan pembelajaran Agama Islam secara menyeluruh di lapangan, dengan jumlah guru yang banyak dan siswa yang tidak terlalu banyak berdampak pada cukup tingginya frekuensi pengawasan kegiatan praktek salat berjamaah

Hal-hal yang menjadi penghambat dalam penerapan Pendidikan Pendidikan Agama Islam pada Anak tunarungu yaitu:

- a. Adanya guru yang belum maksimal menguasai bahasa isyarat
 - b. Jumlah rombongan belajar yang digabung sehingga guru harus ekstra dalam menyiapkan materi untuk 5 kelas
 - c. Jadwal belajar yang sudah ditentukan dipakai untuk kegiatan lain
 - d. Kurang banyaknya penguasaan kosa kata pada anak
6. Solusi Hambatan Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SKh Muara Sejahtera

Sebagai upaya menyelesaikan hambatan implementasi PAI pada anak ABK di SKh Muara Sejahtera, berikut upaya yang dilakukan oleh pihak SKh Muara Sejahtera:

- a. Memberikan pelatihan kepada guru yang belum menguasai bahasa isyarat dengan maksimal
- b. Merekomendasikan kepada guru yang belum memiliki grup media sosial dengan orangtua murid agar segera membuat dan memaksimalkan hal tersebut untuk berkomunikasi mengenai putra-putri mereka.

- c. Mengatur jadwal kegiatan renang dengan tepat agar tidak memakai waktu belajar Pendidikan Agama Islam
- d. Memaksimalkan Internet untuk mempelajari mengenai kurikulum yang saat ini berlaku dan bagaimana menerapkannya dengan baik.
- e. Melaksanakan penerimaan siswa baru dengan lebih selektif dalam observasi, sehingga benar-benar matang dalam mempertimbangkan penerimaan siswa, agar kedepannya tidak menyulitkan dan mengganggu kegiatan belajar mengajar.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan Agama Islam di sekolah khusus Muara Sejahtera untuk murid tingkat sekolah menengah pertama dan akhir adalah dengan berkonsep kepada visi dan misi sekolah serta tujuan pendidikan. Kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum khusus untuk anak berkebutuhan khusus dan sudah berlakunya K13 namun masih diterapkannya KTSP karena disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Untuk metode yang digunakan yaitu dominan yaitu penugasan kemudian tanya jawab. Dalam penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan gambar-gambar yang berkenaan dengan materi serta penggunaan mukena, al-Quran dan Juz Amma dalam pelajaran yang melibatkan gerakan salat dan bacaannya. Untuk evaluasi pembelajaran di kelas ada kegiatan post-test untuk mengulang pembelajaran. Selain itu adanya ujian tulis dan praktek untuk UAS dan UASBN.
2. Faktor yang mendukung implementasi pendidikan Agama Islam di SKh Muara Sejahtera yaitu keinginan dari pihak sekolah untuk mencerdaskan siswa-siswi

yang ada agar kelak dapat hidup mandiri dan memiliki bekal Agama. Serta semangat yang tinggi dari para pendidik.

3. Faktor penghambat implementasi pendidikan Agama Islam di SKh Muara Sejahtera yaitu adanya guru yang belum menguasai bahasa isyarat secara maksimal sehingga komunikasi kurang mendalam. Disamping itu, dari siswa yang merupakan anak dengan gangguan pendengaran dan berdampak pada gangguan bicara, mereka memiliki kosa kata yang terbatas. Juga pembelajaran yang disampaikan harus berulang-ulang. Hal tersebut cukup memakan waktu yang lama. Penghambat yang lain yaitu waktu belajar Pendidikan Agama Islam yang kadang dipakai untuk kegiatan lain yaitu renang. Selain itu, jumlah rombongan belajar yang digabung. Yaitu dalam satu kelas ada murid kelas 7, 8, 9, 11, dan 12. Sekalipun guru dapat memberikan materi, tetapi pembelajaran tidak berjalan dinamis dan kurang maksimal.
4. Solusi yang dapat direalisasikan yaitu memberikan pelatihan bagi guru yang belum menguasai dan terus mendukung satu sama lain. Selan itu, mengatur jadwal kegiatan renang agar waktu belajar PAI tidak dipakai. Kemudian, sekolah dapat memperkaya kosa kata dan pemahaman murid dengan melengkapi media pembelajaran berupa gambar dan tulisan mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Khusus Muara Sejahtera terkait implementasi pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, dapat direkomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah, sebagai sebuah lembaga pendidikan diharapkan mampu mengatur jadwal dengan sedemikian rupa, sehingga satu kegiatan tidak memakai jadwal kegiatan yang lain karena kedua-duanya merupakan kegiatan yang baik untuk siswa.
2. Kepada pihak yayasan, sebagai lembaga yang menginginkan kemajuan yang progresif pada kemampuan anak, diharapkan menyediakan media pembelajaran PAI yang menunjang pemahaman dan wawasan anak.
3. Kepada guru dan pendidik, diharapkan akan terus memperkaya penguasaan bahasa isyarat dan sejenisnya agar komunikasi menjadi lancar dan kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan mendalam dan berlangsung dinamis.
4. Kepada orangtua/ wali murid, diharapkan lebih aktif bertanya kepada wali kelas mengenai perkembangan putra-putri yang dididik di sekolah. Serta memaksimalkan media sosial yang ada.
5. Kepada siswa, diharapkan lebih mengeksplor mengenai pembelajaran Agama Islam dan sering mengulang pelajaran agar materi yang telah diajarkan lebih diingat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, Ali. *Akhlak Mulia*, Depok: Gema Insani, 2004.
- Astati, Euis Nani M. *Pendidikan Luar Biasa di Sekolah Umum*, CV. Pendawa:
Bandung, 2001.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2, Tangerang Selatan: PT Logos
Wacana Ilmu, 2000.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Cet. Ke-2, Jawa Barat:
Diponegoro, 2015.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi
Aksara, 2006.
- Euis Nani M, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Catur Karya
Mandiri, 2010.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Referensi, 2013.
- Jamaris, Martini. *Anak Berkebutuhan Khusus, Profil, Asesmen, dan Profil Pelayanan
Pendidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, PT Gramedia pustaka utama: Jakarta,
2015.
- Nawawi, Imam. *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia: Jakarta, 2015.

Setiawan, Guntur. *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-23, Bandung: Alfabeta, 2016.

Suharsiwi. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Depok: CV Prima Print, 2017.

Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002.

Kartika Cahyaningrum, Rahma. *Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus pada Program Inklusi (Studi Deskriptif di SD dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridho)*, Jurnal, 2012.

Kiki Sakinah, Umi Nur Fadhilah, “Rekomendasi Ijtimak Ulama Soal Disabilitas Diapresiasi”, dalam *Republika*, Jum’at, 12 Juli 2019.

Muhyiddin, “Agar Difabel Belajar Agama”, dalam *Republika*, Islam Digest, Opini, Ahad, 21 April 2019.

Erliana Riady. “Anak Berkebutuhan Khusus Dimassa, Keluarga: Sudah Selesai Kasus Ini”, Berita, <https://news.detik.com>, Sabtu 14 Juli 2018, 19:41 WIB

Achmad Irfan Fauzi. “Usulan SLB Negeri Pemkot Tangerang Diacuhkan Gubernur”, Berita, tangerangnews.com, Rabu, 19 September 2018. Selasa, 7 Mei 2019.

<https://www.nidcd.nih.gov/health/american-sign-language-fingerspelling-alphabets-image>



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan

Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : http://fai.umj.ac.id/

E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor : 37/F.6.I-UMJ/IV/2019

Hal : Permohonan Riset/Penelitian

Jakarta 16 Sya'ban 1440 H

22 April 2019 M

Kepada Yth.
Kepala Sekolah Khusus Muara Sejahtera
Jl. Trubus II No.112 A, Pondok Cabe Ilir, Pamulang, Tangerang Selatan
di tempat

Assalamu'alaikum W. W.

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu agar mahasiswa kami:

- Nama : NURFITRIYATI
Nomor Pokok : 2015510050
Tempat Tgl/Lahir : Jakarta, 18 Februari 1998
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (SI)
No. HP : 087887078039

diperkenankan untuk melaksanakan riset/penelitian di tempat yang Bapak/Ibu pimpin. Penelitian/riset tersebut untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:

"Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Muara Sejahtera Pondok Cabe, Tangerang Selatan"

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami mengucapkan terimakasih.

Wabillahittaufiq walhidayah
Wassalamu'alaikum W. W.



Tembusan:





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>
E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor : 40 /F.6-UMJ/XI/2018

Lamp : 1 (satu) bundel

Hal : *Bimbingan Skripsi Mahasiswa*

Jakarta, 30 Shafar 1440 H

08 November 2018 M

Yth.
Ibu Dra. Siti Rohmah, M.Pd.
Dosen Pembimbing Skripsi
Fakultas Agama Islam UMJ

di
tempat

Assalamu 'alaikum W.W.

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi bagi mahasiswa :

Nama : NURFITRIYATI
Nomor Pokok : 2015510050
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (S1)
Judul : *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak di Kecamatan Pamulang Kelurahan benda Baru RW 016 Tangerang Selatan.*

Bersama ini dilampirkan proposal penulisan skripsi yang masih bersifat sementara dan perlu penyempurnaan. Kami mengharapkan agar proses bimbingan dapat diselesaikan paling lama 6 (enam) bulan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik Ibu kami ucapkan terimakasih.

*Wabillahaufiq Walhidayah
Wassalamu 'alaikum W.W.*





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

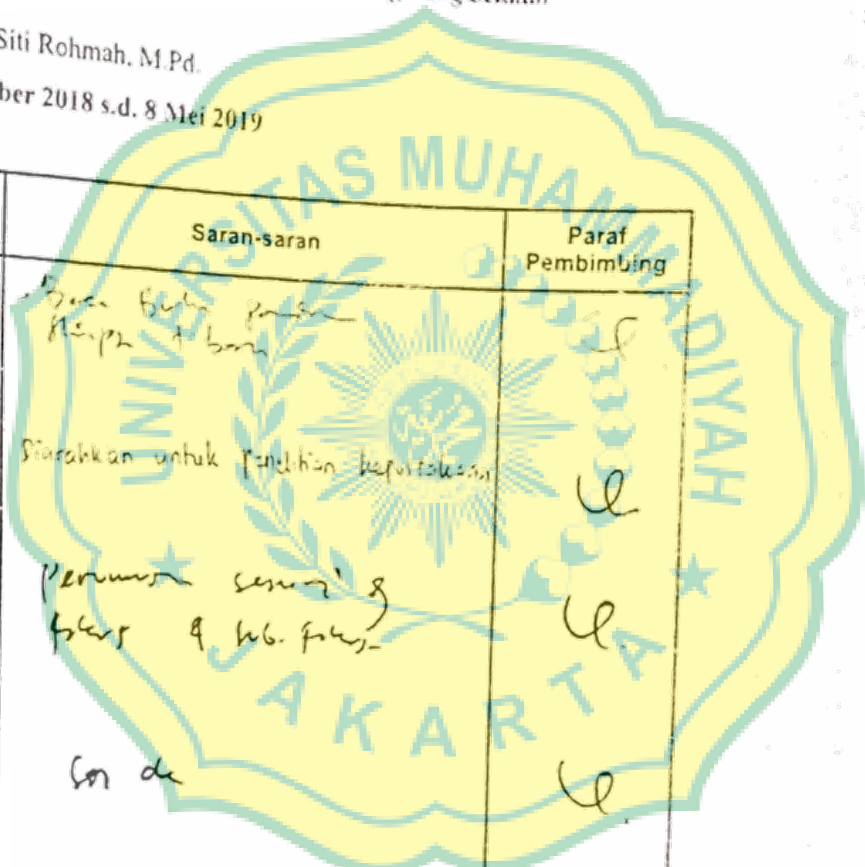
Kampus UMJ Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
 Telp. (021) 7441887, Fax. : (021) 74709269 Kode Pos 15419

LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa :
 Pokok :
 Judul Skripsi :
 Pembimbing :
 Berakhir :

NURFITRIYATI
 2015510050
 Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak di Kecamatan
 Pamulang Kelurahan benda Baru RW 016 Tangerang Selatan
 Ibu Dra. Siti Rohmah, M.Pd.
 8 November 2018 s.d. 8 Mei 2019

Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
21 Februari 2019	Propose	...	U
	Uraian -	...	U
	Bimbingan memilih permasalahan	Sarankan untuk penelitian keputusannya	U
	Bab 1	Perumusan rumus & hasil & h.b. fokus	U
	Bab II	...	U
	Bab III	...	U
	Bab IV	...	U
	Bab V	...	U



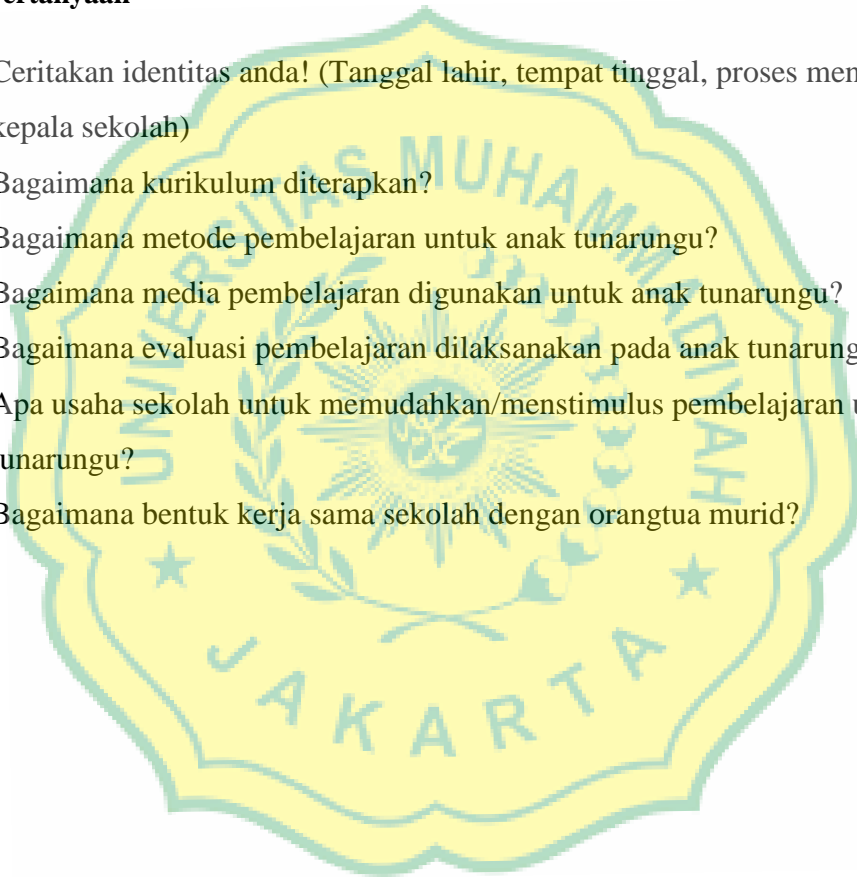
PERTANYAAN PENELITIAN

Narasumber : Bapak Almashuri, S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah Khusus Muara Sejahtera

Daftar Pertanyaan

1. Ceritakan identitas anda! (Tanggal lahir, tempat tinggal, proses menjadi kepala sekolah)
2. Bagaimana kurikulum diterapkan?
3. Bagaimana metode pembelajaran untuk anak tunarungu?
4. Bagaimana media pembelajaran digunakan untuk anak tunarungu?
5. Bagaimana evaluasi pembelajaran dilaksanakan pada anak tunarungu?
6. Apa usaha sekolah untuk memudahkan/menstimulus pembelajaran untuk anak tunarungu?
7. Bagaimana bentuk kerja sama sekolah dengan orangtua murid?



PERTANYAAN PENELITIAN

Narasumber : Ibu Raden Siti Nurjanah, S.Pd

Jabatan : Guru Kelas Kecil Tunarungu

Daftar Pertanyaan

1. Ceritakan atau sebutkan identitas dan sudah berapa lama berkecimpung di dunia pendidikan?
2. Bagaimana kurikulum untuk anak tunarungu diterapkan?
3. Bagaimana metode untuk anak tunarungu diterapkan?
4. Bagaimana media untuk anak tunarungu diterapkan?
5. Apa hambatan dalam mengajarkan PAI pada anak tunarungu?
6. Bagaimana kerja sama pihak sekolah dengan wali murid?
7. Bagaimana menyikapi isu adanya kota/kabupaten yang belum memiliki sekolah negeri untuk ABK?



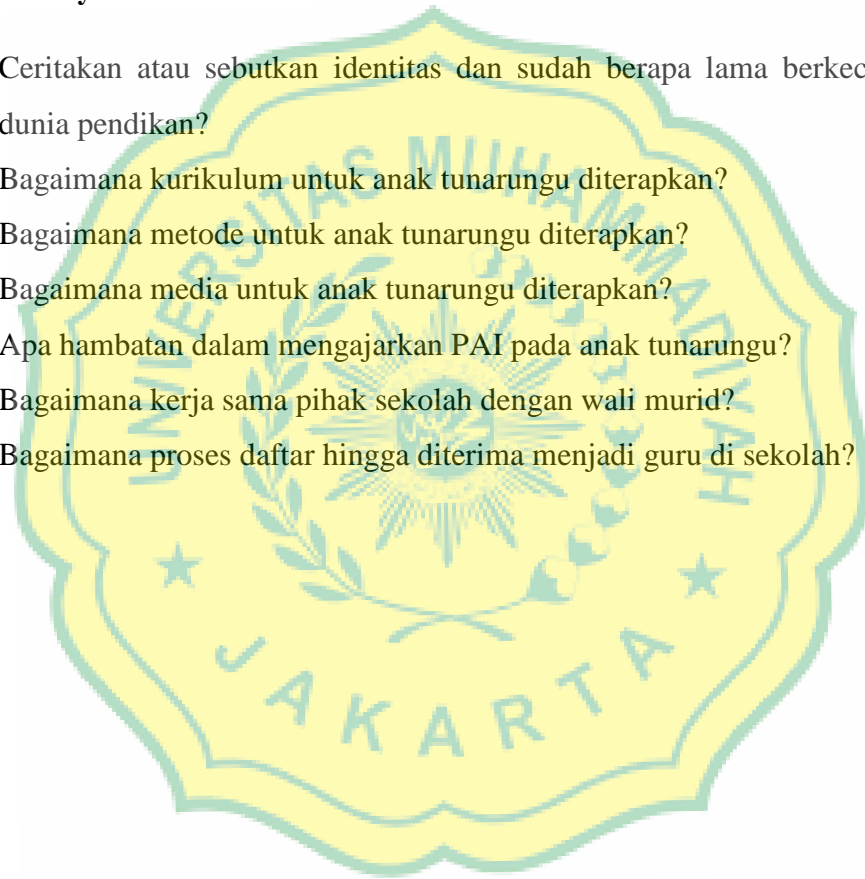
PERTANYAAN PENELITIAN

Narasumber : Ibu Bayuni Indriani, S.Pd

Jabatan : Guru Kelas Besar Tunarungu

Daftar Pertanyaan

1. Ceritakan atau sebutkan identitas dan sudah berapa lama berkecimpung di dunia pendidikan?
2. Bagaimana kurikulum untuk anak tunarungu diterapkan?
3. Bagaimana metode untuk anak tunarungu diterapkan?
4. Bagaimana media untuk anak tunarungu diterapkan?
5. Apa hambatan dalam mengajarkan PAI pada anak tunarungu?
6. Bagaimana kerja sama pihak sekolah dengan wali murid?
7. Bagaimana proses daftar hingga diterima menjadi guru di sekolah?



PERTANYAAN PENELITIAN

Narasumber : Ibu Nurhasanah, S.Pd

Jabatan : Guru Kelas Kecil Tunagrahita/Guru PAI

Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana metode pembelajaran PAI diterapkan? Apa ada perbedaan penanganan pada anak tunarungu dengan tunagrahita?
2. Bagaimana media pembelajaran PAI diterapkan? Apa ada perbedaan penanganan pada anak tunarungu dengan tunagrahita?
3. Apa hambatan dalam mengajarkan PAI pada anak tunarungu saat diajarkan secara serempak?
4. Apa yang menjadi hambatan saat pembelajaran PAI yang dilaksanakan 2x dalam sebulan?
5. Untuk penggunaan isyarat hijaiyah?

PERTANYAAN PENELITIAN

Narasumber : M. Dzulfitri Hidayah Ramadhan

Jabatan : Murid Kelas Besar Tunarungu SKh Muara Sejahtera

Daftar Pertanyaan

1. Saat semester sebelumnya, belajar yang pernah terasa menyenangkan itu bagaimana kegiatannya?
2. Evaluasi yang kamu jalani seperti apa?
3. Apa yang kamu rasakan saat belajar agama maupun pelajaran lain secara praktek?
4. Penugasan seperti apa yang diberikan guru lama maupun baru kepada murid?
5. Bagaimana keadaan kelas kamu? Apa pernah merasa tidak tepat karena perbedaan rombongan belajar?
6. Menurut kamu apa yang mesti ditingkatkan dalam metode dan media agar belajar terasa menyenangkan dan efektif?

Hasil Wawancara 1	
Narasumber	: Bapak Almashuri, S.Pd
Jabatan	: Kepala Sekolah Khusus Muara Sejahtera

Nurfitriyati : “Bismillahirrahmanirrahim. Saya mulai rekam ya pak. Bapak sudah sejak kapan menjadi kepala sekolah?”

Bapak Almashuri : “Saya kebetulan menjadi kepala sekolah itu baru ya. Sekitar 3 bulan mau 4 bulan. Karena kemarin kita dapat bantuan dari pemerintah, sumber daya manusia ada kepala sekolah, ada guru-guru. Guru-guru pegawai negeri yang ditempatkan di sekolah swasta. Nah mulai tanggal 7 Januari 2019 mereka harus mengajar di sekolah negeri menurut aturan pemerintah. Akhirnya guru-guru PNS di sekolah kita, ditarik ke sekolah negeri”.

Nurfitriyati : “Ke Balaraja ya pak? (sekolah negeri disana)”

Bapak Almashuri : “Iya Balaraja. Kebetulan kita kemarin *kan* ada 1 kepala sekolah, 3 guru negeri (PNS). Sekarang kita murni swasta semua. Kalau dulu lumayan dibantu oleh guru negeri”.

Nurfitriyati : “Kalau identitas bapak?”

Bapak Almashuri : “Seperti yang tertera, nama saya Almashuri, lahir di Lakat, Sumatra, 24 Mei 1978. Saya tinggal di Pamulang Resident Surya Kencana”.

Nurfitriyati : “Sebelumnya bapak sudah pernah mengajar di sekolah mana?”.

Bapak Almashuri : “Sebelumnya saya guru di sini. Kebetulan karena yayasan harus mengambil keputusan, guru PNS ditarik semua (termasuk Kepala sekolah), SK pengangkatan saya (menjadi Kepsek) SK Yayasan. Jadi yayasan yang menentukan untuk mengangkat kepala sekolah baru. Intinya sekarang disuruh mandiri”

Nurfitriyati : “Ngajar sudah dari tahun berapa pak?”

Bapak Almashuri : “Saya mengajar di sini dari tahun 2004. Saya mengajar di B (tunarungu) dengan keterbatasan saya. Tapi tidak langsung megang kelas, jadi *shadow* (teacher)”.

Nurfitriyati : “Oh begitu. Kalau untuk tujuan pendidikan sekolah ini apa Pak, karena tentu berbeda dengan sekolah pada umumnya (karena ini sekolah khusus)?”

Bapak Almashuri : “Tujuan pendidikan yang utama itu untuk kemandirian anak itu sendiri. Agar anak ABK bisa bersosialisasi dan mandiri, punya percaya diri. Intinya itu awalnya. Agar mereka nantinya bisa terjun di masyarakat”

Nurfitriyati : “Kalau kurikulum yang diterapkan seperti apa ya pak?”

Bapak Almashuri : “Kurikulum mengikuti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Tapi mau gak mau harus dibedah karena sesuai kebutuhan anak. Beberapa tahun lalu sebelum ada K13 kita pakai KTSP. Tetapi KTSP juga tetap kita bedah sesuai kemampuan anak. Bisa dibidang kurikulum C. Yaitu kurikulum individual. Tetapi di kelas juga kemampuannya berbeda.”

Nurfitriyati : “Jadi per-individu disesuaikan”

Bapak Almashuri : “Ya. Tapi di kelas misal ada 4 orang, tapi kemampuannya berbeda-beda. Jadi bisa 2 rombel. Hal ini berlaku bagi anak tunarungu, terutama mereka juga IQ tidak terganggu. Tetapi akan bermasalah kalau ada autisme. Jadi sama saja tetap individual.”

Nurfitriyati : “Jadi untuk sekarang, tetap kurikulum K13 tetap dipakai tapi dimodifikasi.”

Bapak Almashuri : “Tetap dipakai tapi kita dimodifikasi. Kayaknya di semua sekolah begitu deh”

Nurfitriyati : “Kalau untuk SLB ya pak.”

Bapak Almashuri : “Iya.”

Nurfitriyati : “Untuk kelas tunarungu di sini, muridnya kan 6, tetapi kelasnya beda-beda. Ada kelas 7, 8, 9, 11 dan 12. Untuk K13 hanya di kelas 7 dan 8, yang lain masih KTSP”

Bapak Almashuri : “Iya. KTSP juga di modif lagi. Jadi intinya kemampuan anak bisa atau tidak. Sebenarnya kalau kita mau *real* ngasih program K13 kan agak repot juga untuk di SLB. Karena K13 kan siswa yang aktif, guru.. ”

Nurfitriyati : “Memfasilitasi”

Bapak Almashuri : “Memfasilitasi, menjelaskan yang kurang-kurang saja. Tetap kita gabung saja, K13 dipakai, ada yang bisanya KTSP. Karena KTSP kan per mata pelajaran. Sedangkan K13 lebih tematik. Kalau di KTSP lebih jelas. Maka dari itu untuk B (tunarungu) dengan hambatan (IQ) itu dimodifikasi.”

Nurfitriyati : “Kalau untuk penyusunan kurikulum menjadi silabus, itu tim nya siapa ya pak?”

Bapak Almashuri : “Yang ikut pelatihan-pelatihan, *workshop* itu guru-guru PNS, nanti baru mereka menjelaskan ke kita (guru swasta)”

Nurfitriyati : “Kalau untuk berikutnya bagaimana?”

Bapak Almashuri : “Berikutnya mau gak mau kita mandiri. Informasinya kan sekarang sudah banyak. Bisa cari-cari di internet. Kalau kita belum begitu paham, kan ada forum guru, jadi bisa sharing”

Nurfitriyati : “Sebelum menjadi kepala sekolah, bapak kan sudah mengajar tunarungu, ketika itu bapak mengajar menggunakan metode apa?”

Bapak Almashuri : “Sebenarnya saya dulu itu mengajar karena kebutuhan tenaga guru. Jadi mau tidak mau saya harus belajar (mengenai tunarungu). Untuk metodenya ceramah, gambar, visual gitu kan”

Nurfitriyati : “Kalau untuk pendidikan Agama bagaimana Pak? Karena saya jurusan PAI”

Bapak Almashuri : “Kebetulan kalau Agama kita punya gurunya sendiri. Kalau kemarin-kemarin ada Bu Siti (sekarang beliau sudah dipindah ke Balaraja) jadi biasanya belajarnya digabung semua. Kalau cuaca lagi bagus, pagi-pagi hari Jum’at, kumpul semua”.

Nurfitriyati : “Jadi Bu Siti hanya mengajar Agama saja?”

Bapak Almashuri : “Enggak. Beliau juga pegang kelas. Tapi untuk Agama khusus dia, karena yang mumpuni dia. Kegiatan tersebut sudah diprogramkan, minggu ini di lapangan, minggu selanjutnya teori dan begitu selanjutnya”.

Nurfitriyati : “Kalau teori belajarnya di kelas masing-masing Pak?”

Bapak Almashuri : “Di kelas masing-masing. Tetapi disesuaikan dengan KTSP pelajaran Agama. Disesuaikan dengan kemampuan mereka”.

Nurfitriyati : “Ketika materi Agama, wali kelas dilibatkan untuk mengajar, tetapi disesuaikan. Jadi, memang seperti SD ya pak”

Bapak Almashuri : “Ya”

Nurfitriyati : “SD yang dulu, wali kelas mengajar semua pelajaran”.

Bapak Almashuri : “Ya. Karena itu tadi.. Bisa dibilang, intinya kita kekurangan tenaga pengajar”

Nurfitriyati : “Dan itu terasa merupakan hambatan”

Bapak Almashuri : “Hambatan, jelas hambatan. Karena.. Tapi kan karena dikelola oleh umum, mereka tuh gak ngerti gurunya harus sesuai bidangnya. Karena kalau di sekolah umum, satu guru bisa megang murid 30-40 satu orang yang megang”

Nurfitriyati : “Tapi itu juga kurang efektif ya”

Bapak Almashuri : “Tetapi ya kalau di sekolah khusus ini ya gak bisa (satu guru). Apalagi C1 itu harusnya dua guru. Jadi ada *shadow*-nya. Satu ke materi yang diajarkan, satu ngarahin anak murid. Tapi kan Dinas Pendidikan gak mau tahu itu. Dia (Dinas Pendidikan) menghitungnya sekian murid satu guru, makanya kita dianggap kelebihan guru tadinya

begitu. Tetapi karena sekarang sudah ada orang yang lulusan PLB disana, jadi paham kalau standarnya satu guru untuk 6 murid, itu juga masih kebanyakan, harusnya idealnya satu guru untuk tiga murid atau dua murid, kalau dengan hambatan mengajar”

Nurfitriyati : “Kalau untuk tunarungu?”

Bapak Almashuri : “Tunarungu tetap sama.”

Nurfitriyati : “Tetap sama? Maksimal 3 orang, tiga siswa?”

Bapak Almashuri : “Standar maksimalnya segitu”

Nurfitriyati : “Jadi hambatan yang ada, sedikit-sedikit terselesaikan karena adanya orang-orang lulusan PLB di sana ya Pak”

Bapak Almashuri : “Iya karena ada orang di Dinas. Karena kita bukan gabung kota, langsung provinsi. Jadi semua urusan tergantung ke provinsi. Jadi ke dinas Kab/Kota hanya gurunya. Gurunya berhubungan dengan adminnya Kota. Yang berhubungan dengan siswa, itu langsung dengan provinsi. Itu jauhnya. Makanya kalau pelatihan itu orang provinsi. Seperti mengadakan workshop tumbuh kembang anak, tentang kurikulum dan segala macam itu yang mengadakan orang provinsi ”

Nurfitriyati : “Kalau untuk media pembelajaran PAI bagaimana ya Pak, tadi proses pembelajaran dirasa banyak kekurangan ya pak..”

Bapak Almashuri : “Iya”

Nurfitriyati : “Untuk gurunya juga, apalagi Bu Siti juga sudah pindah. Nah sekarang ketika belajar di lapangan atau di kelas, pernah menggunakan media apa ya Pak?”

Bapak Almashuri : “Kita itu pernah menggunakan media televisi. Biasanya kita nonton gerakan salat. Segala macam. Cerita-cerita nabi”

Nurfitriyati : “Menggunakan media apa itu?”

Bapak Almashuri : “Televisi.”

Nurfitriyati : “Oh”

Bapak Almashuri : “Jadi setelah diputar, nanti guru menjelaskan”

Nurfitriyati : “Jadi distel di lapangan?”

Bapak Almashuri : “Di lapangan. Kalau TV kalau dulu di dalam kelas. Kalau di lapangan anak terlalu panas. Kalau media televisi biasanya nonton video”

Nurfitriyati : “Kalau sekarang pakai infocus atau bagaimana gitu pak?”

Bapak Almashuri : “Sekarang masih sama pakai televisi. TV udah susah sekarang ya. Paling sekarang dari laptop kita *browsing* dulu apa video.”

Nurfitriyati : “Oh.. Jadi gak pakai TV lagi, langsung di laptop ”

Bapak Almashuri : “Iya laptop. Pakai infocus juga bisa. Gitu kalau sekarang ya. Untuk PAInya.”

Nurfitriyati : “Untuk tunarungunya?”

Bapak Almashuri : “Semua. Kalau PAI semua digabung. Kecuali kelas kecil, kelas SD. Khusus di kelas. Karena PAI nya untuk anak kecil, lebih diutamakan untuk keterampilan. Kan kalau masih kecil ini hafalan surat-surat pendek, doa-doa dulu. Setelah mereka bisa baru bisa baru gabung. Kalau teori juga diajarkan dengan guru”

Nurfitriyati : “Lagi-lagi disesuaikan ya pak”

Bapak Almashuri : “Iya”

Nurfitriyati : “Kalau untuk evaluasi pembelajaran anak tunarungu?”

Bapak Almashuri : “Biasanya kita praktek. Kalau bacaan salat, doa-doa ya praktek, disuruh baca. Sampai dimana *sih* kemampuan anak.”

Nurfitriyati : “Dievaluasinya tiap kapan pak?”

Bapak Almashuri : “Kalau praktek biasanya menjelang semester-semesteran”

Nurfitriyati : “Itu kan untuk kenaikan kelas ya pak, UAS. Itu secara lisan ya pak, kalau tulisan gimana ya pak?”

Bapak Almashuri : “Kalau tulisannya ada kita sendiri. Karena setiap guru tahu tentang anaknya, mereka akan buat sendiri untuk muridnya baru di cek. Bisa atau tidak nanti kita komunikasikan. Khawatir terlalu tinggi. Nanti anak gak ngerti. Tapi kalau sudah diajarkan ya silahkan. Tapi kalau belum dikasih (diajarkan) ya jangan dikasih dulu. Itu sih kalau untuk tertulis. Tetapi kalau untuk praktek semua guru terlibat”

Nurfitriyati : “Kalau untuk *post-test* itu gimana pak, kan setelah belajar ada evaluasi. Kalau tadi kan untuk UAS”

Bapak Almashuri : “Oh.. iya ada. Tapi perkelas. Langsung kayak ujian gitu. perindividu”

Nurfitriyati : “Oh begitu. Kalau untuk diskusi, tes dalam bentuk lain misalnya?”

Bapak Almashuri : “Kalau diskusi pas forum bersama-sama di lapangan itu. Gurunya nanti melempar pertanyaan atau apa arti surat ini, kalau salat harus bagaimana.”

Nurfitriyati : “Kenapa kalau di kelas, gak melakukan itu juga pak?”

Bapak Almashuri : “Di kelas, kalau anak besar bisa. Kalau anak-anak kecil gak. Kalau anak besar bisa”

Nurfitriyati : “Kalau untuk penerimaan guru bagaimana ya Pak?”

Bapak Almashuri : “Kalau internal kita terima S1. Tetapi harus ke yayasan dahulu. Karena dia yang acc. Guru untuk anak berkebutuhan khusus tergantung anak yang ditangani. Ada guru yang menangani anak autis dengan pendapatan yang lumayan di sekolah menengah keatas. Sekolah kami banyak direkomendasi untuk kalangan menengah kebawah (terjangkau). Siapa saja bisa. Seperti SLB Lebak Bulus, tuh ke Muara Sejahtera saja”

Nurfitriyati : “Padahal hanya B dan C saja ya”.

Bapak Almashuri : “Kadang kita kasihan juga anak gak diterima dimana-mana. Akhirnya orangtuanya minta tolong. Masak iya kita tidak terima. Karena sebenarnya sekolah khusus itu namanya SKh karena diwajibkan menerima segala kebutuhan, beda dengan SLB. Dulu kan SLB B C. Sekarang jadi Skh”

Nurfitriyati : “Oh sempat ganti nama?”

Bapak Almashuri : “Iya diganti Oleh Dinas Pendidikan Provinsi ada SKnya. Kalau Banten dan daerah mana gitu yang tetap Skh, yang lain tetap SLB”

Nurfitriyati : “Ada permasalahan gak pak dari penamaan itu?”

Bapak Almashuri : “Sebenarnya gak juga sih. Tergantung. Orang tua juga ngerti kalau anaknya tunanetra ga dimasukin ke sekolah disini (karena tidak sesuai). Sekalipun kita B C, kita juga bisa menerima anak autis yang ringan karena autis ringan hampir sama dengan C ringan. Atau tunadaksa, karena tunadaksa seperti tunarungu kemampuannya”.

Nurfitriyati : “Tetapi guru harus membantu anak tunadaksa ya pak, misalnya untuk berjalan”.

Bapak Almashuri : “Ya orangtua juga mengerti. Misalnya mempekerjakan orang untuk membantu anak”

Nurfitriyati : “Baik. Bagaimana bentuk kerjasama sekolah dengan orangtua murid?”

Bapak Almashuri : “Kerjasama cukup bagus. Ada komite sekolah ya. Sudah tiga kali ganti saat saya disini. Jadi kerjasamanya terbuka ya. Kalau ada yang berhubungan dengan wali murid, kadang-kadang kita rapat. Misalnya mau ada lomba. Jadi ada perwakilan wali murid, komite.”

Nurfitriyati : “Jadi rapatnya kondisional ya pak.”

Bapak Almashuri : “Iya.”

Nurfitriyati : “Tetapi ada rapat rutin gak pak?”

Bapak Almashuri : “Kita rapat rutin ada. Biasanya awa-awal tahun. Bicara tentang keuangan, tentang anak, akhir tahun menjelang kenaikan. Dan *urgent-urgent*.”

Nurfitriyati : “Usaha mereka sampai membuat grup *whatsApp* gak pak? Atau apa?”

Bapak Almashuri : “Iya grup *whatsApp*. Misalnya ada yang *urgent* kalau ada surat edaran belum sampai, nanti kita foto dan kirim ke ketua komite nanti dia yang nyebarin nanti surat menyusul”

Nurfitriyati : “Kirain *paperless*”

Bapak Almashuri : “Enggak. Tetap harus ada sebagai dokumen juga. Karena suatu saat ditanya ada buktinya. Biar formal juga.”

Nurfitriyati : “Kalau tadi tentang kurikulum jadi ada guru-guru yang bisa membuat, walau sebagian sudah pindah ke sekolah lain”

Bapak Almashuri : “Iya. Tetap sebagian bisa juga dengan belajar. Guru-guru yang pindah juga *welcome*, kalau mau tanya silahkan, karena yang banyak ikut pelatihan kan guru PNS, khususnya tentang kurikulum”

Nurfitriyati : “Untuk PAI pada anak tunarungu, dengan Bu Siti sudah pindah, apa ada yang harus ditingkatkan dalam hal media, misalkan bantuan dari Dinas?”

Bapak Almashuri : “Untuk hal itu ya. Kita butuh dalam hal fisik. Dulu mungkin bisa dibeli, seperti tv. Cuma kita masih bebedah karena masih 4 bulan menjabat, dan guru-guru juga banyak yang pindah, ditambah banyak guru baru yang harus diurus datanya ke Dinas untuk menentukan diterima atau tidaknya di dinas pendidikan. Kalau di sekolah tentu sudah diterima”

Nurfitriyati : “Nah ini pak, saya merasa tertarik dengan hal ini. Misalnya untuk kegiatan studi observasi lapangan. Nah sekolah lain kan terasa mudah ya keluar sekolah. Nah untuk di sekolah ini ada gak pak?”

Bapak Almashuri : “Ada. Kan disesuaikan dengan materi pasar, transportasi, tempat hiburan wisata. Kita terakhir kita naik Busway, cuma MRT belum. Jadi kita kenalkan semua”

Nurfitriyati : “Jadi menantang untuk guru ya pak untuk pengawasan. Itu orangtua dilibatkan tidak ya pak?”

Bapak Almashuri : “Orangtua biasanya kita libatkan tapi tidak ikut, terutama yang kecil-kecil ya, nanti mereka tidak mau pisah sama ibunya. Pernah kita naik KRL, sampai sewa 2 gerbong. Pernah ke pasar tradisional dan swalayan, tapi kalau ke pasar untuk anak besar. Kita suruh beli apa gitu, bisa gak, ntar ada kembaliannya gak. Ya walau mereka belum bisa nawar”

Nurfitriyati : “Kalau untuk yang berhubungan dengan PAInya?”

Bapak Almashuri : “Kalau untuk yang berhubungan dengan PAI kita ke TMII, tempat ibadah. ‘Ini loh, tempat ibadah kita’ agama islam di masjid. Laki-laki di depan, perempuan di belakang. Terus ke tempat-tempat ibadah agama lain”

Nurfitriyati : “Itu terakhir kapan pak?”

Bapak Almashuri : “Kapan ya.. Itu udah sering pokoknya. Dan TMII kan terlengkap karena ada transportasinya juga, budaya juga ada. Dan budaya juga kita ke rumah-rumah adat tapi untuk anak besar karena capek juga jalan ya.”

Nurfitriyati : “Kalau untuk rencana kedepan sebagai Kepala sekolah, ada hal-hal yang tekankan kah?”

Bapak Almashuri : “Tentu ada rencana kedepan. Karena tinggal melanjutkan yang sebelumnya. Saya ingin itu anak maksimal dalam keterampilan. Seperti menjahit, salon. Tinggal anak fokus mau keterampilan apa, kejar terus, matangkan. Kalau tataboga lanjut terus. Jadi jangan guru yang sibuk tapi muridnya. Kita ngasih tau caranya saja”

Nurfitriyati : “Tapi kalau prgram yang berkenaan PAInya?”

Bapak Almashuri : “PAI nya rencananya untuk alumni, karena banyak juga yang mengaggur ya, kalau bisa untuk hari sabtu khusus, bagi alumni untuk mengembangkan keterampilan, baca Quran, tadarrus bersama atau keterampilan apapun..”

Nurfitriyati : “Itu khusus alumni ya pak”

Bapak Almashuri : “Untuk alumni dan siswa”

Nurfitriyati : “Sekian Pak, terima kasih atas waktunya”

Bapak Almashuri : “Iya. Mudah-mudahan lancar. Semoga sesuai yang diinginkan. Semoga segera selesai”

Nurfitriyati : “Iya aamiin.”



Hasil Wawancara 2	
Narasumber	: Ibu Raden Siti Nurjanah, S.Pd
Jabatan	: Guru Kelas Kecil Tunarungu

Nurfitriyati : “Baik. Direkam ya Bu”

Ibu Nur : “Iya silahkan”

Nurfitriyati : “Bismillahirrahmanirrahim. Boleh sebutkan atau ceritakan identitas ibu dan sudah berapa lama ibu di dunia pendidikan?”

Ibu Nur : “Nama lengkap saya Rd Siti Nurjanah. S1 PLB. Dulu sebelumnya Sekolah Ilmu PLB dulu ya. Terus lanjut di Uninus. D3 selesai tahun 94. Mulai ngajar pertama di Sanadarma di Pondok Labu sekolah Tunarungu. Terus ngajar privat anak autis tahun 97. Dulu di Uninus jurusannya C. Kalau di Sekolah Ilmu PLB jurusan tunarungu.”

Nurfitriyati : “Mulai ngajar disini tahun berapa?”

Ibu Nur : “Di sini mulai 2004. Fokusnya sudah di tunarungu. Dan di sekolah ini kebetulan juga pegang tunarungu karena memang dibutuhkannya itu”

Nurfitriyati : “Waktu itu mengajar aja atau ada jabatan lain? Wakil kepala sekolah bidang kurikulum misalnya?”

Ibu Nur : “Enggak. Dari awal sudah mengajar. Jadi kebetulan masih perpindahan. Dahulu ada bidang kurikulumnya namun dipindah. Jadi sekarang kita tidak fokus, jadi saling, sama-sama aja mengurusnya (administrasi dll). Ada Bu Atin di tunagrahita dan Bu Sita bidang kurikulum tunarungu”

Nurfitriyati : “Jadi kemarin-kemarin masih ada bidang kurikulumnya,”

Ibu Nur : “Iya. Untuk pendataan kita coba buat lagi, kerja sama berpedoman dengan KTSP dan K13 dan menyesuaikan kemampuan anak”

Nurfitriyati : “Jadi ibu disini khusus guru tunarungu kelas kecil, dan semua guru bertanggung jawab untuk mengurus kurikulum”

Ibu Nur : “Iya. Karena sementara ini karena setelah ditinggal. Jadi untuk anak tunarungu ini kan ya, memang berpedoman pada kemampuan anak, tetapi kembali lagi. Misalnya ada anak SMP ada yang belum bisa menghitung sampai 20. Tetapi di kurikulum harus sampai 100. Nah itu disesuaikan dengan kemampuan anak”

Nurfitriyati : “Jadi memang kurikulumnya memang sama dengan anak umum tapi disesuaikan ya Bu..”

Ibu Nur : “Tidak. Tidak. Memang ada yang khusus K13 tapi masih ada juga KTSP yang dipakai. Dan dimodifikasi, disesuaikan dengan kemampuan anak ”

Nurfitriyati : “Masih perlu dimodifikasi. Berarti standar yang dibuat masih terlalu tinggi sekalipun untuk anak khusus”

Ibu Nur : “Iya. Tetap. Menurut saya begitu. Kita gak mampu sampai disitu. Jadi disederhanakan lagi”

Nurfitriyati : “Padahal sudah dikhususkan ya Bu”

Ibu Nur : “Iya. Dikhususkan juga mungkin berpedoman juga kan, ada tunarungu dengan hambatan dan tidak dengan hambatan. Jadi berpedomannya yang tidak ada hambatan. Sedangkan disini ada hambatan semua. Dengan hambatan otomatis IQ kan. Mungkin yang bagus itu Sekolah Santirama, itu dipisah ya (ada hambatan dan dengan tidak ada hambatan). Sebetulnya yang tanpa hambatan yang bisa mengikuti UN dan yang dengan menurut saya yang dengan hambatan tidak dipaksakan untuk UN. ”

Nurfitriyati : “Berat ya”

Ibu Nur : “Berat. Jadi kan kita seperti memaksakan anak ya. Menurut saya ya. Dan itu juga susah banget ya. Itu juga kita bantu”

Nurfitriyati : “Dan untuk kelas besar kan ada yang tanpa hambatan seperti Agis ya itu tanpa hambatan?”

Ibu Nur : “Tetap. Kemarin dikasih soal UN dikasih tanpa hambatan. Ternyata tetap sulit. Jadi tunarungu kan karena tidak mendengar, otomatis bicara, otomatis ke bahasa, ada hambatan, otomatis untuk pemahaman juga mereka kesulitan”

Nurfitriyati : “Sekalipun memaksimalnya siswa (kemampuan)”

Ibu Nur : “Iya. Betul. Apalagi misalnya hanya mengandalkan belajar di sekolah. Di rumah tidak. Jadi walaupun dikasih PR ya hanya itu saja yang dikerjakan.”

Nurfitriyati : “Jadi tetap menggunakan KTSP dan K13 ya Bu”

Ibu Nur : “Iya tetapi tetap disesuaikan dengan kemampuan anak”

Nurfitriyati : “Iya. Selama ini ibu kan sudah bersentuhan langsung dengan anak tunarungu, selama ibu mengajar, metode apa yang dirasa paling efektif untuk anak tunarungu? Jadi dirasa efektif. Nilai anak juga bagus”

Ibu Nur : “Kalau saya ya, karena megang anak kecil terus, jadi metode yang dipakai istilahnya individualis, satu-satu, jadi saya pakai percakapan.”

Nurfitriyati : “Jadi menggunakan bahasa Isyarat?”

Ibu Nur : “Hanya membantu. Saya cenderung anak dapat bicara. Kita optimalkan kemampuan mereka. Karena ada anak juga belum menguasai bahasa isyarat. Jadi menggunakan abjad jari”

Nurfitriyati : “Diusahakan mereka mengeluarkan suara dia”

Ibu Nur : “Iya. Kebetulan di sekolah yang dulu, saya menganut oral. Jadi ingin memaksimalkan anak tunarungu untuk bisa untuk komunikasi. Kalau yang sama sekali tidak, baru (isyarat). Jadi biasanya kalau sudah isyarat, mereka malas untuk bicara. Saya maunya isyarat ok, tapi bicara juga”

Nurfitriyati : “Walaupun masih agak-agak gak jelas”

Ibu Nur : “Iya begitu. Saya senangnya begini, kalau pengajaran di kelas seperti percakapan, nanti murid menceritakan, mengungkapkan pengalaman anak, nanti kita tulis, visual kan, terus nanti anak membaca hasil percakapan tersebut. Kita buat bersama-sama istilahnya. Walaupun nanti kita yang buat narasinya ya. Tetapi untuk Agama memang agak sulit ya. Dan untuk narasinya memang memakan waktu ya. Dan bahasa saja bisa seharian. Di jadwal bahasa 2 jam, kurang itu. Misalnya berhitung sampai tuntas itu seharian. Jadi saya pelaksananya, teknik kita, misalnya dari bahasa kita lanjut PKN, ke MTK juga”

Nurfitriyati : “Jadi tetap berbahasa, tetapi menyambung pelajaran selanjutnya ya”

Ibu Nur : “Iya. Seperti itu. Kita tetap menggali dari anaknya”

Nurfitriyati : “Tadi kata Ibu, Agama agak sulit?”

Ibu Nur : “Jadi agak kesulitan dalam mengajarkan Agama itu karena memang harus betul kan. Misalnya bismillah. Bismillahirrahmanirrahim harus diulang-ulang. Itupun besoknya ditanya belum tentu bisa. Tapi mungkin nanti kalau sudah besar, kelihatan mana yang sering diajarkan di rumah sama orangtuanya, di sekolah memperhatikan. Jadi sebenarnya kalau si anak menatap percakapan, kontak matanya bagus, memperhatikan guru, melihat guru, membaca bibir, jadi lihat, fokus. Saya lebih baik gak usah keras-keras bersuara tapi jelas. Kan

kadang itu ya, energinya, diulang-ulang (Lelah, bersuara terus). Saya yakin kalau murid fokus, selalu melihat, insya Allah hasilnya akan bagus dari pada yang tidak konsentrasi. Kamu lihat, kalau kamu tidak melihat, kan, kamu tidak mendengar. Lihat, baca bibir. Itu namanya kan membaca ujaran. Seperti itu.”

Nurfitriyati : “Berarti ibu belum pernah mengajar kelas besar?”

Ibu Nur : “Belum. Selalu kelas kecil. Karena kelas kecil lebih susah ya. Perlu ketelatenan. Kita tidak muluk-muluk tinggi walaupun diulang-ulang. Tetapi agar anak bisa konsisten ya.”

Nurfitriyati : “Ibu pernah menggunakan media apa?”

Ibu Nur : “Kita seringnya gambar. Ada yang dua dimensi, ada yang asli tiga dimensi. Misalnya matahari, gunung, nah itu gambar. Memang sebenarnya anak tunarungu harusnya seringnya pakai gambar. Seperti itu. Kalau untuk tiga dimensinya misalnya benda-benda yang ada di sekitar. Mialnya belajar jam selain digambar ada benda aslinya”

Nurfitriyati : “Kalau untuk PAInya?”

Ibu Nur : “PAI nya pakai gambar saja. Gambar gerakan wudhu, gerakan salat, ditempel di kelas. Saya juga pernah print untuk gerakan salat, ntar anak isi. Tetapi kan tetap saja susah. Apalagi kan Agama ya, dikembalikan lagi, kalau misalkan orangtua bisa membimbing *full* di rumah, bekerja sama untuk mengoptimalkan, hasilnya akan lebih baik lagi”

Nurfitriyati : “Karena memang tidak mudah ya”

Ibu Nur : “Iya.”

Nurfitriyati : “Tadi sudah sedikit menyinggung evaluasi ya bu. Ada yang untuk ABK dengan hambatan ada yang tidak. Kalau untuk evaluasi di kelas seperti apa Bu?”

Ibu Nur : “Untuk di kelas, anak di tanya satu-satu. Bisa secara lisan dan tulisan. Menulis kata buku. Kalau saya, untuk anak tunarungu itu, perkata ya, tidak persuku kata. Jadi mengenal kata itu buku, nah ditulis. Itu kan mengenalkan benda. Misalkan alat tulis. Nah nanti anak diminta menulis. Terus kita juga pegang bendanya. Jadi mereka menulis sebisanya, nanti kalau gak bisa baru dibantu. Tulis nama bendanya. Kalau kesulitan baru pakai abjad jari.”

Nurfitriyati : “Oh. Jadi lihat dulu bisanya sampai mana. Jadi gak dibantu-bantu terus ya bu”

Ibu Nur : “Iya. Dan memang tiap anak beda-beda ya kemampuannya. Ada yang cepat, ada yang apa, apa? Jadi saya maunya persuku kata, buku. Satu huruf-satu huruf. Evaluasinya

gak terlalu formil banget ya. Kadang dibuat selebaran untuk tulisannya. Lisan tadi ya, apa ini? Nanti anak menjawab, atau mengisyaratkan, kalau gak pakai abjad jari.”

Nurfitriyati : “Baik, dilanjut ya bu. Untuk metode efektif apa?”

Ibu Nur : “Sebenarnya yang umumnya ceramah”

Nurfitriyati : “Padahal anak tunarungu ya”

Ibu Nur : “Metode ceramah *ok* untuk anak besar, tetapi itupun ada tanya jawabnya. Jadi gabungan. Nah untuk pemula, anak-anak yang kecil. Yaitu MMR. Metode maternal reflektif, bahasa ibu. Jadi pengajaran membaca ujaran, membaca bibir. Ada juga untuk anak besar bisa untuk ceramah. Tapi kalau anak kecil bisa juga ceramah sedikit, doktrin, tetapi lebih kepada percakapan. Tetapi kalau anak besar memang bisa ceramah, karena sudah banyak kosa kata yang mereka kuasai, walau ada juga anak yang pasif. Kembali lagi kenapa mereka bervariasi karena IQ. Jadi penghambat mereka tidak menguasai bahasa karena tidak mendengar, keterlambatan bicara, karena tidak mendengar. Otomatis kalau IQnya kurang akan semakin mundur. Jadi saya memang megangnya kelas kecil terus ya. Tetapi yang saya tahu, anak besar selalu diberikan tugas satu persatu. Kan nanti menulis kata. Biasanya kita mengulang tugas, siapa yang tahu tulisan ini? Nah nanti mereka menulis di papan tulis. Terus mengutarakan/menceritakan apa yang mereka tahu. Kalau untuk diskusi, ya mereka ada terbatas juga ya. Ada demonstrasi juga di agama. Wudhu. Kalau agama terutama praktek salat, wudhu. Terus membaca surat-surat pendek biasanya maju satu-satu”

Nurfitriyati : “Mungkin beratnya kita tidak tahu ya yang diucapkan sudah benar atau tidak.”

Ibu Nur : “Itu dia. Sudahlah.. yang penting mereka mengucapkan. Misalkan yang sulit bicaranya ya, contohnya ucapkanlah dua kalimat syahadat dengan baik dan benar, kan gitu ya. Itu kita ganti dengan baik benar dan dengan bimbingan. kalau dengan bantuan dan bimbingan yang maksimal.”

Nurfitriyati : “Wah”

Ibu Nur : “Iya mau bagaimana. Karena memang begitu. Mau bagaimana. Anak memang harus satu-satu. Kalau anak bicaranya bagus, menatapnya bagus, fokus, insya Allah menangkap pelajaran. Tapi kalau tidak fokus, saya gak suka. Kalau memperhatikan cepat bisanya. Namanya baca ujaran, membaca bibir. Sebenarnya sulit ya, tetapi kita jalankan. Sebenarnya ingin mereka langsung bisa, ya tapi gak bisa. Ya tapi nanti kelihatannya kalau sudah besar, harus rutin. Memang harusnya ada kerja sama orangtua.”

Nurfitriyati : “Kerjasama sekolah dengan orangtua bagaimana Bu?”

Ibu Nur : “Iya tolong diulang, saya kasih PR. Dulu kan ada buku penghubung ya. Sekarang kan ada grup chat ya. Kembali lagi untuk kelas kecil itu memang metode oral dan isyarat untuk kelas kecil”

Nurfitriyati : “Jadi maksudnya mewawancara ke Ibu Nur dan Bu Yuni agar tahu tentang kelas kecil dan besar”

Ibu Nur : “Gakpapa. Biar tahu. Coba aja kakak cari tentang tunarungu di internet itu juga tidak jauh berbeda. Itu pakai MMR. Itu bahasa anak. Cuma nanti dibuat kayak cerita, deskripsi. Misalnya anak hanya bicara ‘Ibu.. bola’ ‘Oh. Dila mempunyai bola berwarna apa? Ntar dia nunjuk warna. Saya maunya anak cerita tentang sesuatu, besok dibawa barangnya. Itu yang akan memperlancar MMR tadi. Dan memang tidak sekompleks metode di sekolah umum ya. Kita dengan menggunakan metode dengan seperti itu saja masih kesulitan..”

Nurfitriyati : “Kesusahan ya”

Ibu Nur : “Pokoknya selalu ada penugasan ya”

Nurfitriyati : “Ibu yang sudah berkecimpung cukup lama di dunia pendidikan, banyak persoalan-persoalan di negara kita mengenai ABK, salah satunya tentang adanya salah satu kota/kabupaten yang kurang memperhatikan pembangunan sekolah negeri khusus. Ibu menyikapinya sebagai seorang pendidik seperti apa?”

Ibu Nur : “Justru malah untuk sekolah negeri khusus, kita (yayasan) bisa.. (ditutup/dihapus). Dan guru-gurunya yang negeri ditaruh disini. Kadang saya juga bingung. Jadi begini, karena minimal mencapai 100 murid. Kalau ada negeri dekat sini, murid kita bisa berkurang ya. Misalnya negeri terdekat, karena negeri gratis ya. Karena kan operasional, honor guru, walau sedikit kan dari SPP.”

Nurfitriyati : “Jadi dilema ya Bu. Kita butuh sekolah negeri, tetapi itu akan mematikan sekolah-sekolah swasta”

Ibu Nur : “Iya. Sebetulnya seperti itu. Ini berdiri sudah lama ya. Kalau sampai (ditutup) sayang banget. Ini juga ada bantuan pembangunan rehab, dari pemerintah, dari Direktorat, tidak semua swasta. Iya, dengar-dengar kalau tidak mencapai 100 murid akan ditutup. Sayang kan, sudah berdiri lama-lama. Ceritanya di merger. Akan dipindahkan. Nah nanti gurunya bagaimana? Mungkin karena juga murid SLB, ABK tidak sebanyak anak umumnya, termasuk minoritas. Seharusnya sih di setiap kota/kabupaten ada minimal 1 (sekolah negeri). Tangsel dan Tangerang Kota yang belum ada sekolah negeri untuk ABK. ”

Nurfitriyati : “Kebanyakan swasta ya”

Ibu Nur : “Iya. Banyak banget. Dan gak khusus tunarungu, ada autisnya ya.”

Nurfitriyati : “Berarti di sekolah ini tidak hanya tunarungu ya bu, ada tunagrahita nya dan ada autisnya?”

Ibu Nur : “Tapi kita tidak ekspos ada autisnya. Karena banyak yang mau masuk, tapi masalahnya tenaga pengajarnya. Malah harusnya dipisah. Dan anak autis itu kalau tidak tahu, dikiranya anak tunarungu. Ciri-cirinya mirip. Menggigit, melempar. Melukai. Jadi salah diawalnya pas observasi. Misalnya di kelas ada tunarungu, ada yang anteng, ada yang autis, ntar fokusnya buyar”

Nurfitriyati : “Jadi masalahnya kalau di ekspos, karena tenaga pengajar ya Bu?”

Ibu Nur : “Iya. Karena tadi. Nanti murid lain keteter. Jadi ada yang lolos itu karena kecolongan. Ternyata ada autisnya. Dan itu harusnya ada terapinya. ”

Nurfitriyati : “Tapi kalau dari melihat usaha orangtua, mungkin sekolah merasa iba, karena orangtua mencari-cari sekolah..”

Ibu Nur : “Iya. Orangtua juga tidak teralu menuntut ya. Dan karena memang dekat dari rumah, tidak terlalu mahal. Kalau di PPM kan lumayan ya. Putra Putri Mandiri. Karena jarak juga. Kalau di sini juga dekat dari jalan raya. Jadi ketika penerimaan, itu observasinya lebih detail lagi”

Nurfitriyati : “Guru-gurunya melihat?”

Ibu Nur : “Iya. Kalau guru tunarungu khususnya saya, harus lihat.”

Nurfitriyati : “Karena tidak bisa terima-terima saja ya?”

Ibu Nur : “Sebenarnya, kalau tenaga pengajarnya banyak dan mampu meng-gaji gapapa. Tapi juga yang mengenal autis, kalau gak kasihan, kaget. Iya, ditarik, dicubit. Ada Bu Novi asisten saya. Semua dilempar. Kan berbahaya. Ya saya sekemampuan saya saja.”

Nurfitriyati : “Kalau untuk anak-anak yang yang di *bully* itu gimana Bu? Misalkan seperti tadi ya saat salat tarawih, diledekin”

Ibu Nur : “Ya saya coba jelaskan. Ke anak saya kita sama. Justru kita harus lebih sayang kepada teman yang punya kekurangan. Jangan dijauhi, kasihan. Karena kalau C saja, nah mereka paham, kok aku diperlakukan dengan baik, secara psikis terganggu dong.”

Nurfitriyati : “Kalau dihubungkan dengan Agama bagaimana Bu?”

Ibu Nur : “Dalam Agama kan kita harus saling menyayangi, walaupun berbeda Agama. Harus bisa menyayangi teman, menghargai teman”

Nurfitriyati : “Kalau untuk idealnya, untuk mengimplementasikan PAI pada anak tunarungu itu seperti apa Bu?”

Ibu Nur : “Maksudnya gimana nih?”

Nurfitriyati : “Ibu kan sudah lama bersentuhan dengan anak tunarungu, nah misalnya harusnya mereka lebih belajar dengan gaya visual, berarti harus banyak gambar..”

Ibu Nur : “Iya harus banyak gambar. Misalnya bersedekah ada gambarnya. Kecuali kalau anak yang besar lebih tahu ya, dikasih, ngasih ke yang tidak mampu, yang tua. Apapun juga harus pakai gambar. Anak di rumah dikasih tugas. Rata-rata kalau sudah besar sudah mengerti ya. Kecuali Adam anak pindahan ya. (agak sulit, karena ada kemungkinan di sekolah yang sebelumnya, guru dominan untuk C). Orang tua juga harus diberikan PR. Jadi misalnya mereka (ortu) menghafalkan gerakan wudhu. Anak yang sudah bisa menyalin, kita ajarkan anak menulis, harus sambil dibaca. Ada yang bisa menulis tapi membaca tidak”

Nurfitriyati : “Kalau untuk kelas besar, medianya kayaknya kurang ya Bu?”

Ibu Nur : “Anak yang besar itu, sebenarnya memang masih perlu. Biasanya gak semua hasil karya/ ujian. Ada LKS buatan guru juga.”

Nurfitriyati : “Saat kegiatan belajar di kelas besar, dipersilahkan jika ada yang ingin ditanyakan, saat itu materinya Puasa, terus ada yang nanya tentang makruh itu apa. Saya kaget juga karena sudah SMA..”

Ibu Nur : “Nah itu. Karena itu istilah-istilah yang kayak gitu, karena harus banyak. Dan itu Zulfi (yang bertanya) dia dulunya sekolah umum, jadi agak tertinggal (pemahaman pelajaran). Jadi kalau dari kecil sudah sekolah khusus, mungkin akan lebih bagus. Ada juga Adi di kelas besar, dia ada kekurangan motorik”

Nurfitriyati : “Tunadaksa Bu?”

Ibu Nur : “Iya. Saat ujian kemarin dia sempat menangis karena menganggap tulisannya jelek. Karena dia nulisnya sambung. ‘Gakpapa, ibu tidak menjelekan’. Mengapa harus tegak sambung karena agar tahu itu kata itu bersambung, tidak terpisah. Jadi bisa saja b-o-l-a, padahal bola. Tapi anak-anak sekarang gak mau (nulis sambung lagi).”

Nurfitriyati : “Mungkin karena melihat juga ya, tidak tegak sambung”

Ibu Nur : “Iya.”

Nurfitriyati : “Apa ya Bu hal yang perlu ditingkatkan di sekolah ini, terutama untuk anak tunarungu?”

Ibu Nur : “Yang perlu ditingkatkan untuk bahasa ya. Kalau untuk anak yang kesulitan itu, gak perlu lihat usia. Kalau belum bisa, tetap kembali lagi ke dasar (materi). Agar bahasanya bertambah. Misalkan tadi katanya Zulfi yang tidak tahu (kata makruh), bisa saja yang lain juga (ada yang tidak tahu). Harus banyak bahasa, berkomunikasi. Jadi kosa kata yang ditambah untuk komunikasi. Dan memberikan arti dari kata yang baru dipelajari. Nah itu harus diartikan. Kayaknya kalau di umum bisa cari sendiri. Kalau mereka tetap harus dijelaskan. Karena penalarannya itu tadi, kembali lagi perkembangan bahasa terhambat karena pendengaran yang tidak sempurna. Tapi kalau dia mau rajin, orang tua menjelaskan”

Nurfitriyati : “Diberikan contoh kongkret, tidak hanya pengertian”

Ibu Nur : “Iya. Mungkin seperti itu ya”

Nurfitriyati : “Orang tua memang harus terlibat ya Bu”

Ibu Nur : “Iya. Harus banget ya. Pokoknya kalau PR itu saya senangnya dikasih terus. Pokoknya ketahuan kalau dikerjakan orangtua, ketahuan di sekolah gak bisa. Kalau mengerjakan sendiri, Iqnya bagus, dia ingat. Ya gimana ya saya maunya begini (ada peningkatan), tapi kadang orangtua kurang respon”

Nurfitriyati : “Jadi belum semua orangtua menyadari”

Ibu Nur : “Iya. Harusnya kan ingin anaknya lebih dong. Jangan hanya sekolah. Sudahlah cukup sudah disekolahkan. Harusnya lebih mandiri, lebih pintar, harusnya ya. Tetapi mereka mungkin sibuk ya, ada yang jualan. Bukannya suudzon. Orangtua juga suka cerita, kadang capek. Tapi ada siswa, Rahmat, dia juga pakai HP, malah untuk belajar”

Nurfitriyati : “Cukup Bu. Terima kasih banyak ya Bu”

Ibu Nur : “Iya sama-sama”

Hasil Wawancara 3	
Narasumber	: Ibu Bayuni Indriani, S.Pd
Jabatan	: Guru Kelas Besar Tunarungu

Nurfitriyati : “Baik. Tolong ceritakan identitas diri dan pengalaman mengajar ibu..”

Ibu Yuni : “Nama lengkap Bayuni Indriani, S.Pd. Mengajar di Skh Muara Sejahtera sudah 4 bulan sejak Januari. Sebelumnya ngajar di Parung, ngajar SMP-SMA ngajar biologi. Pernah mengajar bimbel SSC Bintaro ngajar IPA. Pernah juga di SD sebagai asisten guru. Terakhir di Al-Fath BSD. Lalu saya sakit dan sempat dirawat. Setelah itu saya melamar yang dekat.”

Nurfitriyati : “Kalau ibu lulusan tahun berapa?”

Ibu Yuni : “2012”

Nurfitriyati : “Jadi sebelumnya mengajar di sekolah umum ya.”

Ibu Yuni : “Iya”

Nurfitriyati : “Lalu motivasinya mengajar anak ABK apa Bu?”

Ibu Yuni : “Sebenarnya bukan karena saya senang dengan anak ABK atau tergugah ingin mengajar ABK, enggak. Motivasinya karena dekat rumah saya, sekolah ini juga sedang membutuhkan guru, saya juga sudah melamar diberbagai tempat belum dipanggil, yasudah karena ada lowongan di sini, saya daftar”

Nurfitriyati : “Ketika awal mengajar disini, ibu langsung menjadi guru kelas atau bagaimana Bu?”

Ibu Yuni : “Sebenarnya saya mendampingi Pak Al saja (kepsek). Karena beliau sibuk urusan administrasi, akhirnya saya dilepas sendiri”

Nurfitriyati : “Berarti awalnya jadi asisten, karena Pak Al sibuk, dilepas. Berarti pernah melihat beliau mengajar PAI?”

Ibu Yuni : “Kalau PAI belum. Saya hanya melihat Pak Al mengajar 2x. Ketika saya memperhatikan, dan memahami yasudah selanjutnya. Selanjutnya saya dilepas. Tapi awalnya, Pak Al masih menyediakan materi-materi yang di *print*.”

Nurfitriyati : “Baik. Untuk PAI kan 2 jam pelajaran untuk durasi 1 jam ya Bu, hari Jumat. Kalau tematik seperti apa ya Bu, misalnya dihuubngkan dengan pelajaran Agama”

Ibu Yuni : “Kalau tematik itu seenarnya kelas 7-8. Yang diatasnya sampai kelas 12 gak kedapatan K13, mereka kurikulum lama. Yang dapat K13 untuk Miftah dan Adam. Tapi kalau Adam sebenarnya kelas 8 tetapi materinya SD.”

Nurfitriyati : “Jadi itu kan tematik secara kurikulum ya Bu, tetapi kalau secara tersiratnya, misalnya ayo olahraga agar sehat, Agama kita mengajarkan kesehatan. Nah ada gak yang pernah ibu lakukan tentang hal-hal seperti itu?”

Ibu Yuni : “Kalau saya sebenarnya tidak menghubungkan dengan hal-hal lain. Kalau IPA, IPA saja. Di dalam ajaran Islam kita harus mempelajari diri sendiri, agar mengetahui tentang kebesaran Allah, itu juga ada di dalam Al-Quran”

Nurfitriyati : “ketika pelajaran IPA, Ibu membahas seperti itu?”

Ibu Yuni : “Enggak si.”

Nurfitriyati : “Oh jadi belum ya. Belum. Tapi itu yang sudah kepikiran ya, tapi belum diterapkan”

Ibu Yuni : “Iya”

Nurfitriyati : “Kalau untuk penerimaan guru seperti apa Bu?”

Ibu Yuni : “ketika itu awal Januari ya. Saya awalnya melihat cara mengajar dahulu. Waktu itu saya melihat guru-guru mengajar keterampilan. Yaitu BKPBI.”

Nurfitriyati : “Apa itu?”

Ibu Yuni : “Sebenarnya anak-anak ada sisa pendengaran. Walau ada yang parah ya ada yang bagus. Tetapi tetap masih ada. Jadi kita membunyikan alat musik seperti drum, nanti mereka hitung, misalkan kita pukul 10x, nantinya mereka misalnya mendengarnya kurang tepat, berarti mereka kurang pendengarannya. Saya juga belajar langsung tentang bahasa isyarat, abjad, nama bulan, angka, itu belajar bersama anak-anak, kenalan juga. Berikutnya bertemu dengan kepala sekolah, ketua yayasan juga. Sebenarnya kita tidak diuji. Karena memang butuh guru kan, dan mau belajar, menerima ya memang segitu gajinya. Asal lulusan pendidikan tetapi diutamakan PLB. Tetapi juga diseleksi dulu saat pendaftaran, secara administrasi.”

Nurfitriyati : “Lalu untuk kurikulum K13 nya diterapkan untuk kelas 7-8 kan, itu apa ibu tahu kapan diterapkannya (di sekolah ini)?”

Ibu Yuni : “Kalau itu saya tidak tahu. Tetapi kalau yang ada buku tematiknya kelas 7 dan 8. Sedangkan kelas atas gak ada tematiknya.”

Nurfitriyati : “Ibu mengajarnya berbeda tidak untuk anak yang K13 dan yang tidak?”

Ibu Yuni : “Untuk Miftah, kelas 7, saya mengajarnya sesuai buku yang ada. Kalau Adam, kompetensinya tidak sampai, jadi pakai materi SD. Saya mengajar sesuai dengan kemampuan mereka ”

Nurfitriyati : “Dengan keadaan murid berenam dalam satu kelas. Itu bagaimana Bu?”

Ibu Yuni : “Memang kesulitan ya. Misalkan pelajaran MTK, itu kan beda-beda. Bahkan masih ada yang menghitung menggunakan jari. Kesulitannya memang gurunya 1, muridnya 6 dengan tingkat kelas berbeda-beda. Kelas 7 ada Miftah, Adam kelas 8, Adi dan Diana kelas 9, kelas 10 tidak ada, kelas 11 Zulfi dan kelas 12 Agis.”

Nurfitriyati : “Itu terasa sekali saat pelajaran MTK ya Bu. Kalau pelajaran Agama apa Bu?”

Ibu Yuni : “Gak terlalu ya. Karena belajarnya mereka kan mencatat, nanti bertanya. Nah kalau MTK kan mereka harus menghitung, saya harus dampingi, butuh waktu.”

Nurfitriyati : “Sebelumnya sudah belajar Agama di hari Jumat kemarin, itu materinya sama, nah itu bagaimana Bu?”

Ibu Yuni : “Kalau pelajaran kemarin kan karena mau menyambut Ramadhan (tentang puasa), jadi diratakan. Materi kelas 8 untuk semuanya. Kalau kelas di atasnya bisa mengikuti. Kalau kelas 7.. Sebenarnya tinggal menyesuaikan saja.”

Nurfitriyati : “Tetapi kelas atas apa tidak mengulang materi ya Bu? Karena mereka butuh mempelajari materi lain”

Ibu Yuni : “Sebenarnya untuk kelas 11-12 mereka materinya sudah tersampaikan. Kalaupun untuk mau mengulang tidak apa-apa. Yang terpenting materi untuk semester ini sudah tersampaikan. Karena sebentar lagi UAS.”

Nurfitriyati : “Lagi-lagi karena momen ya Bu, mau Ramadhan. Lalu untuk momen Idul Adha, atau tahun baru Islam. Itu bagaimana?”

Ibu Yuni : “Misalkan PKN ya, besok sumpah pemuda, nah materinya disesuaikan. Tetapi itu kan guru sebelumnya, tetapi saya belum merasakan idul Adha disini. Tetapi memang belajarnya sesuai momen si”

Nurfitriyati : “Untuk Jumat sebelum-sebelumnya belajar PAI nya tentang apa Bu?”

Ibu Yuni : “Agis tentang hari kiamat, Zulfi.. pokoknya berbeda-beda karena ada silabusnya, pokoknya ada KI KD yang harus dicapai”

Nurfitriyati : “Berarti ibu harus menyiapkan per-anak ya bu, itu kendala tidak?”

Ibu Yuni : “Sebenarnya tidak ya. Karena malamnya saya siapkan untuk besok. Kalau kelas lain kan satu kelas 1 materi”

Nurfitriyati : “Itu bentuknya?”

Ibu Yuni : “Print. Selalu print, nanti mereka nulis. Nanti evaluasi dengan tanya jawab. Terus disini memang beda dengan anak normal ya, jadi auditorinya memang tidak maksimal sehingga harus sering diulang. Misalkan materi minggu ini puasa, minggu depan harus diulang agar diingat.”

Nurfitriyati : “Mengulangnya dengan cara seperti apa?”

Ibu Yuni : “Seperti bertanya mengenai materi Agama minggu lalu. Mereka baca lagi tulisan mereka.”

Nurfitriyati : “Sebenarnya seperti anak umum juga ya Bu ada mengulang pelajaran sebelumnya, namun lebih ekstra karena adanya hambatan pendengaran. Kalau di sekolah ini ada ekstrakurikuler gak Bu?”

Ibu Yuni : “Sebenarnya tidak ada. Semua akademik dan keterampilan sudah dimasukkan ke dalam jadwal. Seperti Tataboga, Keterampilan, Tatarias sudah dalam jadwal. Ada juga kemarin-kemarin kegiatan Pramuka, menginap, tetapi bukan ekskul, itu kalau gak salah 30 Maret. Tujuannya agar anak lebih mandiri. Selama ini dekat orangtua terus. Sebagai cara agar anak mandiri, tidak takut kalau ditinggal orangtua”

Nurfitriyati : “Berarti kesannya ekskulnya seperti dimodifikasi ya. Lagi-lagi seperti momen ya.”

Ibu Yuni : “Di sini tidak ada eksul ya. Tetapi kalau ada lomba, FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional) ,O2SN (Olimpiade Olahraga Siswa Nasional). Jadi misalnya si A lomba apa, B ikut lomba apa. Jadi lomba diluar akademik kan, bisa dibilang eksul kan. Misalkan Zulfi membuat hantaran, juara 2. Agis ikut lomba tatarias, juara 2 juga. Diana menari, Miftah melukis. Kalau Adam bulu tangkis, kalau Adi tidak. Sebenarnya seperti eksul ya. Seperti kegiatan diluar pelajaran juga ya. Misalkan Sabtu masuk.”

Nurfitriyati : “Kalau saat pelajaran tatarias itu, yang laki-lakinya ikut?”

Ibu Yuni : “Enggak. Laki-lakinya komputer. Pakai komputer sekolah.”

Nurfitriyati : “Kalau misalkan Zulfi lagi membuat hantaran, yang lainnya ngapain?”

Ibu Yuni : “Saat itu ada hari khusus memang kita tidak belajar, tapi khusus mempersiapkan lomba. Itu belajarnya persiapan lomba. Yang nari dan mewarnai diajarkan oleh Bu Novi, kalau tatarias diajarkan oleh orangtua murid, memang perias. Itu dibayar pihak sekolah”

Nurfitriyati : “Adi berarti gak masuk sekolah?”

Ibu Yuni : “Itu kan jam pelajaran biasa, tapi dipakai untuk persiapan lomba. Nah itu Adi tetap masuk. Adi juga tetap ikut berpartisipasi”

Nurfitriyati : “Berarti ada yang ikut, ada yang tidak di beberapa pelajaran ya.”

Ibu Yuni : “Misalkan disini itu, kalau waktunya melukis, ya semuanya lihat, nari, yang lain melihat. Ikut memeriahkan”

Nurfitriyati : “Ketika mengajar PAI, ibu menggunakan metode apa?”

Ibu Yuni : “Ada praktek. Sebenarnya kalau Agama, belajar materinya dahulu. Nanti mereka catat, minggu depannya bisa dipraktekan. Seminggu sekali materi tertulis, minggu depannya praktek. Bisa wudhu, salat, salad dhuha berjamaah,

menghafal surat-surat pendek, menghafal dzikir-dzikir, mereka belajar itu. tapi ada juga Jumat, sebulan sekali yang dipakai untuk berenang. Jadi kepotong renang.”

Nurfitriyati : “Kalau ibu rasa sepertinya sudah maksimal belum dengan adanya potongan renang itu?”

Ibu Yuni : “Belum maksimal. Misalnya materi praktek ya, seperti salat, atau berdoa, dzikir, yang mengajar kan Bu Nurhasanah ya, beliau dia megang kelas C, jadi kalau dua minggu sekali belajar di lapangan, belajar bersama, itu anak-anaknya kan kurang mendengar, beliau tidak bisa bahasa isyarat, harusnya ada Bu Nurjannah, anak-anaknya melafadzkan dzikir, kesulitan ya. Memang pertama karena kurang mendengar, kedua, seperti Adi, pelafadzannya tidak seperti Agis dan Zulfi, masih terdengar suaranya,”

Nurfitriyati : “Karena memang mendengar sedikit sekali ya”

Ibu Yuni : “Dan memang ada yang organ bicaranya kurang kan. Jad i kurang efektif ya.”

Nurfitriyati : “Belajarnya malah menggunakan audio ya?”

Ibu Yuni : “Iya. Kalau yang dua minggu sekali ya. Karena menggunakan audio, Microphone. Yang lain kan mendengar, sulit ya untuk yang B.”

Nurfitriyati : “Kalau yang C merasa berat, juga kan IQ nya..?”

Ibu Yuni : “Tetapi mereka mendengar dan bisa ngomong. Ya lebih mudah, walaupun IQ nya rendah, bisa diulang-ulang nanti paham. Kecuali autis kali ya”

Nurfitriyati : “Berarti memang itu yang diterapkan ya. Dirasa belum efektif”

Ibu Yuni : “Seperti bacaan salat ya, yang bisa Agis dan Zulfi, yang lain belum bisa melafadzkan bacaan salat”

Nurfitriyati : “Tetapi metode yang ibu rasa efektif yang pernah ibu terapkan?”

Ibu Yuni : “Paling praktek ya. Seperti wudhu, salat. Walau wudhu jadi tahu ya. Adi tayammum.”

Nurfitriyati : “Adi diajarkan oleh siapa?”

Ibu Yuni : “Waktu itu ada ujian praktek UASBN yang praktek ada tayammum, wudhu, salat dan bacaan dzikir. Kecuali Agis bisa. Diana dan Adi kesulitan bacaannya. Mungkin bacaan yang belum hafal. Kalau metodenya praktek mereka lebih nangkap mereka. Itu lebih efektif dibandingkan tulis, mereka kadang gak nangkap, mereka gak paham artinya apa. Karena kosa kata mereka terbatas ya. Karena ada yang dari bahasa Arab ya.”

Nurfitriyati : “Jadi harus bertanya ke Ibu. Tapi mereka juga bertanyanya malu-malu ya.”

Ibu Yuni : “Iya”

Nurfitriyati : “Pernah gak Bu, bertanya kenapa mereka kok malu-malu untuk bertanya, harus Agis yang menyuruh ‘ayo bertanya’ ”

Ibu Yuni : “Mungkin itu karena sifat personal orangnya ya. Kalau Agis, Diana memang langsung bertanya. Atau karena komunikasinya belum efektif ya. Karena saya bahasa isyaratnya belum lancar, jadi mereka bertanya ke Agis, nanti Agis beritahu ke saya, seperti penterjemahlah. Karen dia bisa ngomong, bisa dengar dan bisa bahasa isyarat”

Nurfitriyati : “Kalau untuk bertanya ke guru lain pernah tidak?”

Ibu Yuni : “Enggak terlalu membahas pelajaran ya. Ngobrolnya hal-hal umum saja. Mungkin kalau bertanya ke Bu Novi, guru, alumni sini juga. Beliau lancar bahas isyaratnya. Mungkin jadi lebih mudah komunikasinya”

Nurfitriyati : “Kalau untuk *print* pelajaran PAI, itu ibu ketik atau sedapatnya dari internet?”

Ibu Yuni : “Saya ambil dari internet, dari beberapa *website*, nanti digabung kemudian diedit ”

Nurfitriyati : “Itu memilahnya seperti apa, bahasa-bahasanya sulit, atau bagaimana?”

Ibu Yuni : “Saya menyesuaikan setiap belajar tidak lebih dari 3 lembar. Karena menulisnya juga tidak cepat ya. Karena mereka tidak mendengar, jadi tidak tahu kosa kata itu. Misalnya ‘makruh, mubah’ mereka belum familier. Sebisa mungkin saya edit yang penting-penting saja. Pertimbangannya memang kosa kata baru, mereka memang harus tahu kan, bukan berarti saya buang, pertimbangannya waktu ya, apa bisa semua diserap, ditulis. Jangan sampai terlalu banyak”

Nurfitriyati : “Apa bisa semua 3 lembar disalin apa bagaimana?”

Ibu Yuni : “Biasanya minggu depan dicek lagi. Biasanya dilanjut di rumah”

Nurfitriyati : “Sebelumnya pernah nyalin tentang apa saja Bu?”

Ibu Yuni : “Iman kepada Rasul, iman kepada malaikat. Ada sih di flashdisk”

Nurfitriyati : “Kalau respon anak-anak setelah belajar dari berbagai metode, mereka senangnya metode apa?”

Ibu Yuni : “Selama saya mengajar ini, sepertinya paling senang menjodohkan. Seperti bahasa Inggris juga, ada LKS nya, dibanding mencatat.”

Nurfitriyati : “Dibanding mencatat, kurang antusias”

Ibu Yuni : “Iya. Tetapi itu penting karena itu kan materinya. Kalau gak mencatat, gak ada materi”

Nurfitriyati : “Kalau PAI pernah menjodohkan?”

Ibu Yuni : “Belum. Karena waktunya kurang. Materinya belum selesai. Karena lama kan, misalkan puasa gak bisa 1 pertemuan, bisa 2-3 pertemuan.”

Nurfitriyati : “Berarti PAInya memang masih 2 minggu sekali, menulis, praktek, murid-muridnya terlihat seperti apa ketika praktek? Antusiasakah? Mudah diajar?”

Ibu Yuni : “Sebenarnya antusiasmenya biasa saja. Tetapi lebih semangat dibandingkan menulis”

Nurfitriyati : “Kalau media pembelajaran pernah menggunakan apa? Misalkan wudhu, media air. Kalau misalnya hari akhir, itu pakai apa? Sejauh ini?”

Ibu Yuni : “Sejauh ini sih, media tertulis ya. Buku, dan internet. Berupa gambar, urutan wudhu, itu diprint, kemudian dipraktikkan oleh mereka”

Nurfitriyati : “Kemudian media, gambar tersebut diapakan?”

Ibu Yuni : “Biasanya gak disimpan karena terlalu banyak. Bisa dipakai ulang, dibelakangnya.”

Nurfitriyati : “Tetapi untuk sekolah menyediakan media pembelajaran tidak? Kalau keterampilan kan banyak, olahraga, IPA ada anatomi ikan, kalau PAI apa Bu?”

Ibu Yuni : “Kalau PAI ada gambar urutan wudhu di dekat wudhu. Kalau media PAI memang tidak terlalu banyak ya. Media Quran, untuk salat saja”

Nurfitriyati : “Al-Quran memang biasa ya?”

Ibu Yuni : “Iya untuk biasa saja”

Nurfitriyati : “Berarti medianya untuk PAI masih kurang ya? Ibu rasa harusnya seperti apa?”

Ibu Yuni : “Kalau bisa memang ada buku-buku tentang Agama. Dulu kan ada buku-buku terbitan Mizan, cerita Nabi. Tentang hari kiamat misalkan, nah nanti bisa dipakai. Kalau sekolah menyanggupi, memang dipenuhi untuk buku dan gambar yang ditempel di dinding. Misalkan tata cara tayammum, klasifikasi puasa, salat apa saja, mereka masih kurang pengetahuan tentang itu”

Nurfitriyati : “Kalau kita tempel, apa kelasnya tidak penuh begitu Bu?”

Ibu Yuni : “Kalau kelasnya menjadi penuh, kan tidak menjadi soal, yang penting mereka bisa lihat setiap hari”

Nurfitriyati : “Atau karton jadi bisa digulung ya. Kalau untuk proyektor bagaimana bu, kan dirasa cukup efektif ya Bu. Sekolah menyediakan?”

Ibu Yuni : “Iya ada. Tapi karena mereka tidak seragam ya, beda-beda tingkat kelasnya, materinya juga. Kalau pakai proyektor, dengan materi yang berbeda, dirasa kurang efektif ya. Selama ini karena beda-beda kelas, beda KI KD, jadi 5 slide untuk 5 anak, gak mungkin kan”

Nurfitriyati : “Jadi menghabiskan waktu ya. Kalau untuk kelas kecil juga beda-beda atau bagaimana?”

Ibu Yuni : “Karena memang muridnya sedikit jadi digabung.”

Nurfitriyati : “Kalau media, ini ibu yang merasa kurang, tetapi pernah tidak, anak yang merasa kurang, bahkan sampai membuat sendiri?”

Ibu Yuni : “Sebenarnya gak ada *complaint* ya. Dan memang karena tidak ada inisiatif. Selama ini ya”

Nurfitriyati : “Mereka untuk bacaan surat pendek itu bisa?”

Ibu Yuni : “Ada anak yang bisa lancar, berdoa misalnya. Tetapi memang kemampuan bicaranya yang beda-beda. Kalau nulis bacaan ayat Quran bisa. Atau memang sebenarnya mereka bisa melafadzkan tetapi karena tidak ada suaranya. ”

Nurfitriyati : “Jadi bingung ya. Adam bisa menulis?”

Ibu Yuni : “Adam belum. Adi bisa. Kalau menulis gak masalah ya. Tetapi pelafadzannya ya, saya juga gak tahu. Mereka gak bisa melafazkan atau benar-benar tidak bisa. Kecuali Agis dan Zulfi ya ”

Nurfitriyati : “Kalau bahasa Arab dalam isyarat diajarkan juga tidak?”

Ibu Yuni : “Belum ya. Dan saya juga belum tahu”

Nurfitriyati : “Saya juga tahu dari internet. Salah satu sekolah di Bantul, kepala sekolahnya yang meceuskan. Ada gurunya, ada terapis juga. Sepertinya memerlukan waktu yang lama.”

Ibu Yuni : “Apa itu sudah dipatenkan? Kan bahasa isyarat ada dua. Ada Sibi dan Bisindo. Kalau bisindo dengan dua tangan. Apa ada yang sudah ada yang mempatenkan?”

Nurfitriyati : “Yang saya tonton, kepala sekolahnya yang membuat metode tersebut”

Ibu Yuni : “Jadi bukan dari Kemenag atau bagaimana?”

Nurfitriyati : “Kurang tahu juga. Saya juga tahu dari Youtube. Kalau begitu kan kita jadi sepaham. Ada huruf yang memang disepakati. Tetapi kalau ini kan tidak. Kita lanjut ya Bu. Kalau evaluasi setiap pertemuan bagaimana?”

Ibu Yuni : “Saya mengajukan pertanyaan, saya tulis di buku mereka, atau saya tulis di kertas kosong atau mereka salin sendiri. Nanti mereka jawab secara tulisan”

Nurfitriyati : “Berarti secara tulisan ya. Kalau secara lisan bagaimana Bu?”

Ibu Yuni : “Enggak.”

Nurfitriyati : “Ibu lebih bertanya lewat tulisan?”

Ibu Yuni : “Iya. Biasanya lewat Agis, ‘bahasa isyaratnya ini apa?’ tapi saya bertanya nya apa ada yang ingin ditanyakan. ”

Nurfitriyati : “Kalau ibu bertanya menggunakan bahasa isyarat belum?”

Ibu Yuni : “Belum”

Nurfitriyati : “Kalau evaluasi tiap semester? ”

Ibu Yuni : “Ujian semester tertulis. Ada yang PG ada isian. Saya waktu itu pakai isian, mengisi titik-titik”

Nurfitriyati : “Kalau menjodohkan tidak?”

Ibu Yuni : “Enggak”

Nurfitriyati : “Hanya untuk pelajaran sehari-hari ya. Kalau mengetes bacaan salat, doa-doa itu ada penilaian sendiri atau gak?”

Ibu Yuni : “Penilaiannya untuk UASBN ya. Waktu itu ada Adi, Diana dan Agis yang ikut UASBN. Waktu itu saya gak ngecek mereka. Yang ngecek Pak Al. Pak Al mengecek praktek dan bacaan Agis. Kalau saya mengecek anak C, mereka bisa ngomong kan. Kalau Adi dan Diana dicek oleh guru lain. Saya memang belum pernah mengecek langsung (anak B).”

Nurfitriyati : “Untuk kemarin-kemarin, katanya sempat praktek salat ya Bu? Apa pernah nanya Dhuha itu wajib atau tidak?”

Ibu Yuni : “Dari awal sudah diarahkan oleh Bu Erna. Dijelaskan. Sebenarnya tidak ada yang nanya. Sebenarnya guru yang C nya belum bisa bahasa isyarat, mereka gak bisa ngajar di tunarungu.”

Nurfitriyati : “Sedangkan digabung ya ketika belajar Agama”

Ibu Yuni : “Iya. Yang bisa Bu Nurjannah. Seperti saat apel mau ujian, ada pengawas, nah Bu Nur menerjemahkan ucapan beliau. Cuma pas Jumat itu, Bu Nur ga ada, jadi mungkin anak gak tahu ya apa yang diomong oleh Bu Erna. Yang penting tahu gerakan salat ya.”

Nurfitriyati : “Diajarkan salat sejak kapan?”

Ibu Yuni : “SD”

Nurfitriyati : “Menurut ibu, mereka sudah menguasai gerakan salat?”

Ibu Yuni : “Kalau gerakan sudah ya. Hanya bacaannya”

Nurfitriyati : “Waktu salat dzuhur, saya dengar dan lihat ibu berjamaah, dengan murid, dan ibu bersuara, itu kenapa Bu, kan mereka tidak mendengar?”

Ibu Yuni : “Walau mereka tidak mendengar, tapi ada sisa-sisa pendengaran sekian persen. Mungkin karena kita belum tahu ya isyarat hijaiyah, Al-Quran. Jadi kalau mengajar salat, kita dengan suara juga. Harusnya tulisan mereka baca sendiri ya, bisa jadi sih”

Nurfitriyati : “Lagi-lagi kita gak tahu dia bisa bacanya atau tidak”

Ibu Yuni : “Iya. Itu dia yang menjadi kendala”

Nurfitriyati : “Jadi menurut ibu, apa yang harus ditingkatkan dari kurikulum, apa ada yang harus dimodifikasi?”

Ibu Yuni : “Jadi mungkin, kita harus belajar isyarat huruf hijaiyah. Jadi kurikulumnya harus ada untuk bahasa hijaiyah ya. Kalau huruf latin mereka kan sudah bisa. Jadi walau bisa menulis, tapi karena meniru. Pertama gurunya dulu ya, belajar dahulu isyarat hijaiyah, baru mengajarkan anak”

Nurfitriyati : “Jadi berkaitan ya. Kalau kurikulumnya memperhatikan hal itu, tentu berpengaruh dengan materi-materi, metode dan media yang akan digunakan”

Ibu Yuni : “Kalau isyarat kan ada abjad jari. Kalau kita memang sudah belajar tentang tadi itu, jadi bisa ditambah menjadi abjad hijaiyah. Kalau misalkan dari kurikulumnya diperbaiki, guru-guru belajar juga, nanti kita juga bisa mengetes baca Qurannya dengan isyarat, akan lebih banyak tereksplor ya. Terima kasih juga kepada Fitri, jadi dapat pencerahan”

Nurfitriyati : “Itu juga dikasih tahu dari yang lain bu. Ibu bagaimana kedepannya akan serius mendalami mengajar di SLB ini, walaupun dulu bukan jurusan PLB”

Ibu Yuni : “Iya saya akan serius”

Nurfitriyati : “Apa motivasinya Bu?”

Ibu Yuni : “Kalau motivasinya si, karena saya sudah mengajar disini kurang lebih 4 bulan dan saya *enjoy* tidak merasa tertekan, pokoknya enak saja. Saya juga ingin berkontribusi dalam pendidikan mereka. Kalau saya ajar, dan mereka mengerti dan mereka bisa, itu menjadi kepuasan sendiri bagi saya”

Nurfitriyati : “Kalau menjelaskan seru bagi orang-orang yang sudah kaget dan takut mengajar ABK, karena anak biasa saja sulit kan?”

Ibu Yuni : “Jadi menantang saja ya. Kalau belajar dengan anak normal kan semua indera bisa digunakan. Sedangkan ini harus pakai bahas isyarat. Memang seru belajar bahasa isyarat kan.”

Nurfitriyati : “Jadi ibu tertarik. Jadi selanjutnya ibu akan melakukan apa, merasa kurang sehingga butuh kuliah lagi atau bagaimana?”

Ibu Yuni : “Kalau kuliah mungkin iya, mau lagi. Suatu saat di PLB. Saya akan mendalami bahasa isyarat, sehingga kalau komunikasi dan mengajar lebih lancar. Kamus dihafal, atau belajar dengan guru-guru yang menguasai. Jadi karena saya bukan jurusan PLB, jadi harus *learning by doing*”

Nurfitriyati : “Itu sudah ada jadwal kah bu setiap guru mengajarkan ke guru lain?”

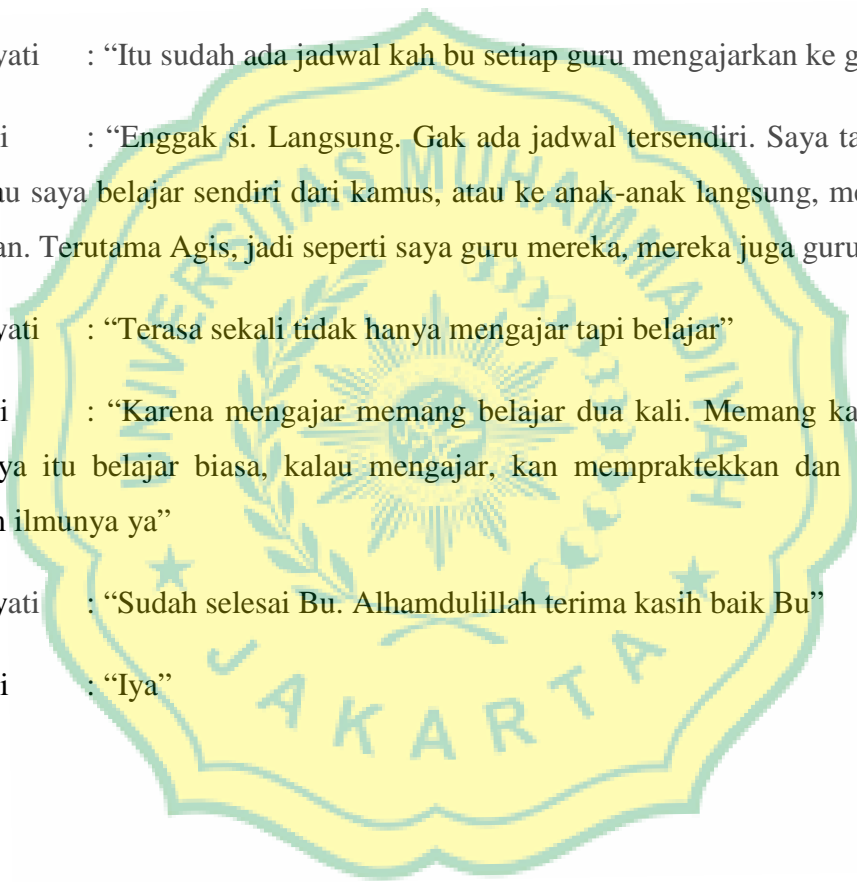
Ibu Yuni : “Enggak si. Langsung. Gak ada jadwal tersendiri. Saya tanya ke Bu Ruli, atau saya belajar sendiri dari kamus, atau ke anak-anak langsung, mereka lebih mahir kan. Terutama Agis, jadi seperti saya guru mereka, mereka juga guru saya”

Nurfitriyati : “Terasa sekali tidak hanya mengajar tapi belajar”

Ibu Yuni : “Karena mengajar memang belajar dua kali. Memang kalau belajar sendiri ya itu belajar biasa, kalau mengajar, kan mempraktekkan dan akan lebih tertanam ilmunya ya”

Nurfitriyati : “Sudah selesai Bu. Alhamdulillah terima kasih baik Bu”

Ibu Yuni : “Iya”



Hasil Wawancara 4	
Narasumber	: Ibu Nurhasanah, S.Pd
Jabatan	: Guru Kelas Kecil Tunagrahita/Guru PAI

Nurfitriyati : “Dengan Ibu Nurhasanah ya. Spd lulusan PLB fokusnya?”

Ibu Nurhasanah : “Fokusnya Tunagrahita”

Nurfitriyati : “ibu fokusnya tunagrahita (C) ya. Tetapi kalau di hari Jum’at itu, rutusnya ibu?”

Ibu Nurhasanah : “Saya yang menyiapkan materi. Tetapi inginnya bergantian. Bukan saya saja. Bergilir. Kalau saya yang sudah terbiasa.”

Nurfitriyati : “Bagaimana keadaan mengajar agama untuk anak tunarungu dan tunagrahita?”

Ibu Nurhasanah : “Karena digabung ya. Kalau dulu anak tunarungunya sedikit. Sekarang banyak. Jadi dulu bahasa isyaratnya tidak terlalu. Hambatan banyak. Kayak waktu yang dipakai untuk berenang. Guru yang tidak sesuai jurusannya. Tetapi semangat belajar guru-guru tinggi. Kalau mengajar sesuai kebutuhan.”

Nurfitriyati : “Jadi kalau dengan anak tunagrahita ibu bisa bicara dengan mereka. Kalau anak tunarungu tidak.”

Ibu Nurhasanah : “Iya. Tunarungu kan tidak mendengar. Kalau pakai isyarat nanti anak tunagrahita jadi malas bicara. Anak tunarungu kita tekankan untuk baca bibir. Saya juga jdi belajar isyarat. Anak tunarungu semua bahasa isyarat. Kecuali ada sisa-sisa pendengaran itu harus diusahakan bicara. Mereka juga kan harus bisa berkomunikasi secara umum. Karena orang luar tidak mengerti bahasa isyarat”

Nurfitriyati : “Hambatannya?”

Ibu Nurhasanah : “Tergantung target. Kalau targetnya perminggu menguasai materi apa. Ternyata anak bisa. Ya berarti bagus, tidak ada hambatan. Tapi harus diulang-ulang. Waktu belajar PAI nya ya yang terbatas juga.”

Nurfitriyati : “Kata Zulfi ada isyarat hijaiyah ya Bu?”

Ibu Nurhasanah : “Iya. Itu kita cari sendiri. Untuk yang menciptakannya saya gak tahu. Itu sebenarnya sudah lama ya. Kita mau menerapkan juga kalau dulu kan anak tunarungunya sedikit. Jadi ya gak terlalu.”

Nurfitriyati : “Kalau belajar di lapangan seperti apa?”

Ibu Nurhasanah : “Menggunakan infokus, layar. Laptop sekolah. Itu menayangkan video, gambar-gambar. Doa-doa yang ada isyaratnya.”

Nurfitriyati : “Kalau untuk mediaya selain mukena, al-quran juz amma dan yang tadi, dalam pelajaran haji dan umroh belum sampai menggunakan miniatur ya Bu?”

Ibu Nurhasanah : “Iya belum kalau untuk manasik. Kita sebatas menayangkan ini loh haji seperti ini”

Nurfitriyati : “Kalau praktek bu, ada yang lain?”

Ibu Nurhasanah : “Itu aja sih ya. Hal yang umum saja.”

Nurfitriyati : “Untuk kedepannya dia ya”

Ibu Nurhasanah : “Iya. Seperti hewan-hewan qurban. Semua lewat tayangan.”

Nurfitriyati : “Inginnya media ditingkatkan Bu?”

Ibu Nurhasanah : “Iya. Ya kita sambil bersama-sama saja”

Nurfitriyati : “Baik terima kasih Bu.”

Ibu Nurhasanah : “Iya”

Hasil Wawancara 5	
Narasumber	: M. Dzulkifli Hidayah Ramadhan & Agisna Zulfi
Jabatan	: Murid Kelas Besar Tunarungu SKh Muara Sejahtera

Nurfitriyati : “Untuk guru sebelumnya itu Bu Sita ya, itu wali kelas yang sekaligus mengajar Agama. Nah itu mengajar agamanya seperti apa?”

Dzulkifli & Agis: “Disuruh nulis. Ntar maju. Disuruh teriak-teriak bacanya (keluarkan suara). Agar percaya diri. Misalkan hafalkan rukun iman, islam. Terus maju.”

Nurfitriyati : “Kalau untuk ngajarnya, Bu Sita juga ngasih kertas, terus kamu gunting lalu ditempel dan diberi keterangan ya?”

Dzulkifli : “Iya.”

Nurfitriyati : “Kalau belajar agama itu, yang membuat kamu semangat dengan cara apa?”

Dzulkifli : “Sukanya menulis. Kalau praktek biasa aja”

Nurfitriyati : “Kalau Agis?”

Agis : “Sukanya praktek, baca juga. Harus aktif. Kalau diam saja gak paham. Ntar lupa.”

Nurfitriyati : “Kalau belajar kan bersama-sama, pusing gak karena ribet?”

Dzulkifli : “Biasa saja. Tapi agak pusing karena materinya terkadang sama tapi rombongan belajarnya berbeda-beda”

Nurfitriyati : “Kalau evaluasi yang dilakukan itu prakteknya kapan?”

Dzulkifli & Agis: “Pas mau ujian nasional. Dites juga untuk keseharian kayak doa-doa. Memaksimalkan sisa-sisa suara yang dimiliki.”

Nurfitriyati : “Kalau belajar isyarat bisa lewat internet, selain itu lewat apa?”

Dzulkifli & Agis: “Buku, diajarkan teman juga”

Nurfitriyati : “Kalau belajar bersama bu Yuni bagaimana?”

Dzulkifli & Agis: “Boleh nyari di internet.”

Nurfitriyati : “Ohh begitu ok. Sudah. Terima kasih ya”

Dzulkifli & Agis: “Iya”.

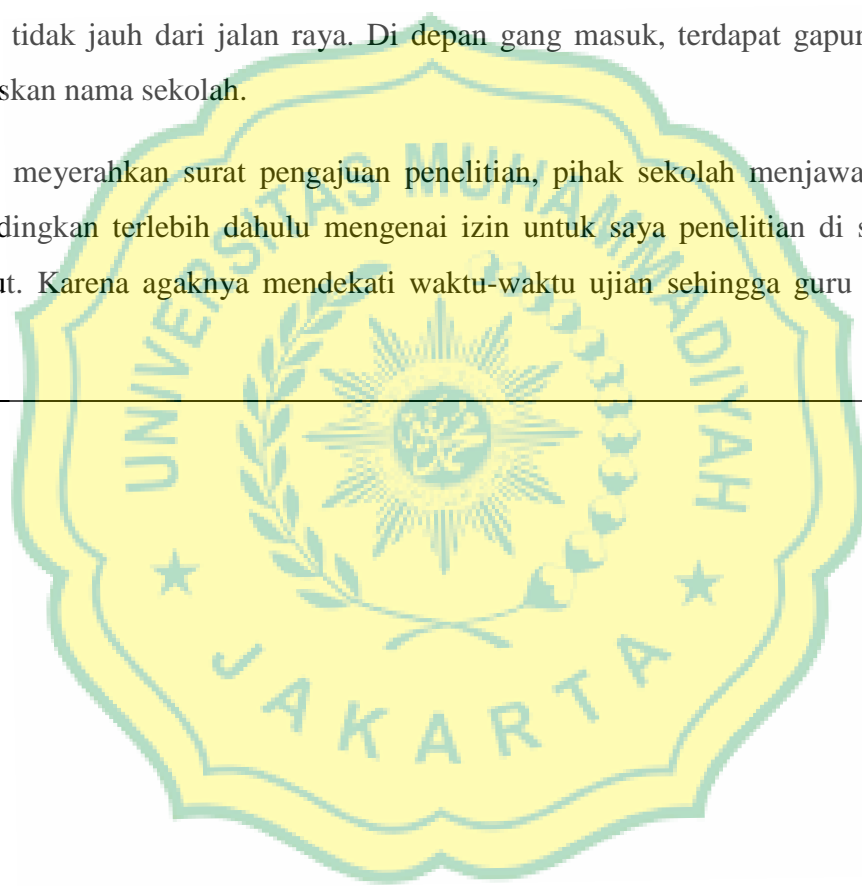


Hasil Observasi 1

Tanggal : Rabu, 24 April 2019

Saya datang untuk menyerahkan surat pengajuan penelitian. Ketika menyerahkan surat tersebut, saya mengamati keadaan sekolah karena itu pertama kalinya mengunjungi Sekolah Khusus Muara Sejahtera. Letak sekolah mudah diakses karena tidak jauh dari jalan raya. Di depan gang masuk, terdapat gapura yang bertuliskan nama sekolah.

Ketika menyerahkan surat pengajuan penelitian, pihak sekolah menjawab akan merundingkan terlebih dahulu mengenai izin untuk saya penelitian di sekolah tersebut. Karena agaknya mendekati waktu-waktu ujian sehingga guru sedang sibuk.



Hasil Observasi 2

Tanggal : Jum'at, 26 April 2019

Saya berkunjung ke sekolah untuk memastikan mendapatkan atau tidak izin untuk penelitian. Alhamdulillah dapat. Saat berkunjung, saya ngobrol lebih banyak dengan guru-guru sambil mengamati keadaan ruang guru. Guru-guru yang mengajak saya bicara sangat *welcome* dan menyambut hangat dengan mahasiswa yang ingin meneliti.

Di ruang guru, terdapat sarana yang cukup untuk melengkapi data administrasi karena ada komputer, printer. Ruang guru dilengkapi dengan kipas angin dan adanya pencahayaan yang cukup karena jendela yang besar.

Saya diperbolehkan melihat kegiatan pembelajaran di kelas. Waktunya sangat tepat karena Jum'at pagi adanya pelajaran Agama Islam.

Siswa mengenakan seragam biru dan bawahan hitam. Sambil melihat kegiatan belajar, saya mengamati kondisi kelas. Adanya papan tulis yang cukup besar, ada kipas angin, mading yang cukup besar untuk menampung karya-karya murid yang didominasi hasil kesenian menggambar dan mewarnai. Serta adanya tulisan mengenai peringatan untuk salat dan tulisan lafadz Allah dan Muhammad yang menggunakan bahan daur ulang yaitu tutup botol.

Kondisi kelas cukup luas karena jumlah murid yang sedikit serta penempatan meja dan bangku yang berlater U sehingga memudahkan guru untuk memantau.

Kelas cukup mendapatkan cahaya karena adanya jendela namun tidak terbuka dan jendela dilengkapi tralis karena dari informasi yang saya dapat dari Bu Yuni, pernah ada murid yang loncat keluar melalui jendela.

Ibu Yuni saat itu mengajarkan materi tentang puasa. Murid diminta untuk menulis ulang materi yang diberikan berupa kertas lembaran. Ada murid yang bernama Zulfikar yang bertanya mengenai apa itu makruh dan dijawab oleh bu Yuni bahwasanya makruh merupakan hal yang dibenci Allah. Bu yuni menjawab dengan isyarat tangan dan gerak bibir pengucapan.

Setelah itu jam istirahat. Kemudian pelajaran kesenian dan siswa diminta untuk menggambar sekaligus mewarnai dengan konsep bebas. Guru kelas yaitu Bu Yuni mempersilahkan saya untuk ikut mewarnai, sayapun mengiyakan dan rasanya menyenangkan sekali mewarnai bersama, saling meminjam crayon dan setelah selesai, kami berfoto bersama.

Hasil Observasi 3

Tanggal : Selasa, 30 April 2019

Saya mengikuti pembelajaran yang disampaikan guru kelas yaitu Ibu Yuni. Ibu Yuni berkomunikasi kepada murid-murid menggunakan bahasa isyarat. Antar muridpun begitu. Mereka akan saling membantu dalam menjelaskan sesuatu apabila ada yang tidak mengerti. Murid-murid saat itu menggunakan pakaian olahraga.

Saya mencoba berkeliling kelas. Melihat apa yang mereka tulis atau bagaimana mereka berkomunikasi. Kondisi peserta didik untuk tingkat menengah dan atas digabung menjadi satu kelas. Ketika itu ada yang tidak masuk sekolah dengan alasan pasca ujian.

Ada anak yang tidak hanya memiliki hambatan dalam pendengaran, akan tetapi juga kurang berfungsinya otot-otot tangan dan kaki sehingga perlu menggunakan kursi roda. Juga, untuk mengambil peralatan sekolah seperti alat tulis dan buku, ia memerlukan bantuan temannya.

Guru mengajak saya untuk melihat-lihat ruangan lain. Adanya kantin atau dapur untuk guru murid memasak sebagai bagian dari peningkatan kemampuan siswa. Juga adanya lapangan utama.

Hasil Observasi 4

Tanggal : Rabu, 1 Mei 2019

Hari ini saya bertemu dengan dua mahasiswi dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan UNPAM yang melakukan penelitian di SKh Muara Sejahtera. Kami sama-sama melakukan observasi namun dengan penelitian yang berbeda.

Hari ini saya hendak mewawancarai guru kelas SD tunarungu, namun beliau juga bertanggung jawab atas kurikulum tunarungu. Dengan mewawancarai beliau, saya dapat melengkapi data-data yang dibutuhkan. Beliau dipanggil Bu Nur. Tetapi saat itu sudah agak menjelang siang, sehingga beliau agak sibuk memeriksa hasil kerja murid. Sambil membuat janji untuk pertemuan selanjutnya agar bisa mewawancarai beliau, saya melihat kelas-kelas untuk sekolah dasar yang dominan berada di lantai atas. Di atas juga ada ruangan salon yaitu khusus untuk anak-anak yang ingin mendalami tata rias.

Saya menyempatkan foto bersama sebagian guru-guru di ruang kepala sekolah sebagai dokumentasi.

Hasil Observasi 5

Tanggal : Kamis, 2 Mei 2019

Hari ini saya mewawancarai kepala sekolah untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara dilakukan di ruang kepala sekolah. Dari hasil mengamati, ruangan kepala sekolah terdapat lemari yang isinya berupa piala penghargaan ataupun cinderamata yang diperoleh sekolah serta berkas-berkas.

Di ruang kepala sekolah juga, terdapat meja dan kursi serta kulkas.

Ruang kepala sekolah terdapat di lantai 1 dan berada di samping ruang kelas Tunarungu kelas besar atau menengah pertama dan atas.



Hasil Observasi 6

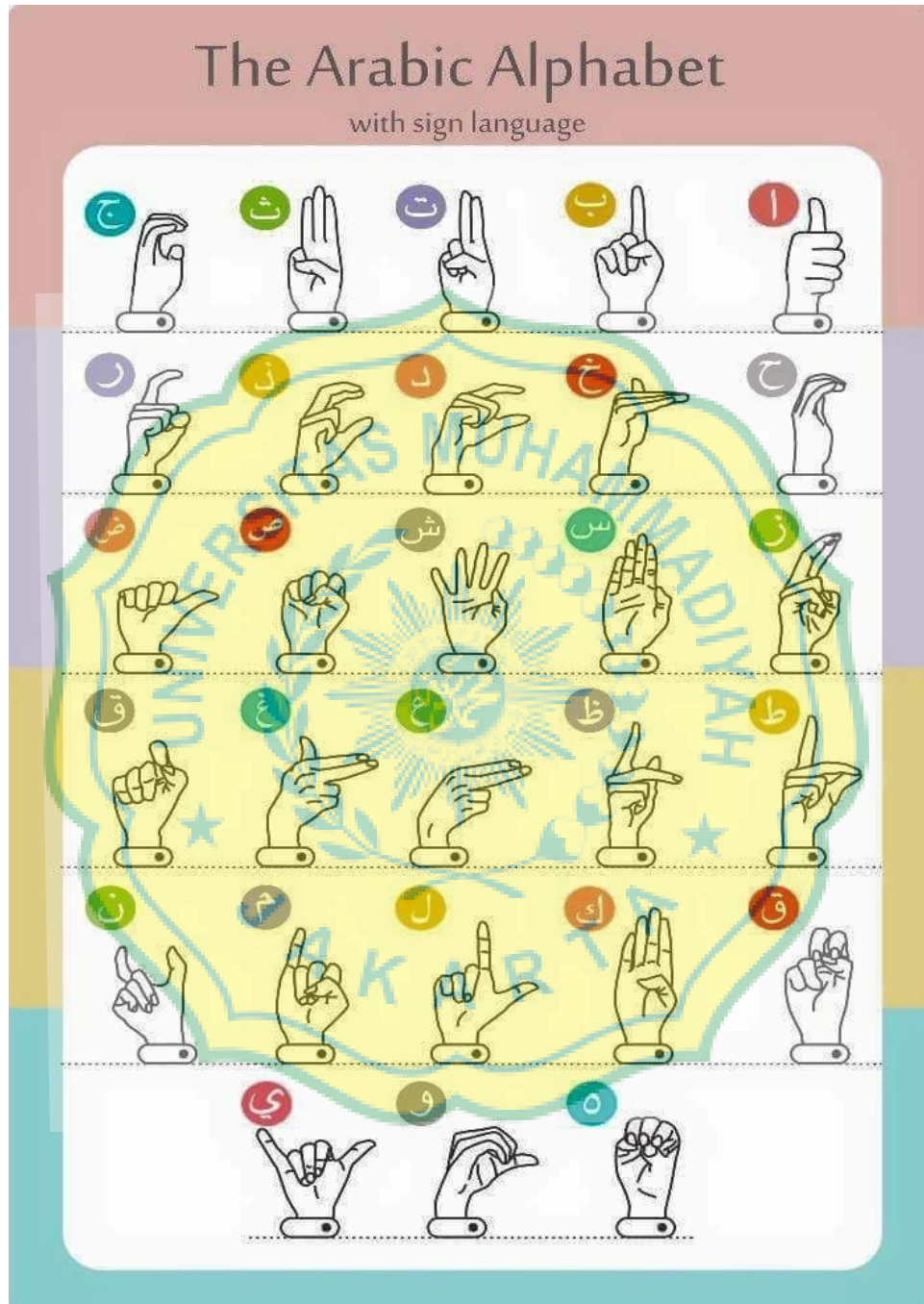
Tanggal : Kamis, 9 Mei 2019

Hari ini, anak-anak diajarkan untuk salat Dhuha di lapangan secara bersama-sama dengan dibantu oleh guru-guru dalam memperbaiki gerakan-gerakan salat pada murid. Disamping banyaknya anak-anak yang berada di tingkat SD, sehingga mereka masih membutuhkan arahan dan bimbingan. Ditambah lagi, komunikasi yang agak terbatas karena didominasi anak tunarungu bahkan ada anak yang tunagrahita yaitu memiliki IQ rendah. Namun untuk anak-anak tunarungu kelas besar, tidak hadir hari ini karena ada kegiatan lain. Tetapi bagi anak-anak yang sudah agak dewasa, lebih mudah diberi tahu karena sudah terbiasa.

Setelah kegiatan salat, anak-anak belajar bersama sebagai aktivitas persiapan ujian kenaikan kelas. Ada satu anak kelas besar dia tidak ikut kegiatan karena menggunakan kursi roda, sehingga ia mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Murid-murid belajar di lapangan dengan mengerjakan lembaran yang diberikan oleh guru berupa pelajaran Agama Islam yaitu mewarnai masjid yang sudah diberikan petunjuk berdasarkan huruf Hijaiyah, sebagai contoh, tiang masjid diberi huruf "Ba" maka warna tiangnya biru dan sebagainya. Lalu berlatih mengenai menjodohkan rukun Islam dengan menarik garis dengan menjodohkan gambar yang sesuai. Juga berlatih mengaris jarum jam yang tepat.

GAMBAR ISYARAT HIJAIYAH



Sumber : <https://tuwuhingati.wordpress.com/2018/02/20/deaf-rihla-cinta-dalam-sunyi-menujunya/>

**Daftar Peserta Didik Kelas Besar (Tingkat SMP-SMA) di Sekolah
Khusus Muara Sejahtera**

No	Nama	Rombel Saat Ini/Kelas	JK	NISN
1	Adam Setiadi Arifin	Kelas VIII-B	L	9998592125
2	Agisna Zulfi	Kelas XII-B	P	9996819080
3	Eka Aditya	Kelas IX-B	L	0011846658
4	M. Dzul kifli Hidayah Ramadhan	Kelas XI-B	L	0007768629
5	Miftamia Apri Indriyani	Kelas VII-B	P	0057363965
6	Sunting Diana	Kelas IX-B	P	0032620264

Daftar Pendidik di Sekolah Khusus Muara Sejahtera

No Urut	Nama NIP/NUPTIK	Tempat Tgl.Lahir	L/P	Agama	Jabatan
1	Almashuri, S.Pd '585676656200002	Lahat, 24 -Mei-1978	L	Islam	Kepsek
2	Raden Siti Nurjanah, S.Pd '4558752653300013	Sumedang 26-Des-1974	P	Islam	Guru
3	Erna Wikarti, S.Pd '5554766646300062	Jakarta 22-Feb-1966	P	Islam	Guru
4	Asyeh Sultan, S.Pd	Pagar Alam, 12-Sept-1994	L	Islam	Guru
5	Novita Firdiana	Kudus 01 Des 1989	P	Islam	Guru
6	Nurhasanah, S.Pd '8334757659210073	Jakarta 02 Okt 1979	P	Islam	Guru
7	Neneng Andriyani, S.Pd	Trimulyo 26 Sep 1989	P	Islam	Guru

8	Ruli Rizki Cahyoningtyas,S.Pd	Jakarta 11 Feb 1992	P	Islam	Guru
9	Komariah Setia, S.Sos	Jakarta 20 Des 1990	P	Islam	Guru
10	Bayuni Indriani, S.Pd	Jakarta 1 Mar 1989'	P	Islam	Guru



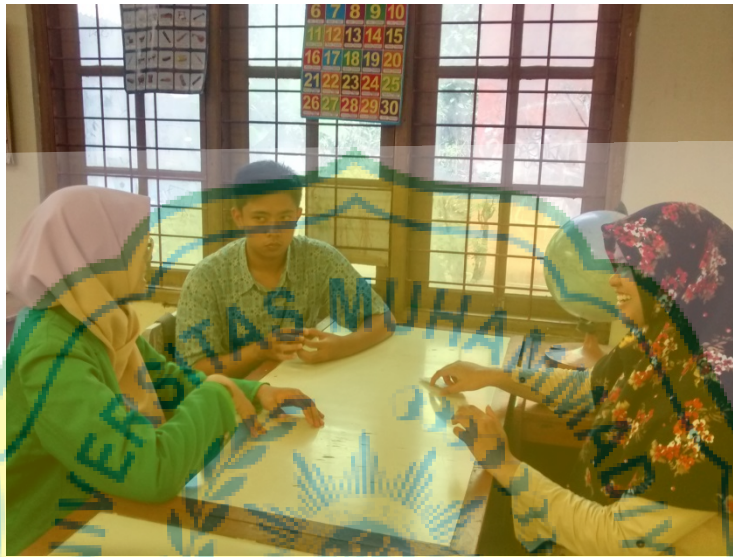
**Daftar Sarana dan Prasarana di Sekolah Khusus Muara
Sejahtera**

Jenis Prasarana	Nama	Status Kepemilikan
Gudang	Gudang	Milik
Ruang Kepala Sekolah	Ruang Kepala Sekolah	Milik
Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	Toilet Siswa	Milik
Ruang Teori/Kelas	Ruang A3	Milik
Ruang Teori/Kelas	Ruang B1	Milik
Kamar Mandi/WC Guru Laki- laki	Toilet Guru	Milik
Ruang Guru	Ruang Guru	Milik
Ruang Teori/Kelas	Ruang B3	Milik
Ruang Teori/Kelas	Ruang A1	Milik

Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	Toilet Siswa	Milik
Ruang Teori/Kelas	Ruang B5	Milik
Lainnya	Ruang Musik	Milik
Ruang Teori/Kelas	Ruang B7	Milik
Ruang Teori/Kelas	Ruang A2	Milik
Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	Toilet Guru	Milik
Ruang Teori/Kelas	Ruang B2	Milik
Ruang Perpustakaan	Perpustakaan	Milik
Ruang Teori/Kelas	Ruang B6	Milik
Ruang UKS	Ruang UKS	Milik
Ruang Teori/Kelas	Ruang B4	Milik
Lainnya	Dapur	Milik
Lainnya	Ruang Salon	Milik
Lainnya	Keterampilan	Milik

DOKUMENTASI

Wawancara bersama Murid Zulfi dan Agis



Wawancara bersama Guru Tunagrahita Ibu Nurhasanah, S.Pd





Identitas Sekolah



Ruang Kelas Besar Tunarun



Foto Bersama Kepala Sekolah Khusus Muara Sejahtera



Foto Mewawancarai Kepala Sekolah Khusus Muara Sejahtera



Foto Bersama Guru-guru Sekolah Khusus Muara Sejahtera

Dari Kiri: Ibu Ruli, Ibu Erna, Nurfitriyati (Peneliti), Ibu Nur, Ibu Yuni



Kondisi Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas Besar (Guru Menggunakan Bahasa Isyarat)



Foto Ketika Mengakhiri Pembelajaran dan Hendak Pulang



Foto Perlengkapan Kelas



Foto Kegiatan Mewawancarai Bu Yuni (Guru Tunarungu Kelas Besar)



Foto Kegiatan Mewawancarai Bu Nur (Guru Tunarungu Kelas Kecil)



Kegiatan Salat Dhuha (Guru Membantu murid-murid untuk Ruku' dengan benar)



Kegiatan Salat Dhuha (Guru membantu murid-murid untuk sujud dengan benar)



Kegiatan Belajar dalam Persiapan Ujian Semester (Menjodohkan Rukun Islam)



Kegiatan Belajar dalam Persiapan Ujian Semester (Mewarnai Sesuai Huruf Hijaiyah)



Foto Kegiatan Ikut Mewarnai dalam Pelajaran Kesenian



Foto Kegiatan Senam di Pagi Hari

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurfitriyati

Tempat & Tanggal Lahir : Jakarta, 18 Februari 1998

Alamat : Jl. Benda Timur 1A Blok F 36 No. 3 RT. 005/016
Pamulang 2
Tangerang Selatan

No. HP : 0878-8707-8039

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Status : Belum menikah

Golongan Darah : O

Email : nurfitriyati.humaira@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

No	Nama Instansi	Tahun
1	SDN Sarua VI Tangerang Selatan	2006-2011
2	MTsN Pamulang II	2011-2013
3	MAN Serpong	2013-2015
4	Universitas Muhammadiyah Jakarta	2015-2019

PENGALAMAN BEKERJA

No	Nama Instansi	Jabatan	Tahun
1	TKQ Al-Muhajirin At-Taqwa III	Asisten Guru	2015

PENGALAMAN ORGANISASI/KOMUNITAS

No	Nama Instansi/Komunitas	Jabatan	Tahun
1	Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah	Sekretaris Bidang Riset dan Pengembangan Keilmuan (RPK)	2016-2017
2	Komunitas Gerakan Banten Mengajar (GBM)	Pengajar	2018

